



SKANDAL CINTA SANG PELAYAN

..... ●

AN HEIR TO MAKE A MARRIAGE

ABBY GREEN

AN HEIR TO MAKE A MARRIAGE

.....●.....

SKANDAL CINTA SANG PELAYAN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ABBY GREEN

AN HEIR TO MAKE A MARRIAGE

.....●.....

SKANDAL CINTA SANG PELAYAN



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

AN HEIR TO MAKE A MARRIAGE

by Abby Green

Copyright © 2016 by Abby Green

© 2020 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are
either the product of the author's imagination or are used fictitiously,
and any resemblance to actual persons, living or dead,
business establishments, events, or locales is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin
Enterprises Limited or its corporate affiliates and
used by others under licence.
All rights reserved.

SKANDAL CINTA SANG PELAYAN

oleh Abby Green

620180036

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Erna Kristianti
Editor: Bayu Anangga
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-06-4008-2
ISBN 978-602-06-4009-9 (PDF)

240 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Aku ingin mempersembahkan buku ini untuk mendiang Jimmy Devlin yang dikenal sebagai "Jimmy The Bus" dalam industri perfilman Irlandia. Itulah pekerjaannya, mengemudikan minibus ke tempat yang berbeda, dari lokasi yang berbeda, membawa semua orang mulai dari pemain hingga kru. Jimmy membuat semua orang merasa seperti tamu VIP, meskipun itu kali pertama kau terlibat di dunia film. Jimmy adalah *gentleman* sejati yang mengalirkan pesona dan penghargaan pada semua orang di sekitarnya, terutama wanita. Pria seperti Jimmy Devlin membuat proses penulisan tokoh utama pria yang menarik menjadi mudah karena ia melambangkan seperti apa seorang pahlawan itu. *Ar dheis dé raibh a h-anam.*

1



JANTUNG Rose O'Malley berdegup kencang. Kulitnya dingin, telapak tangannya berkeringat, dan kepalanya pening. Ia jelas-jelas menunjukkan gejala serangan panik, atau sejenis gangguan jasmani dan rohani, tepat di sini di sebuah bilik toilet tertutup di salah satu kamar kecil hotel paling eksklusif di Manhattan.

Kemewahan di sekelilingnya justru membuat segalanya lebih buruk. Semakin menegaskan fakta bahwa ia seharusnya tidak berada di sini. Menegaskan fakta bahwa ini *bukan* dunianya. Rose keturunan Irlandia yang tinggal di Queens, dan menyebut perasaannya sekarang bagaikan ikan yang megap-megap di darat adalah gambaran yang meremehkan.

Pantulan dirinya di cermin di bagian belakang pintu bilik toilet menampilkan sosok asing. Orang asing yang berdandan sangat mewah. Rambut pirang kemerahan yang biasanya bergelombang kali ini diluruskan dan terlihat berkilau, lalu digelung menjadi sanggul *chignon* elegan di tengkuknya.

Rose baru menyadari lehernya jenjang. Ia belum pernah memperhatikan itu.

Hanya separuh bagian wajahnya yang terlihat karena sisanya disembunyikan di balik topeng berwarna hitam dan emas dengan hiasan halus. Matanya berkilat, terlihat sangat ketakutan, sangat hijau, dan hampir terasa panas. Bibirnya merah manyala. Pipinya bersemu merah.

Rose menyentuhkan punggung tangan ke pipinya yang panas.

Kelegaan membanjirinya sesaat. Pasti itu penyebabnya: ia sedang flu. Rose mengabaikan suara kecil yang mengingatkannya bahwa sekarang ia berada di tengah cuaca yang kelewat panas di musim semi di New York dan mencari-cari alasan untuk tidak keluar sekarang—ia akan menularkan virusnya kepada orang-orang paling penting di Manhattan.

Namun, ketika ia hendak berdiri dengan gaun hitamnya berkilauan di cermin, pintu kamar kecil terbuka dan beberapa wanita masuk, mengobrol gembira. Rose duduk lagi. Perasaan bahwa ia tengah melakukan sesuatu yang sia-sia merambatinya hingga ke tulang.

Tentu saja ia tidak terserang flu.

Namun, Rose masih tidak siap untuk benar-benar bertemu siapa pun. Untunglah ia berada di bilik paling ujung, paling jauh dari pintu kamar kecil. Rose akan menunggu sampai mereka pergi.

Salah satu dari para wanita yang baru masuk—Rose menduga ada dua orang—berbicara lantang, "Ya Tuhan! Apa kau *melihatnya*? Maksudku, aku tahu dia benar-

benar seksi—tapi yang benar saja. Kupikir rahimku akan meledak.”

Nada suara wanita satunya datar dan sinis. “*Well*, sel telurmu akan sia-sia. Sudah jadi rahasia umum dia tidak menginginkan apa pun yang berkaitan dengan harta yang mungkin diwariskan pada anaknya kelak—dia bahkan mengubah nama belakangnya untuk memisahkan diri dari keluarganya!”

Temannya terdengar tak percaya. “Orang bodoh mana yang akan berpaling dari uang jutaan dolar dan silsilah keluarga yang bisa dilacak hingga kapal *Mayflower**?”

Perut Rose kram. Ia tahu siapa yang sedang dibicarakan: pria yang terkenal karena nama buruknya. *Zac Valenti*. Pria itu ada di sini. Rose tengah berharap pria itu tidak datang. Tetapi harapannya tidak terkabul. Dan sekarang jantungnya berpacu lagi.

Para wanita itu masih bergosip di tengah-tengah bunyi kerisik mencari-cari barang di dalam tas.

“Semua orang berpikir dia mengalami semacam patah hati atau sejenisnya setelah meninggalkan Addison Carmichael di depan altar, tapi dia benar-benar bangkit dari keterpurukan.”

Suara-suara itu direndahkan, dan Rose mendapati dirinya mencondongkan tubuh ke pintu untuk mencuri dengar.

“Mereka bilang sekarang dia pria lajang paling kaya di Amerika Serikat.”

*Kapal yang membawa kaum puritan Inggris ke Amerika pada tahun 1620.

"Tapi apa kau menangkap aura yang dia pancarkan? Benar-benar dingin—dan muram. Seperti, *kau boleh memandang, tapi tak boleh menyentuh.*"

Wanita satunya terdengar melamun. "Aku tahu... Tipe pendiam seperti itu sangat menarik."

Ada suara yang terdengar seperti parfum yang disemprotkan dan dengusan mengejek. "Kupikir ada sedikit hubungannya dengan fakta bahwa dia adalah tambang emas berjalan bagi wanita mana pun yang berhasil mengandung anaknya. *Dia* mungkin tidak menginginkan harta keluarganya, tapi aku jelas tidak akan menolak—dan siapa pun yang berhasil mengandung anaknya akan memiliki akses ke harta keluarga Lyndon-Holt yang terkenal."

Tepat ketika kata-kata itu menggema, Rose kehilangan keseimbangan dan jatuh membentur pintu bilik toilet dengan suara gedebuk. Ia mematung ngeri ketika keheningan mencekam melingkupi seisi kamar kecil, kemudian ia mendengar suara orang berbisik menyuruh diam dan ketukan hak sepatu di atas lantai ketika para wanita itu pergi.

Rose duduk kembali di dudukan kloset dan menggosok bahunya yang tadi membentur pintu. Ia panik. Seperti yang ditegaskan dua wanita tadi, Zac Valenti pria yang sangat tidak mungkin menjadi ayah, berkat kerenggangan dengan keluarganya yang diketahui orang banyak—tapi penyebabnya tidak diketahui siapa pun. Namun, hal itu tidak mampu menghentikan spekulasi tanpa ujung tentang *alasan* di baliknya. Zac Valenti bahkan tidak hadir pada pemakaman ayahnya ketika pria tua itu meninggal hampir satu tahun lalu.

Setelah keretakan dalam keluarganya dan kematian sang ayah, versi baru surat wasiat keluarga Lyndon-Holt bocor pada media. Terungkap, jika Zac memiliki anak, laki-laki atau perempuan, anak itu akan mewarisi seluruh harta kekayaan Lyndon-Holt sebagai pengganti Zac—asalkan anak itu menggunakan nama Lyndon-Holt, tentu saja. Banyak orang berspekulasi isi surat wasiat itu sengaja dibocorkan.

Jadi, jika Zac Valenti memiliki anak, pria itu akan mendapat tekanan besar dari publik agar tidak menyangkal hak sang anak atas warisannya, dan ibu anak itu berhak ikut memutuskan—termasuk dalam pemberian nama sang anak... Sesuatu yang pastinya sangat disadari oleh Zac Valenti dan mungkin menjadi alasan di balik surat wasiat yang sengaja dibocorkan.

Dan hal itu membuat Rose O'Malley teringat pada tujuannya kedatangannya kemari. Ia ada di sini untuk merayu Zac Valenti—salah satu bujangan paling didamkan di dunia—dengan tujuan, meskipun terdengar mustahil, agar bisa mengandung anak lelaki itu.

Rose kembali bimbang pada kesepakatan yang telah dibuatnya. Baru sekarang, sehari setelahnya, rasa panik dan takut yang membuatnya mengambil keputusan itu sedikit memudar sehingga mengembalikan dirinya pada realitas yang dingin dan nyata. Dan kesadaran bahwa ia telah membuat perjanjian dengan setan.

Percakapan Rose dengan majikannya, Mrs. Lyndon-Holt, masih jelas dalam ingatan—sejelas mata biru indah wanita itu yang sedingin es.

Ibu Zac Valenti memegang kontrak yang telah ditan-

datangani dan berkata, "Sekarang kau terikat dengan kesepakatan ini, Rose. Jika kau mengandung anak putraku dan memastikan anak itu mendapat nama Lyndon-Holt saat lahir, dia akan mewarisi segalanya. Dan begitu aku menerima konfirmasi kehamilanmu, ayahmu akan dibawa ke klinik dan mendapat perawatan medis terbaik untuk penyakitnya."

Mrs. Lyndon-Holt melanjutkan, "Tapi jika kau melanggar perjanjian kerahasiaan ini dan mengungkapkannya kepada siapa pun, kau akan dituntut oleh tim kuasa hukumku. Jika kau memang hamil dan tidak mematuhi kesepakatan ini, aku akan menghancurkanmu. Tentu saja sengketa hukum antara aku—" wanita itu memandang Rose dan menegaskan "—dan seorang *peelayan* bukanlah pertarungan yang ingin kauhadapi."

Besarnya pertarungan itu seketika menyadarkan Rose. "Apa yang membuat Anda berpikir pria seperti putra Anda akan tertarik pada seseorang seperti *saya*?"

Wanita tua itu menegakkan punggung dan menyipitkan mata penuh perhitungan. "Pria sinis dan patah semangat seperti Zachary...? Dia akan melihatmu. Dia tidak mungkin tidak memperhatikan gadis cantik sepertimu. Kau hanya perlu memastikan bahwa semua berjalan tanpa ketahuan."

Pikiran Rose kembali ke masa kini dan ia memandang dirinya di cermin. Ia tidak *merasa* memiliki wajah segar dan cantik. Ia merasa bodoh dan kotor. Murah. Dengan pipi memanas dan lipstick merah. Jijik pada dirinya sendiri, Rose mengambil beberapa lembar tisu dan menghapus lipstick dari bibirnya.

Ia tidak bisa melakukan ini. Ia seharusnya tidak pernah menyetujui rencana aneh semacam ini.

Rose berdiri, berniat meninggalkan tempat ini dan mengatakan pada Mrs. Lyndon-Holt bahwa wanita itu bisa mencari orang lain untuk diumpankan pada putranya. Namun, alasan yang membuatnya setuju melakukan hal ini datang kembali bagaikan tamparan keras di pipinya, dan Rose terduduk lagi dengan berat hati.

Ayahnya. Dengan wajah penuh penderitaan. Pucat. Kehilangan harapan. Usia 52 tahun masih terlalu muda untuk menghadapi kematian yang pasti akan datang menjemput jika dia tidak mendapatkan operasi yang dibutuhkan.

Jenis operasi yang jauh tak terjangkau oleh seorang mantan sopir dan pelayan biasa, yang hanya memiliki asuransi kesehatan paling dasar.

Kenyataan itulah yang digunakan oleh Mrs. Lyndon-Holt demi keuntungannya, memanfaatkan rasa takut dan kepanikan Rose. Ayahnya telah bekerja sebagai sopir keluarga Lyndon-Holt sampai Mr. Lyndon-Holt meninggal dunia. Setelahnya, Mrs. Lyndon-Holt mengangkat pegawai baru, tanpa repot-repot mengucapkan terima kasih atas pelayanan bertahun-tahun dari ayah Rose. Namun, Rose tetap dipekerjakan dan itu terasa melegakan pada saat itu.

Tak lama kemudian, ayah Rose mulai merasa tidak sehat, dan puncaknya dia didiagnosis mengidap kelainan jantung langka yang berakibat fatal jika tidak ditindaklanjuti.

Rose bertarung dengan hati nuraninya. Memikirkan

ayahnya menyerah pada penurunan kondisi kesehatan yang tak terelakkan adalah hal yang terlalu berat untuk ditanggung. Ia sudah kehilangan ibunya—di usia yang sangat muda. Hanya ayahnya yang ia miliki sekarang. Mereka tak punya keluarga lain di Amerika. Dan ayahnya bisa diselamatkan dengan mudah. *Jika* dioperasi. Operasi yang Mrs. Lyndon-Holt telah setuju untuk membiayainya jika Rose melakukan ini...

Rose menatap ke dalam matanya sendiri yang berkilat dan pipinya yang merona. Ia meyakinkan diri bahwa ia akan mencoba mencari Zac Valenti, tetapi jika ia tak bisa menemukan pria itu—atau jika ia berhasil dan Zac tidak memperhatikan dirinya, kemungkinan yang sangat Rose harapkan—maka ia akan pergi. Setidaknya Rose tahu ia sudah berusaha yang terbaik.

Kemudian ia akan mencemaskan tentang apa yang harus ia lakukan terhadap ayahnya. Namun, setidaknya Rose sudah mencoba.

Zac Valenti memandang sekeliling ruang dansa luas yang berkilauan dari tempatnya berdiri yang jauh dari keramaian, bersandar di pilar di bagian belakang ruangan. Ruang dansa mewah itu gemerlap dengan ribuan perhiasan mahal yang meneriakkan status sosial para pemiliknya yang bertubuh kurus bagaikan lampu neon yang menyala di atas kepala mereka.

Seorang wanita melintas di depan Zac. Tubuh wanita itu benar-benar dipenuhi perhiasan murahan yang berkilau. Tangan sang wanita terlihat tidak cukup kuat

untuk mengenakan cincin batu *ruby* besar di telunjuknya. Kemudian dia melihat Zac dan Zac bisa melihat mata wanita itu membelalak senang di balik topeng berbulunya sementara dia nyaris tersandung kakinya sendiri.

Jelas sekali topeng hitam sederhana yang Zac kenakan tidak efektif untuk menyembunyikan identitasnya. Mulut Zac menegang. Seakan-akan ia butuh bukti bahwa dirinya masih dianggap *bocah nakal* Manhattan, akibat skandal terbesar yang mengguncang seisi pulau ketika dirinya, Zachary Lyndon-Holt—anak emas dan pewaris sah yang akan menjadi raja tanpa mahkota di New York—memutuskan hubungan dengan keluarganya dan melepaskan semua warisannya.

Ditambah lagi, meninggalkan tunangannya di depan altar salah satu gereja Gotik tertua di Manhattan dengan gaun pengantin rancangan Oscar da la Renta yang dipesan jauh-jauh hari.

Addison Carmichael, keturunan darah biru WASP* dari ujung rambut sampai ujung kaki, dengan rambut pirang dan mata biru, memiliki sikap khas garis keturunan dan latar belakang keluarganya. Dan wanita itu segigih anjing *Jack Russell terrier*. Dalam waktu satu tahun dia sudah menikah dengan pria dari keluarga dinasti politik yang terkenal dan sekarang menjadi istri senator New York.

Ketika mereka bertemu lagi, Addison tersenyum pada Zac hanya dengan sedikit kebencian—putusnya hubung-

*White Anglo-Saxon Protestant adalah orang kulit putih dari ras Anglo-Saxon dan beragama Protestan. Secara tak tertulis merupakan ras paling utama di Amerika Serikat.

an Zac dengan keluarganya entah bagaimana telah meringankan penghinaan yang dialami wanita itu.

Zac tidak perlu cemas tentang menimbulkan trauma emosional pada diri Addison—karena mereka tidak pernah saling mencintai. Hubungan mereka lebih seperti sandiwara dalam hidupnya saat itu. Dan Zac hanya bisa bersyukur karena ia mengetahui kebenaran pahit dalam keluarganya *sebelum* ia melangkah tanpa sadar ke dalam penjara yang dibuat oleh orangtuanya.

Ia mengumpat tanpa suara dan mengoreksi: *yang dibuat oleh kakek-neneknya*.

Zac tumbuh besar dengan menganggap mereka adalah ayah-ibunya sampai hari ketika ia mengetahui kenyataannya. Hari ketika dunia yang sudah ia kenal hancur.

Namun, Zac tetap berdiri kokoh.

Dan setelah semua syok itu berlalu, Zac menyadari bahwa satu-satunya yang ia pedulikan hanyalah pengkhianatan kejam dua orang yang telah membawanya ke dalam dunia ini. Ia memutuskan untuk menghormati ayah dan ibu kandungnya—bukan dua orang yang membesarkannya seolah ia tamu yang tak disukai di rumahnya sendiri.

Hari itu Zac bertekad untuk bangkit dari keterpurukan, lepas dari beban berat nama Lyndon-Holt yang termasyhur yang tidak pernah terasa nyaman baginya. Jadi ia melepas semua, beserta segala hal yang terkait dengan nama itu. Dan ia tidak pernah menoleh ke belakang.

Zac bertekad menjadikan nama Valenti dihormati

karena ia terlahir dengan nama itu. Ia berutang pada ayahnya yang merupakan imigran asal Italia, yang memiliki keberanian untuk jatuh cinta pada putri keluarga Lyndon-Holt dan di mata keluarga itu dianggap telah menodai kecantikan aristokrat sang putri...

Fakta bahwa sebagian besar kekayaan Zac saat ini berasal dari karier barunya sebagai pengusaha perhotelan dan pemilik kelab malam memberinya kepuasan—karena Zac tahu betapa hal itu membuat neneknya murka.

Ditambah lagi, *headline* tabloid yang terbit setelah malam pembukaan kelab malamnya, ketika seorang supermodel yang disebut-sebut sebagai wanita tercantik di dunia tertangkap kamera meninggalkan apartemennya pagi berikutnya, tampak kusut tapi seksi setelah bercinta.

Jadi mengapa kau tidak membalas teleponnya? tanya suara sinis dalam hati Zac, yang coba diabaikannya. Hubungan intim yang mereka lakukan... cukup memuaskan. Tetapi pertemuan mereka mengingatkan Zac pada perasaan tak terhubung yang ia alami ketika ia mengetahui kebohongan dalam keluarganya. Seolah tidak ada yang nyata. Seolah dirinya adalah sebuah imajinasi.

Namun, ia bukan imajinasi. Ia memiliki darah dan daging, sangat nyata. Dan semua orang bisa memberinya tatapan sinis dan berbisik-bisik semau mereka—karena Zac Valenti menikmati menjadi pengingat tetap bahwa mereka *semua* adalah bagian dari kepalsuan, sama seperti dirinya dulu. Pengingat bahwa mereka semua munafik dan mungkin akan jatuh serta kehilangan kehormatan

an seperti dirinya. Meskipun Zac tidak benar-benar jatuh—ia melompat.

Zac memutar bahu di balik balutan tuksedo tiga potong, merasa klaustrofobia dan kesal dengan kepicikan pikirannya sendiri.

Ia memandang ke sekeliling, mencari pengalih perhatian.

Sebuah gerakan mengibas yang tertangkap sudut matanya membuat Zac menoleh ke kanan. Zac mendapati tatapannya jatuh pada sosok wanita dengan gaun *backless* hitam panjang.

Wanita itu tidak menghadap ke arah Zac—sekitar tiga meter dari posisinya. Sejauh ini tak ada yang istimewa—Zac sudah melihat banyak wanita berpakaian lebih minim dari itu atas nama *fashion*, meski punggung wanita itu sangat putih dan garis tulang belakangnya melengkung menggoda sebelum lenyap di balik bagian bawah gaun. Namun, ada sesuatu yang membuat Zac terus menatap wanita itu, dan saat menyipitkan mata menajamkan penglihatannya, ia menyadari dengan terkejut bahwa gaun wanita itu begitu tipis dan menggoda.

Wanita itu kemudian bergerak—mengalihkan tumpuan, menegakkan tubuh seolah sedang mencari seseorang di kerumunan—dan gaunnya menampilkan lengkung bokong kecil yang indah, yang tertutup oleh pakaian dalam hitam. Mata Zac menyusuri punggung ramping wanita itu, naik hingga ke rambut pirang kemerahan yang digelung, menonjolkan leher jenjang.

Ujung pita hitam pengikat topeng wanita itu terjalin di antara helai-helai rambut merah-keemasan, dan Zac

merasakan desakan liar untuk menghampiri wanita itu dan melepas tali itu. Memutar tubuh sang wanita agar menghadap ke arahnya. Zac ingin melihat wajahnya.

Zac menggeleng kecil, seolah hendak menjernihkan pikiran. Ia bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Perempuan biasanya tidak serta-merta menarik perhatiannya.

Lalu wanita itu berbalik, menghadap ke arah Zac, dan lonjakan kesadaran Zac semakin kuat serta nyata. Gaun hitam itu menggoda dengan memperlihatkan banyak bagian kulit yang terbuka, meskipun tubuh bagian depan pemakainya tertutup dari leher sampai pergelangan kaki. Dan Zac mendapati napasnya tertahan sewaktu tatapannya jatuh pada payudara wanita itu. Payudara itu kecil, tetapi bentuknya sempurna, indah, dan membusung di balik bahan halus gaun tersebut.

Jelas sekali wanita itu tidak memakai bra, karena gaunnya *backless*. Mengetahui hal itu membuat aliran darah Zac menuju ke satu titik panas di antara pahanya, dan ia merasa dirinya kembali menjadi remaja kebanyakan hormon yang bergairah saat pertama kali melihat gambar wanita telanjang.

Wajah wanita itu sebagian besar tersembunyi di balik topeng, tetapi Zac dapat melihat bibir yang ranum dan rahang yang lembut. Segala hal tentang wanita itu sangat anggun... feminin. Wanita itu memegang gelas sampanye yang masih penuh, dan dari tempatnya berdiri Zac bisa melihat betapa putih buku-buku jari wanita itu. Ia sadar wanita itu terlihat tidak nyaman, atau cemas.

Zac mengerutkan kening, tetapi kemudian seorang

pelayan melintas dan wanita itu cepat-cepat melangkah maju, meletakkan gelasny di nampan sang pelayan dan berbalik lagi. Rasnya seolah-olah dia baru saja membuat keputusan. Wanita itu mulai berjalan ke arah berlawanan, gerakannya tersentak, nyaris panik, tetapi dia tidak bisa melangkah jauh karena ada sekelompok pria yang menghalangi jalannya. Wanita itu menunggu dengan tak yakin, menjulurkan leher seakan-akan sedang berusaha mencari jalan keluar lain.

Minat Zac bangkit dengan cara yang tidak pernah ia rasakan untuk waktu lama—itu pun jika pernah. Karena jika ada satu hal yang ia pahami tentang orang-orang ini, hal itu adalah bahwa semua orang di sini merasa memiliki hak dan tidak punya keragu-raguan dalam hal apa pun. Mereka bergerak cepat tanpa memperhatikan kesopanan. Jadi wanita itu jelas merupakan anomali, dan Zac seketika tergugah serta teralihkan dengan cara yang menyenangkan.

Rose takut bercampur dan lega. Ia tidak bisa menemukan Zac Valenti di mana pun. Dan sekarang ia hanya ingin keluar dari sini—keluar dari ruangan yang pengap dan dipenuhi orang-orang berpakaian seperti burung merak yang berkilau. Ruangan yang bukan tempatnya, terlebih dengan gaun yang membuatnya merasa menjadi wanita panggilan.

Perias yang disewa Mrs. Lyndon-Holt berperangai seperti tentara, berteriak pada Rose agar berganti pakaian. Ketika Rose mencoba menyuarakan keberatan, pe-

rempuan itu memberinya tatapan dingin dan berkata, "Aku diberi perintah dan kau akan memakai gaun itu."

Rasa terhina merambati tulang punggung Rose ketika ia memikirkan perintah yang diterima oleh sang perias: *Dia harus terlihat cukup menarik di mata putraku, tapi cukup binal untuk membuat Zac berpikir dia siap diajak ke tempat tidur.*

Rasa lega lantaran pikiran bahwa Zac Valenti pasti sudah meninggalkan ruangan ini kembali membanjiri Rose. Ia meyakinkan diri bahwa tidak mungkin Zac memperhatikan dirinya. Pria itu punya kekasih *super-model*! Bukan pelayan pucat dengan wajah berbintik-bintik yang bekerja di rumah besar dan melibatkan diri dalam tipu muslihat yang sangat keji.

Rose masih sepenuhnya terhalang oleh sekelompok pria dan ia mengepalkan tangan, berniat menerobos kerumunan jika diperlukan.

"Aku sungguh-sungguh berharap kau tidak berencana mengayunkan tinju kepada Wali Kota New York. Aku yakin dia akan membiarkanmu lewat jika kau meminta dengan sopan."

Suara berat dan seksi itu terdengar sangat dekat dengan telinga Rose. Ia berbalik dengan takut dan wajahnya menghadap dada bidang di tubuh tinggi nan kokoh. Rose harus mendongak untuk melihat wajah si lelaki.

Jantungnya berhenti berdetak.

Bahkan topeng hitam kecil itu tidak bisa menyembunyikan identitas pria di depannya.

Zac Valenti. Lelaki itu belum pergi. Dia ada di sini.

Topeng menyembunyikan bagian atas wajah Zac,

tetapi tidak mata biru yang berkilat tajam pada Rose. Zac terkenal dengan matanya yang biru. Beberapa orang menyebut mata birunya dingin, tetapi saat ini yang Rose rasakan hanyalah detak jantungnya yang meningkat secara menggelisahkan.

Pikiran pertama Rose adalah semua foto telah gagal membuatnya siap bertemu Zac secara langsung. Pria itu menjulang di hadapan tubuhnya yang tidak sampai 170 sentimeter, dan bahu Zac cukup lebar untuk menghalangi ruangan di belakangnya.

Rambut Zac pirang keemasan, lebat, dan bergelombang. Kulitnya gelap—lebih gelap daripada yang terlihat di foto—dengan rahang tegas dan kokoh, serta bibir sensual yang saat ini tersenyum simpul dengan sangat seksi.

Zac menguarkan pesona dan keanggunan yang berasal dari garis keturunan yang sempurna serta kekayaan tak terhitung. Pria itu membuat Rose berpikir tentang bayangannya terhadap tokoh Jay Gatsby dari *The Great Gatsby* yang pernah ia baca. Aristokratik. Tak tersentuh. Amat sangat tampan. Manusia emas.

Sesuatu yang dalam dan asing perlahan bangkit dalam diri Rose. Intens dan menggelisahkan. Panas. Gairah seksualnya, Rose menyadari dengan terkejut. Rasanya seperti disambungkan dengan stopkontak. Kehidupannya yang relatif terasing dengan sang ayah, setelah kematian ibunya, tidak memberi Rose banyak waktu untuk bergaul dengan lawan jenis. Ia terlalu sibuk mencemas-kan ayahnya dan keputusan dalam yang dialami pria itu.

Zac Valenti menelengkan kepala ke satu sisi, matanya bersinar, "Kuduga kau *bisa* berbicara."

Rose mendapati sel otaknya yang tidak membeku masih bisa berfungsi dalam keterkejutan. Ia mengangguk. "Ya," ucapnya samar, kemudian lebih keras, menenangkan diri, "Ya, tentu aku bisa berbicara."

"Syukurlah." Zac mengulurkan tangan dan tersenyum. "Zac Valenti—senang bertemu denganmu."

Senyum Zac secerah sinar matahari. Rose harus menahan diri agar tidak keceplosan, *aku tahu persis siapa dirimu*.

Ia menarik napas dalam-dalam. "Aku Rose."

Tangan Zac melingkupi tangan Rose. Hangat dan kuat. Sedikit kasar. Zac bukanlah pria kota yang lembut. Sensasi asing timbul di antara kedua paha Rose sebagai respons.

"Rose saja?"

Rose hendak menyebutkan nama belakangnya ketika ia memikirkan sesuatu dan rasa panik membuat perutnya bergejolak. Zac mungkin akan mengenali namanya—ia dan ayahnya bekerja untuk keluarga Zac. Rose berpikir cepat dan menjawab, "Murphy. Rose Murphy." Itu nama gadis ibunya.

"Dengan nama dan warna rambut seperti itu, kau pasti orang Irlandia."

Rose berkeringat. "Orangtuaku pindah ke negara ini sebelum aku lahir."

Ia menarik kembali tangannya. Meski sudah bertemu Zac sekarang, ia tetap tidak bisa melakukan ini. Ia tidak siap. Ia sedang melakukan sesuatu yang berada di luar

kemampuannya... di luar *segalanya*. Bukankah seharusnya pria seperti Zac Valenti memiliki barisan pengawal? Namun, Zac tidak. Pria itu seperti serigala kesepian. Rencana ini gila dan Rose tidak mungkin menjalankannya.

Ia melangkah mundur.

"Kau mau ke mana?"

Lidah Rose kaku. "Aku harus pergi..." ucapnya malu.

"Tanpa berdansa?"

Zac mengulurkan tangan lagi dan Rose merasakan desakan rasa panik yang berbeda. "Aku tidak bisa berdansa."

"Aku tak percaya—siapa yang tidak bisa berdansa?"

Seseorang yang tumbuh dengan melihat teman-teman perempuannya pergi ke kelas dansa dan memendam rasa iri karena tahu orangtuanya tidak mampu membayar biayanya.

Seketika amarah akibat berada di posisi ini, dan di tempat ini, menggelegak dalam diri Rose. "Well, *aku* tidak bisa... dan aku benar-benar harus pergi," sahutnya ketus.

Ia berbalik, dan merasakan satu tangan dirangkulkan di tubuhnya, menariknya kembali. Pria sialan. Mengapa Zac tidak membiarkan dirinya *pergi*? Seketika Rose menyesal sudah berkata ketus. Semua itu tidak ada hubungannya dengan Zac. Tidak, sebenarnya ada hubungannya... tetapi pria itu tidak menyadari niat jahatnya.

Oh Tuhan. Rose mual.

Tangan Zac berada di lengannya sekarang, dan Rose mendongak, menatap wajah rupawan nan sempurna itu.

Zac khawatir. "Aku tidak bermaksud menyinggungmu."

Mudah diprediksi, sel otak Rose menjadi kacau lagi di bawah tatapan mata biru Zac. "Tidak, aku yang ber tingkah konyol—maaf."

Sudut mulut Zac terangkat lagi dengan seksi. "Apa tadi itu pertengkaran pertama kita?"

Perut Rose bergejolak lagi, meneriakkan alarm waspada. "Kau sangat sopan," balasnya tenang, meski sebenarnya ia terkejut karena Zac tidak bersikap lebih... arogan. Ia tidak pernah menduga Zac akan begitu memesonanya atau menggoda. Ia tidak pernah berharap akan menyukai pria itu.

Namun kemudian, Rose berpikir dengan kesinisan yang tak biasa, bahwa jika dirinya ada di sana sebagai salah satu pelayan berseragam rapi, Zac benar-benar tidak akan memperhatikan dirinya. Dan Rose tidak terlalu naif hingga tidak bisa melihat bahwa di balik sikap ramah itu tersembunyi cakar tajam kesinisan Zac sendiri. Pria seperti Zac, dari dunia seperti ini...? Mrs. Lyndon-Holt benar: Zac sudah patah semangat.

Zac tersenyum, tak menyadari kekacauan batin Rose. "Aku berusaha."

Kemudian Zac menyapukan tangan di sepanjang lengan Rose, cukup lambat untuk membuat napas Rose berubah berat dan kulitnya menggelenyar. Terutama ketika tangan pria itu menyapu lembut bagian samping payudaranya.

Zac menggenggam tangan Rose dan mulai menariknya menuju lantai dansa, tempat banyak pasangan saling menempelkan pipi, bergerak mengikuti alunan menggoda musik jaz.

Rose meletakkan sebelah tangannya yang bebas di atas tangan Zac, mencoba melepaskan diri. Sadar akan tatapan penasaran orang-orang, ia berbisik putus asa, "Sungguh, aku tidak pernah—"

Zac berpaling ke arahnya, menghentikan kalimatnya. "Percaya padaku."

Mereka berada di lantai dansa sekarang, dan Zac menarik Rose berputar hingga berdiri di depannya. Rose menatap Zac, putus asa. Pria itu meraih tangan kanannya, menggenggamnya, dan tangan kiri Zac meluncur ke punggung Rose, naik ke atas, jari-jari pria itu terentang di kulit telanjangnya. Kemudian, dia menarik Rose merapat dan tubuh Rose membentur lembut tubuh Zac yang kencang dan ramping.

Semua pikiran lenyap dari kepala Rose. Mengapa ia ada di sana. Apa tujuannya datang ke sana. Siapa dirinya. Satu-satunya hal yang ia sadari adalah sensasi yang ia rasakan karena didekap begitu erat oleh pria ini, hingga setiap senti tubuh Zac yang tinggi, keras, dan berotot menempel pada tubuhnya yang lembut.

Payudara Rose menekan dada Zac. Tangan pria itu membuat gerakan samar di atas kulit punggungnya. Dan mereka bergerak, berputar di atas lantai dansa. Rose tidak sepenuhnya bisa merasakan kakinya menjejak lantai. Ia seolah melayang.

Puncak payudara Rose mengeras, mencuat di balik bahan gaunnya. Ia tidak pernah begitu sadar diri sebagai wanita. Rose tersipu dan menunduk. Satu jari menyusup di bawah dagunya, mendongakkan wajahnya lagi. Meski terhalang topeng, Rose tahu Zac tampak tidak percaya.

Pria itu menggeleng dan mengernyit. "Apa kau nyata?"

"Tentu saja aku nyata," jawab Rose seketika, mendadak menyadari keadaan sekeliling sewaktu ia melihat seorang wanita melintas dengan sorot mata merendahkan saat menatapnya dari balik topeng. Ia menegang dalam dekapan Zac. "Dengar, Mr. Valenti, aku benar-benar harus—"

Zac menarik Rose merapat dan menggeram, "Zac. Mr. Valenti membuatku terdengar seperti orang tua. Dan aku belum tua."

Rose memandangi Zac dan menelan ludah. Pria itu jelas *bukan* orang tua. Zac muda, dinamis, dan maskulin. Dan Rose tidak percaya ia berada dalam pelukan pria itu. Meskipun itulah tujuannya malam ini...

"Apa kau tahu," ucap Zac, "kau satu-satunya wanita di sini yang tidak memakai perhiasan?"

Rose sontak berjuang keras untuk berpikir di bawah tatapan tajam sepasang mata biru itu. "Aku... er... aku takut hilang."

Zac menggeleng lagi, masih tak percaya. "Perhiasanmu tidak diasuransikan?"

Rose mengumpati dirinya sendiri. Tentu saja semua wanita di sini pasti akan mengasuransikan perhiasan mahal mereka. Namun, satu-satunya perhiasan berharga yang ia miliki hanyalah cincin pertunangan ibunya, dan cincin itu lebih bernilai sentimental alih-alih nominal.

Rose menanggapi dengan sikap yang ia harap terlihat acuh tak acuh. Tak ingin mengatakan yang sesungguhnya. "Tren masa kini, sedikit berarti lebih banyak."

Kemudian tangan Zac berpindah, menuruni punggung Rose, jarinya menyusuri tulang belakang menuju ke lengkungan tepat di atas garis gaunnya, dan sekujur tubuh Rose terasa panas.

Zac berkata parau, "Aku sangat setuju."

Lari—cepat, lari! ucap suara kecil di kepala Rose. Ia sedang memainkan permainan berisiko tinggi dan ia tidak siap untuk ini. Namun, suara dingin lainnya mengingatkan bahwa ia tidak punya banyak pilihan. Jika ia ingin ayahnya tersayang sembuh. *Tetap hidup.*

"Menurutmu, apakah kita harus pergi dari sini? Pergi ke tempat lain yang tidak terlalu... pengap."

Suara Zac membuyarkan kekusutan pikiran dan perasaan bersalah Rose. Ia bukan penipu dan tidak pernah berbohong sepanjang hidupnya. Namun, saat ini ia terlibat aktif menipu pria ini dengan semua kata-kata yang keluar dari mulutnya. Dengan kehadirannya di sini.

Namun, ruangan luas ini *memang* terasa bagai mengimpit mereka. Hawa panasnya membuat gerah. Ingin mendapat lebih banyak waktu untuk memikirkan situasinya yang sulit, Rose berkata lemah, "Ya, aku suka ide itu."

Zac tersenyum, dan bukan senyum sopan. Tetapi sebelum Rose berubah pikiran, pria itu menariknya turun dari lantai dansa, tangannya digenggam erat, dan ia harus mengangkat gaunnya agar bisa menyesuaikan diri dengan gerakan Zac menyibak kerumunan.

Rose sadar ia bisa saja menarik tangannya lepas dari genggaman Zac dan pergi, menghilang ke dalam kerumunan dan melarikan diri lewat pintu samping, tetapi... ia tidak melakukannya.

2



BEGITU mereka berada di lobi luas yang berlantai marmer, peningkatan aliran oksigen membantu mengurangi kesinisan yang bagai mengejek Zac karena dibuat terlena oleh wanita. Namun, kewarasan ini tidak bisa menghentikan kenyataan bahwa ia belum pernah merasa begitu hidup untuk waktu yang lama.

Dan tentu saja tidak ada wanita yang pernah membuatnya sebergairah ini. Zac membawa Rose ke area terpisah dan begitu melihat wanita itu, ia merasa semua usaha untuk mengendalikan libidonya hancur menjadi debu.

Pipi Rose bersemu merah dan dadanya naik-turun dengan cepat. Terkutuklah sinisme Zac. Ia tidak menginginkan perlindungan dari sinismenya sekarang—ia butuh melihat Rose. Zac melepaskan topeng dan melemparkan benda itu asal-asalan tetapi tepat ke tempat sampah terdekat. Ia melihat mata Rose membelalak saat menatap wajahnya. Tubuh Zac berdenyut karena gairah.

"Sekarang giliranmu," ujarnya lembut. "Aku ingin melihatmu."

Sedetik, Rose menggigit bibir, dan Zac merasa wanita itu akan menolak dan pergi dengan hanya meninggalkan nama... Tetapi Rose kemudian mengangguk dengan sedikit tersentak, melepaskan tangannya dari genggamannya Zac dan meraih bagian belakang kepala.

"Tunggu—" Zac mengumpat dalam hati. Suaranya terdengar terlalu kasar. Tergesa.

Rose menatapnya, tangan masih terangkat.

"Aku ingin melakukannya. Berputarlah."

Perlahan tangan Rose diturunkan dan dia memutar tubuh, memberi Zac pemandangan punggung telanjangnya yang ramping. Zac harus menahan diri agar tidak meluncurkan tangan ke sisi gaun Rose dan menangkap payudaranya. Hanya membayangkan gesekan puncak payudara kecil yang keras di kulitnya sudah cukup untuk membuat Zac semakin bergairah.

Alih-alih, Zac menggerakkan tangan ke tempat tali topeng disimpulkan dan menariknya lepas, membiarkan benda itu jatuh. Rose menangkap topeng itu di depan wajah, dan Zac perlahan-lahan memutar tubuh wanita itu lagi. Desakanantisipasi membuat perutnya tegang.

Dan ketika Rose mendongak... Zac berhenti bernapas.

Rose begitu menakjubkan. Tetapi dengan cara berbeda daripada yang biasanya Zac rasakan saat melihat wanita cantik. Rose sangat halus... lembut. Bintik-bintik samar tersebar di hidungnya yang kecil dan mancung. Tulang pipinya tinggi, menjadikan wajahnya tidak se-

kadar cantik. Bibirnya ranum dan penuh, seperti kuntum mawar yang dipetik. Rose, tepat sekali. Tidak dilapisi lipstick tebal. Matang untuk dicium.

Mata Rose membuat Zac tersesat. Besar dan hijau, dengan sedikit warna keemasan.

Mereka saling memandang tanpa suara untuk waktu lama—sampai Zac sadar mereka masih berada di tempat umum. Ia tidak pernah begitu kehilangan kendali diri seperti ini.... Seolah Rose makhluk gaib dari hutan sihir yang menawannya.

Merasa terekspos, Zac menarik napas dan melangkah mundur. Rose mengerjap, bulu matanya yang lentik tampak kontras dengan alisnya yang indah. Mendadak Zac ingin melihat wanita itu di tempat yang lebih kontemporer, seolah hal itu akan membantu mengurangi sensasi tidak terhubung dengan kenyataan.

Zac meraih tangan Rose lagi dan mulai membimbing wanita itu kembali ke bagian utama lobi, memberi isyarat pada penjaga pintu untuk mengambilkan mobilnya.

"Tunggu... kita mau ke mana?"

Rose menarik tangannya dari genggaman Zac dan Zac berhenti untuk menatap wanita itu. Ada sesuatu di mata hijau zamrud itu yang belum pernah ia lihat. *Kewaspadaan*. Wanita tidak pernah bersikap waspada di sekitar Zac. Mereka penuh percaya diri, merayu. Bertekad mengejanya.

Wanita yang satu ini tidak begitu. Alarm berbunyi di kepala Zac, menyuruhnya bersikap curiga. Tetapi panas di tubuhnya mengalahkan teriakan alarm itu. Zac menginginkan Rose lebih daripada wanita mana pun

yang pernah ia temui. Ada sesuatu dalam diri wanita itu yang membangkitkan sisi liarnya.

"Kita akan pergi ke salah satu kelab milikku."

Sejenak, Rose membelalak. Ia terlihat seperti enggan, tetapi kemudian berkata, "Oke."

Zac merasa ada kelegaan yang bangkit di dalam tubuhnya. "Hanya oke? Kau tidak peduli kelab yang mana?" Ia memiliki tiga kelab paling sukses di Manhattan.

"Haruskah aku peduli?"

Pertanyaan jujur itu mengejutkan Zac. Tentu saja Rose tidak harus peduli. Tetapi sepanjang pengalaman Zac, semua orang selalu ingin pergi ke tempat yang paling panas. Tempat yang sangat panas seolah di sini belum cukup panas.

Ia menarik Rose mendekat. "Kalau begitu, aku yang memilih?"

Rose hanya mengangguk. Zac sangat ingin menciumnya saat itu, tetapi ia tidak pernah memamerkan kemesraan di depan umum, dan ia menyadari jutaan pasang mata yang memandang penasaran. Jadi ia menahan diri.

Suara batuk terdengar dari dekat. "Mr. Valenti? Mobil Anda sudah di sini."

Zac berterima kasih dan membimbing Rose ke luar menuju petugas *valet* yang berdiri sambil membukakan pintu penumpang. Ia memberi pria itu tip dan membantu Rose masuk ke mobil sport *Falcone* miliknya yang berwarna perak.

Ketika sudah berada di balik kemudi Zac melihat ke arah Rose dan mendapati wanita itu menatap lurus ke depan, tangannya terkepal di pangkuan, masih meme-

gang topeng. Rose menelan ludah, lehernya yang jenjang dan indah bergerak naik-turun. Wanita itu sangat tegang.

Emosi asing melanda Zac. *Kecemasan*. "Aku bisa mengantarmu pulang, jika kau mau."

Secara personal, Zac lebih memilih berjalan di atas bara panas daripada membiarkan Rose pergi dari hadapannya. Tetapi ia tidak akan mengakui kelemahannya itu.

Setelah beberapa detik yang panjang, Rose menoleh ke arah Zac dan bayangan mobil membuat wajahnya semakin lembut dan cantik. Dia tampak pucat tetapi penuh tekad. Seolah sudah mengambil keputusan.

Rose menggeleng. "Tidak, aku ingin pergi denganmu."

Zac merasakan gelora kemenangan yang mengganggu. Ia mengabaikannya dan mengangkat tangan Rose, membuka telapaknya dengan paksa, menyusupkan jari di antara jari-jari wanita itu. Gestur yang tulus, tetapi terasa bermuatan seksual ketika ia melihat mata Rose melebar. Zac membawa jari-jari Rose ke bibirnya dan mencium buku-buku jari wanita itu. Aroma manis dan lembut memenuhi lubang hidungnya. Menggoda. Polos.

Tubuh Zac menegang penuh antisipasi.

"Well, kalau begitu, mari kita pergi."

Rose sangat sadar ia memiliki dua kesempatan untuk menolak undangan Zac Valenti dengan sopan lalu pergi. Sebelum lelucon ini berlanjut. Namun, sewaktu Zac menatapnya di lobi Rose sudah menyetujui sebelum ia

bisa menghentikan dirinya sendiri, terpesona oleh keindahan maskulin pria itu.

Dan alasan apa yang ia miliki untuk menjawab "ya" barusan? *Tidak ada.*

Namun, saat mobil Zac melaju kencang tanpa suara membelah jalanan Manhattan, untuk pertama kalinya dalam hidup Rose merasakan desakan kuat untuk memberontak, untuk melakukan sesuatu yang ia inginkan. Untuk memiliki sedikit momen terlarang bersama Zac.

Rose tidak pernah begitu mabuk kepayang. Benar-benar memabukkan. Cara Zac melepas topengnya... itu saat terintim yang pernah Rose alami. Begitu erotis. Dan cara Zac menatapnya dengan tekad yang begitu jelas dan mendebarkan... jantung Rose bahkan masih berdegup kencang sekarang.

Ia tidak pernah punya banyak kesempatan untuk terlibat dalam rayuan dengan pria; waktunya tersita oleh pekerjaan dan mengurus ayahnya. Salahkah jika ia menginginkan sedikit perhatian pria ini?

Ya, karena kau sadar jika Zac tahu siapa dirimu yang sebenarnya dan alasan kau ada di sini, dia akan langsung menendangmu keluar dari mobil tanpa basa-basi...

Pikiran itu nyaris membuat Rose berputar di tempat duduknya dan meminta Zac menghentikan mobil, tetapi sekarang mereka mulai menepi di luar kelab, yang ternyata berada di basemen gedung tinggi yang modern dan gemerlap.

Zac melihat ke arahnya ketika mobil berhenti. Rose terpaku oleh bibir pria itu, membayangkan bagaimana rasa bibir itu di bibirnya. Di kulitnya.

"Aku senang kau ada bersamaku."

Dan semua niat baik Rose hilang begitu saja, dihanguskan gairah jahat.

Zac keluar lalu memutar mobil, tubuhnya yang kuat terbungkus setelan indah. Dia berhenti di samping pintu penumpang dan membukanya, tindakan yang Rose syukuri karena ia sadar mobil itu terlalu mewah sehingga ia tidak tahu di mana letak handelnya. Itu pun jika hal menjemukan seperti handel pintu benar-benar ada.

Ketika Zac membantunya turun dari mobil, Rose menyadari antrean panjang orang-orang di luar pintu kelab yang dipasang tiang pembatas antrean. Dari sudut mata, ia juga menyadari gerakan tergesa-gesa para penjaga pintu dan seseorang yang terlihat sangat resmi ketika menyadari siapa yang baru saja datang. Sang pemilik kelab, bos mereka.

Tiba-tiba ada hiruk-pikuk yang meneriakkan: "Zac! Zac!" dan Rose tidak sadar Zac sedang melingkarkan tangan di tubuhnya, menamengi dirinya, dan cepat-cepat membawanya masuk ke pintu di sebelah pintu utama yang ditahan terbuka oleh salah seorang tukang pukul.

Ketika pintu tertutup di belakang mereka, Zac menoleh ke arah Rose, tampak cemas. "Apa kau baik-baik saja? Untunglah paparazi tidak menangkap kita."

Rose mengangguk, telinganya masih berdenging akibat teriakan tadi. "Kurasa begitu."

Zac berdiri tegak dan menyugar rambut, mengulas senyum. "Aku lebih terbiasa dengan orang-orang yang sabar menunggu untuk memastikan objeknya siap diambil fotonya."

Rose bergidik membayangkan fotonya muncul di halaman depan tabloid. Pikiran itu mengerikan. Dan tentu saja Zac mengacu pada wanita yang terbiasa dengan hal semacam itu, sama seperti Rose yang terbiasa memakai seragam hitam-putih dengan celemek dan tidak pernah ada orang-orang yang menatapnya.

Namun, *Zac* menatapnya sekarang, dan sangat sulit merasa menyesal berada di sini. Meskipun Rose tahu perasaan ini salah.

"Ayo."

Zac mengulurkan tangan, mengisyaratkan agar Rose mendahuluinya berjalan di lorong sempit berkarpet mewah dengan dinding gelap. Tempat itu seolah menggemakan dosa dan keliaran, jauh berbeda dengan dunia yang selama ini Rose kenal.

Gejolak semangat memberontak nan berbahaya itu kembali menggelora. *Hanya beberapa menit saja*, Rose meyakinkan diri sendiri. Kemudian ia akan pergi.

Rose berjalan di depan Zac, dan ia bisa merasakan entakan bas dari musik di sekeliling mereka. Ia dan Zac mencapai pintu, dan pintu tiba-tiba dibukakan oleh pria muda tampan yang berseragam. Pria itu mengangguk kecil sewaktu mereka masuk.

Rose berhenti di dalam ruangan yang jelas merupakan ruangan VIP, dengan tempat duduk beledu dan meja berkilauan. Ada susunan tangga dan anak tangga yang mengarah ke lantai dansa di lantai bawah. Ujung tangga dijaga oleh tukang pukul berbadan kekar.

Lantai dansa dipenuhi ratusan orang dengan pakaian minim yang bergoyang lentur. Semua orang terlihat

seperti supermodel. Kelab malam di dekat rumahnya tumbuh besar di Bliss Street, Queens, tidak akan pernah bisa membuat Rose siap menghadapi situasi liar ini.

Ia terpesona selama beberapa detik yang panjang, kemudian merasakan sensasi yang menggelitik kulitnya. Ia menoleh untuk melihat ke arah Zac yang sedang menumpukan satu tangan di susuran tangga, menatapnya sambil tersenyum kecil. Pria itu memegang dua gelas tinggi yang berisi anggur berkilauan. Zac mengeluarkan satu gelas kepadanya.

Rose menerimanya, berharap tidak terlihat seperti orang udik. Zac lalu mendinginkan gelas mereka.

"Untuk... kawan baru."

"Kawan baru..." ulang Rose, lalu menyedap cairan anggur berwarna emas itu, senang dengan cara minuman itu berdesis sewaktu menuruni kerongkongannya. Ia terlalu gugup sehingga tak bisa menikmati sampanye di pesta tadi.

Zac meraih tangan Rose dengan ringan, membuat jantungnya berdegup kencang. Kemudian pria itu membimbingnya ke tempat duduk setengah lingkaran di depan meja. Entah bagaimana, Rose merasa sangat sadar diri dan gugup karena mereka hanya berdua di ruangan temaram dan intim ini.

Ia menunjuk lantai dansa yang penuh sesak dan bertanya dengan sedikit gemetar, "Apakah ini tempatmu mengawasi kerajaanmu?"

Entah sejak kapan dasi kupu-kupu Zac sudah terlepas dan kancing teratas kemejanya terbuka. Begitu juga rompi jasnya. Ada jarak di antara mereka, tetapi dengan

kemeja putih Zac yang tertarik ketat di perut datar dan satu lengan pria itu terentang di sandaran kursi begitu dekat dengan kepalanya, Rose merasakan hawa panas seolah mereka bersentuhan langsung. Kulit gelap Zac mengintip dari balik kemeja.

Zac mengangkat bahu hati-hati, menarik perhatian Rose ke atas. Ada sesuatu di wajah pria itu... ekspresi yang tidak bisa dijelaskan. Nyaris seperti kebencian. Tetapi ekspresi itu hilang sebelum Rose bisa mengartikannya.

"Pemandangan di sini lebih indah daripada lantai bursa saham."

Jawaban Zac asal-asalan, tetapi Rose menangkap nada tajam di dalamnya. Zac menampilkan kesan tak peduli, tetapi Rose tahu pria itu tidak begitu. Ia tahu Zac sangat sadar dengan apa pun yang sedang terjadi, dan ia menebak tidak ada hal kecil pun yang terlewatkan oleh pria itu.

"Aku tidak tahu seperti apa pemandangan di kantor bursa saham," balas Rose. "Aku belum pernah ke sana."

Tatapan Zac menyipit dan Rose menegang.

"Ceritakan tentang dirimu. Aku belum pernah melihatmu di sekitar sini..."

Rose tertawa setengah histeris. "Itu karena aku bukan benar-benar berasal dari sini."

Zac mengerutkan kening. "Tapi kau warga New York?"

Rose kembali menyedap sampanye untuk menguatkan diri. Suara Mrs. Lyndon-Holt yang bernada tajam terngiang lagi. "*Jangan berbohong—Zac akan tahu seketika.*"

Jujur saja. Dia tidak akan menghubungkanmu dengan kami. Dia pergi sebelum kau mulai bekerja di sini."

Perut Rose serasa dipilin. Ia tidak menyangka akan benar-benar menghadapi situasi ini. Ia merasa seolah kapan saja ia bakal terbangun dan kembali berada di bilik toilet. Mungkin tadi bukan hanya bahunya yang terbentur, tapi kepalanya juga—

"Rose...?"

Rose menatap Zac Valenti. Semua ini bukan mimpi. Pria itu nyata, sama seperti dirinya.

Kegembiraan yang terlarang bersaing dengan rasa bersalah dan ketakutan. Rose menelan ludah. "Ya, aku warga New York. Dari Queens. Sebenarnya..." Ia ter-sendat sesaat, tergoda untuk mengatakan semuanya, tapi kemudian teringat tanda tangannya di bagian bawah perjanjian rahasia yang melarangnya menceritakan yang sebenarnya. Tak peduli apa pun yang terjadi.

Rasanya bagai tamparan di wajah.

Ia tidak bisa mengatakan yang sebenarnya pada Zac, tetapi setidaknya ia bisa mengatakan satu hal. "Sebenarnya aku hanya seorang pelayan... Aku tidak seharusnya berada di pesta tadi, tapi bosku memberiku tiket. Ini bukan duniaku. Aku bukan orang yang istimewa, sungguh."

Rose nyaris berharap alasan itu akan cukup untuk membuat Zac Valenti mundur karena ngeri, bergegas kembali ke kelompoknya. Akan tetapi ekspresi pria itu hanya mengeras dengan cara yang Rose tahu tidak ditunjukkan kepadanya.

"Kau juga berhak berada di sini, sama seperti orang lain. Percayalah kepadaku."

Perut Rose bergejolak. Ia tidak berharap Zac menunjukkan empati, dan ia terkejut mendengar nada berapi-api dalam suara pria itu.

Lalu Zac mengambil gelas dari tangan Rose dan meletakkannya di meja di sebelah gelasnyanya sendiri. Dia bangkit dari tempat duduk, menarik Rose berdiri bersamanya. "Aku ingin menunjukkan sesuatu."

Rose menolak. Ia tidak bermaksud memperpanjang hal ini, tetapi ada sesuatu yang intens dalam ekspresi Zac.

Dengan lemah, ia berkata, "Tapi kita baru saja tiba."

Zac memandangnya. "Apa kau benar-benar ingin tetap di sini?"

Rose mengalihkan pandangan dari Zac dan melihat ke bawah—kelab itu spektakuler, menggoda, menawarkan dosa, tetapi pada akhirnya membuat ia merasa kosong. Seperti lukisan indah tanpa makna.

Rose menggeleng. "Tidak."

Senyum kecil melengkung di bibir Zac dan kemudian dia membimbing Rose kembali ke lorong tempat mereka masuk tadi—tetapi, alih-alih kembali ke pintu masuk, pria itu memasuki pintu rahasia yang membawa mereka ke lobi luas nan sunyi.

Seorang pria berseragam meloncat sigap dari balik meja keamanan begitu melihat Zac. "Mr. Valenti, saya tidak mengira Anda akan kembali secepat ini."

Zac mengangkat sebelah tangan. "Santai saja, George, tidak ada masalah."

"Selamat malam, Mr. Valenti." George mengangguk pada Rose. "Ma'am."

Mereka masuk lift, dan sedikit rasa takut mengejek ketidakmampuan Rose untuk melakukan yang seharusnya: *pergi*. Marah pada kelemahannya sendiri, Rose menarik tangannya bebas dan mencoba tidak terlalu memperhatikan kehadiran Zac di ruang sempit itu. Namun, itu sulit karena pria itu begitu mendominasi.

"Mau ke mana kita sebenarnya?"

Zac menatap Rose, mata birunya sangat cerah hingga menyilaukan. "Percayalah padaku."

Zac sudah mengatakan kalimat itu dua kali. Pria ini orang asing baginya, tetapi Rose membiarkan Zac menyesatkan dirinya dengan mudah, seolah ia tikus yang sedang menuju jurang.

Kesal pada dirinya sendiri, Rose berkata ketus, "Aku tidak mengenalmu."

Zac bersandar ke dinding belakang lift, tangannya terbenam di saku, memancarkan kesombongan. Dia mengangkat satu alis. "Apa kau *benar-benar* berpikir aku akan membiarkan ada saksi yang melihatku bersamamu jika aku berniat melakukan hal buruk?"

Hawa panas menjalar dalam diri Rose ketika mata Zac mengatakan bahwa kepala pria itu memang dipenuhi segala jenis dosa yang nikmat. Namun, Rose-lah pihak yang benar-benar jahat di sini.

Bel lift berdenting dan Zac menegakkan tubuh lalu berkata, "Aku berjanji untuk mengantarkanmu kembali kepada George jika kau tidak ingin tinggal..."

Rose baru berpikir *tinggal di mana?* ketika pintu lift terbuka dan napasnya tertahan.

Rose melangkah keluar dan mengerjap. Rasanya ba-

gaikan melangkah dari balik lemari pakaian menuju Narnia. Jika Narnia berada di bawah langit bertabur bintang di Manhattan.

Tempat ini taman, dengan beberapa bagian seperti padang rumput liar dan bagian lain tampak seperti taman Inggris yang sangat rapi. Rose bahkan tidak menyadari ia sudah berjalan jauh hingga ia berdiri tepat di atas jalan setapak yang diperkeras di tengah-tengah area hijau luas.

Bayang gelap Central Park terlihat di kejauhan dan lampu-lampu berkelip dari gedung-gedung di sekeliling mereka, memberi ilusi seolah sedang tergantung di tengah udara, di antara gedung-gedung tinggi.

"Ini hal terindah yang pernah kulihat," desah Rose takjub, dengan pilu memikirkan ibunya yang sangat menyukai taman.

"Butuh waktu lama untuk menjadikannya sempurna."

Rose memandang Zac sewaktu ia mulai mengerti. "Kau membangun tempat ini...? Butuh waktu berapa lama?"

Lima tahun, tepatnya. Tetapi Zac tidak mengatakan itu. Ia membawa Rose ke teras yang ditinggikan, yang menghadap ke sisi berlawanan.

Ketika mereka tiba di susuran, Zac membimbing Rose agar berada di depannya dan meletakkan tangan di sekeliling tubuh wanita itu. Kedua tangannya memegang selurus di sisi tubuh Rose. Mengurungnya.

Zac mengertakkan rahang tetapi tubuhnya bereaksi

tak terkendali, mengambil risiko terhadap godaan bokong Rose yang menggairkan menempel di tubuhnya.

Rose sangat tegang. Lagi-lagi, itu bukan reaksi yang biasa ditunjukkan wanita, yang lazimnya akan terlalu bersemangat untuk menguasai perhatian eksklusif dari Zac.

Demi melambatkan aliran darah yang mengalir kencang ke antara pahanya, Zac sedikit mencondongkan tubuh ke depan dan menunjuk. "Lihat di sana? Itu Rockefeller Center."

Kepala Rose menoleh ke kiri, menjauhi wajah Zac, dan Zac berjuang untuk tidak menempelkan bibir di leher telanjang wanita itu. Desakan untuk menggigit lembut kulit putih itu nyaris tak tertahankan. Ia seolah bisa memahami bagaimana perasaan seorang vampir. Tubuh Rose beraroma bunga-bunga. Manis. Seksi. Memabukkan.

Seraya mengekang gairahnya, ia menunjuk lagi ke sebelah kanan. "Itu Carnegie Hall. Times Square ada di belakangnya."

Wajah Rose begitu dekat dengan wajah Zac sekarang, menoleh mengikuti arah yang ia tunjuk. Rose sedikit gemetar, tangannya mencengkeram selusur hingga buku jarinya memutih.

Suara wanita itu parau. "Apa ini yang kaulakukan untuk membuat para wanita terkesan?" Rose tertawa kecil. "Harus kuakui, cara ini berhasil."

Zac berdiri tegak, terkejut dengan kemarahan yang tiba-tiba ia rasakan. Ia bukan malaikat, tetapi ia membenci sindiran dalam ucapan Rose, seakan berada di sini dengan wanita adalah rutinitasnya.

Ia memutar tubuh Rose agar menghadapnya. Mata hijau wanita itu melebar. Bercahaya. "Aku tidak pernah membawa wanita *mana pun* ke sini. Kau yang pertama."

Rose mendongak, menatap salah satu pria yang paling diinginkan di Manhattan, berdiri dengan latar belakang kota gemerlap yang bisa dia perintahkan menuruti keinginannya dengan jentikan jati. Warga New York cukup beruntung bisa menyaksikan pemandangan ini hanya jika mereka mengantre untuk naik ke Empire State Building atau tempat wisata sejenisnya. Dan semua itu ada di halaman belakang Zac.

Semua ini begitu tak terduga... terutama taman hijau yang tak biasa tetapi menakjubkan ini, yang Zac ciptakan. Begitu ajaib.

Rose dengan putus asa ingin percaya bahwa Zac hanya mengarang cerita, karena itu akan membantunya merasa jijik dengan diri sendiri—dan diri pria itu. Dan itu akan memberinya dorongan yang ia butuhkan untuk pergi, untuk menjauh.

Namun, Rose tidak bisa bergerak—di luar keinginannya. Apa Zac berbohong? Tetapi mengapa dia berbohong? Seolah dia butuh membuat wanita terkesan hanya dengan sebuah *taman*—meski taman itu menjulang tinggi di salah satu kota paling sibuk di dunia. Gagasan tentang dirinya mungkin adalah wanita pertama yang dibawa Zac ke sini terasa begitu luar biasa dan pada akhirnya terlalu menggoda untuk ditampik.

Seakan-akan mampu merasakan kebimbangan Rose,

keinginannya untuk memercayai, Zac menangkap rahang Rose, jari pria itu menyentuh tenguknya. "Aku tidak pernah bertemu seseorang yang sepertimu, Rose. Kau berbeda..."

Rose menelan keinginan untuk tertawa kecil saat mendengar kalimat Zac. "Aku setuju."

Jantung Rose berdebar kencang di balik tulang rusuknya. Ia tak menyadari sekelilingnya lagi, hanya terpaku pada fakta bahwa Zac sedang menatapnya seolah ia benar-benar... istimewa.

Meskipun Rose punya sisi romantis yang tidak pernah ia tunjukkan pada dunia, dan meskipun ia tidak berpengalaman, ia cukup cerdas dan punya sinisme tentang cinta serta pria.

Seorang wanita tidak mungkin hidup di New York abad ke-21 *tanpa* tahu bahwa kisah cinta hanya ada di cerita dongeng dalam film atau buku. Tetapi Zac Valenti berbahaya, karena dia membuat Rose mendambakan sesuatu yang ia lihat di antara orangtuanya. Pria itu membuat Rose berpikir bahwa dongeng itu mungkin saja terjadi...

Zac menunduk, dan sebelum Rose selesai berpikir bibir pria itu sudah berlabuh di bibirnya dan kata-kata serta pikiran menyatu menjadi satu kilatan putih yang panas.

Dongeng adalah hal terakhir yang ada di benak Rose sekarang, saat berada di bawah sentuhan bibir Zac yang ahli. Gairah—itulah yang ada di pikiran Rose sewaktu hawa panas mengalir dalam darahnya menuju setiap daerah erotis, menghirup napas yang membakar ujung sarafnya hingga tergelitik dan terlonjak.

Zac menangkap wajah Rose, lidahnya meluncur melewati pertahanan Rose yang lemah dan malu-malu. Lidah Zac membelai dan menjelajah, mendesak Rose membuka mulut, memaksanya menerima pria itu.

Rose baru menyadari ia memeluk erat pinggang Zac ketika jemarinya bertemu otot kuat dan kokoh. Ciuman Zac keras, tetapi lembut, dan cukup kasar untuk mengirimkan getaran ke sekujur tubuhnya. Napas Rose terengah-engah sewaktu Zac melepaskan bibirnya, dan beralih mencium dagunya.

Zac menariknya mendekat, satu lengan pria itu merangkul punggungnya dan menyusup ke balik gaun, menyentuh kulitnya. Jemari Zac begitu dekat dengan payudaranya. Sebelah tangan Zac membebaskan rambutnya dan Rose bisa merasakan rambutnya terurai, lalu jemari Zac menjelajah, terjalin di antara helaian-helaian halus, menangkap kepalanya.

Rose membiarkan kepalanya tengadah, memberi Zac akses lebih luas pada rahang dan lehernya, dan bibir pria itu meninggalkan jejak panas di kulitnya.

Dengan muram Rose menyadari ia seharusnya berusaha menghentikan ini, tetapi godaan untuk menikmati dunia baru yang penuh sensasi ini terlalu kuat untuk ditepis. Ia merasa kuat, feminin. Bergairah.

Zac mengangkat kepala dari ceruk leher Rose dan Rose mendongak, linglung. Napasnya cepat dan kasar. Payudaranya bergerak naik-turun, menekan dada Zac, membuatnya sadar betapa keras puncak payudaranya sekarang.

Mata biru Zac menyala, pipinya memerah, dan se-

jumpat rambut jatuh menutupi alisnya. Membuat Rose merasakan kelembutan di antara semua kekacauan yang terjadi di tubuhnya.

Lalu, Zac menggerakkan pinggul perlahan, dan bukti gairah pria itu memberitahu Rose secara gamblang betapa nyata semua ini. Dan juga kata-kata Zac.

"Aku menginginkanmu."

Suara Zac parau dan kasar. Seharusnya itu cukup untuk merusak suasana indah dengan latar pemandangan modern ini. Namun, tidak. Karena, di teras tinggi ini, melihat kota yang gemerlap dari atas, Rose merasa tidak terhubung dengan dunia kecuali momen ini dan pria ini. Suara parau dan bukti gairah Zac membuatnya bergetar.

Rose berjuang untuk menahan desakan gila untuk menjawab *ya*. Ia meletakkan tangan di dada Zac, memaksakan jarak di antara tubuh mereka. Ia merasa terbuka, dengan rambut yang membingkai wajahnya dan bibir yang membengkak karena ciuman pria itu.

"Aku tidak... pernah melakukan ini," katanya, usaha tak berguna untuk mengekspresikan kebingungannya.

Syukurh Zac akhirnya menegakkan tubuh dan beringsut mundur. Bibir pria itu berkedut. "Apa kau akan percaya jika aku bilang aku juga tidak pernah melakukan ini?"

Jarak di antara tubuh mereka akhirnya membuat sel otak Rose kembali berfungsi. Karena ia tahu dengan pasti bahwa Zac mungkin saja tidak pernah membawa wanita ke taman ini, tetapi Zac *pernah* melakukan ini. Sangat sering, jika kolom gosip itu bisa dipercaya.

Rose mundur, dengan malu menyadari gairah yang

menjalarinya. Ia bersedekap, hawa panas yang tersisa membuatnya jengah. "Kau mungkin tidak melakukannya *di sini*, tapi kau merayu wanita di tempat lain. Jadi, tidak. Aku tak percaya ketika kau bilang kau 'tidak melakukan ini'."

Ekspresi wajah Zac mengeras, membuat Rose melihat sisi lain pria ini yang lebih mengintimidasi, yang belum pernah ia lihat.

"Aku bukan biksu, tapi aku bukan *playboy*. Wanita tahu di mana posisi mereka saat bersamaku, dan ketika aku memiliki kekasih, aku akan setia kepadanya sepanjang hubungan kami. Kami bersenang-senang kemudian kami selesai. Aku tidak berkomitmen."

Aku tidak berkomitmen. Rose membenci perasaan mencelus di hatinya saat mendengar kalimat itu.

Ia mengangkat dagu. "Dan itu yang kautawarkan di sini?" Rose mengutuk dirinya sendiri, merasa kurang ajar. Perhatikan saja kelab malam keren dan taman rahasia di atas gedung pada seorang gadis dari Queens dan ia akan jinak seketika seperti burung. Berikan kepadanya salah satu bujangan paling tampan paling diminati di dunia dan ia akan bersedia melakukan apa pun.

Tapi itulah alasan kau ada di sini, sebuah suara sinis mengingatkan Rose. Memangnya siapa Rose hingga berhak menghakimi Zac? Pria itu tidak layak menerima penilaian darinya.

Rose berbalik, menjauh dari tatapan menusuk sepasang mata biru sebelum Zac bisa melihat sesuatu. Perutnya bergejolak dan otaknya membeku karena memikirkan tujuan dirinya dikirim ke sini hampir tercapai...

Zac mengumpat di belakangnya, dan meski Rose baru

mengenalnya beberapa jam, ia bisa membayangkan pria itu sedang menyugar rambut.

"Maaf," ucap Rose kaku. "Tidak diragukan kau pasti terbiasa dengan respons yang lebih... positif."

"Bukan begitu," sergah Zac kasar. "Aku marah pada diriku sendiri. Aku tidak biasa mengajak wanita berhubungan intim hanya setelah beberapa jam bertemu."

Perlahan Rose berbalik menghadap Zac lagi. Raut wajah pria itu tidak terbaca tetapi matanya berkilat. Gejolak di perut Rose mereda. Ia tidak meragukan ketulusan Zac. Pria ini penuh dengan rasa bangga. Lebih daripada orang lain yang pernah ia temui.

Rose setidaknya bisa jujur tentang ini. "Aku bahkan tidak mengenalmu."

Bibir Zac melengkung seksi dan dia kembali bersandar di selusur, tangannya berada di belakang tubuh. Penguasa dari segala hal yang dia amati. Kekuasaan dan hak istimewa bertengger mudah di bahunya.

"Kebanyakan orang menganggap diri mereka mengenalku."

Rose merasa malu lalu sedikit mengangkat bahu. "Kurasa itu bisa dimengerti."

Zac menoleh lalu menghadap ke depan lagi, bertumpu pada pagar pembatas. Dia menatap pemandangan untuk waktu yang lama, kemudian menoleh ke arah Rose. Suaranya terdengar pasrah. "Bagaimana jika kita minum kopi lalu aku akan meminta sopir mengantarmu pulang."

Sentakan kekecewaan terasa begitu kuat, meskipun Rose tahu seharusnya ia bersyukur. Zac jelas tidak

gembira. Namun, pikiran itu pun tidak bisa memaksa Rose melakukan hal yang benar ketika ia punya kesempatan. Ia justru mengharapkan beberapa detik terakhir untuk menikmati aura keemasan Zac.

"Oke, kedengarannya bagus."

Rose meyakinkan diri bahwa ia hanya menyambut kesempatan untuk menyadarkan diri, meski ia tidak mabuk. Namun, ia merasa mabuk—mabuk karena pria ini.

Zac hanya mengangguk, tak menunjukkan emosi apa pun atas persetujuannya, dan Rose mendahului pria itu berjalan kembali ke taman.

Zac mengarahkan Rose ke pintu yang berbeda kali ini, bukan kembali ke lift. Pria itu membukanya dan membuat isyarat agar Rose masuk terlebih dulu. Rose menuruni tangga batu melingkar kemudian Zac mengeluarkan tangan dari belakang tubuhnya dan membuka pintu berat lainnya. Sebuah ruangan luas dengan jendela-jendela kaca setinggi langit-langit terpampang sewaktu Rose melewati ambang pintu.

"Ini apartemenku."

Tentu saja Zac punya apartemen di bawah taman tadi. Di atas kelab malam. Seluruh gedung ini mungkin saja milik pria itu.

"Buatlah dirimu nyaman. Kau ingin kopi seperti apa?"

Sesaat Rose teralihkan oleh pemandangan di luar jendela-jendela besar. "Kopi putih dengan satu gula, *please*."

Rose masuk ke ruangan bernuansa santai itu, dengan sofa-sofa mewah dan meja kopi mengilap, dengan buku-

buku besar fotografi dan seni berserakan di atasnya. Rak berisi buku-buku dan DVD diatur membentuk dinding pemisah ruangan.

Nuansa minimalis khas bujangan kelas atas tampak jelas, tetapi kesan itu diperlembut.

"Kopi?"

Rose terlonjak di tempat saat mengamati koleksi DVD Zac, lalu mengambil cangkir yang dipegang Zac, memperhatikan bahwa pria itu sudah melepas jas dan rompinya. Sekarang Zac hanya memakai kemeja putih dengan kancing leher yang sudah terbuka dan celana panjang.

Pria itu mengedikkan kepalanya ke arah rak. "Tolong jangan katakan pada siapa pun tentang kegemaranku terhadap film Kung-Fu lawas."

Rose memaksakan seulas senyum dan mencoba mengabaikan jantungnya yang seolah jungkir balik. "Tidak akan."

Cahaya dari kota besar di sekeliling mereka menyinari ruangan luas itu dan terasa sangat menggoda. Rose bergerak menuju jendela sambil menangkap cangkir dengan kedua tangan demi menciptakan jarak di antara mereka.

Minum kopimu dan pergi—sebelum kau terlena lagi.

Rose mengagumi kehidupan penuh hak istimewa yang dinikmati Zac. Meskipun pria itu tidak menunjukkan aura kepuasan dan sok yang ia lihat pada orang lain. Orang-orang seperti orangtua Zac... Mrs. Lyndon-Holt. Perut Rose kaku.

"Jadi... saat kau bilang kau ini pelayan...?"

Kalimat Zac menghancurkan rasa bersalah Rose. Ia

menatap pria itu. Ia harus menelan kembali senyumnya saat melihat ekspresi penasaran di wajah Zac. "Artinya, aku salah satu dari pekerja tak kasatmata yang merapi-kan duniamu sehingga saat kau menoleh semua benda sudah ada di tempatnya," terang Rose datar.

Zac meringis. "Oh."

Rose mengedikkan bahu. "Begitulah."

"Kau tidak terdengar getir," selidik Zac.

Rose melihat sekilas ke arah Zac. Ia tidak merasa getir sama sekali. Ia tidak pernah terganggu dengan kenyataan bahwa ia datang dari kelas pekerja. Ia memiliki cinta dari kedua orangtuanya dan tahu bahwa itu adalah hal terpenting di dunia ini. Itulah sebabnya ia harus menyelamatkan ayahnya...

Rose cepat-cepat mengalihkan pandangan dari sepa-sang mata biru yang menyorot tajam. Mual dan rasa bersalahnya kembali. Ia tidak bisa melakukan ini.

Rose meletakkan cangkirnya di meja terdekat dan menegakkan tubuh, menatap Zac, menguatkan hati. Namun, kalimatnya mengering di mulut. Zac menatapnya dengan sorot yang membakar sehingga getaran antisipasi bergemuruh dalam dirinya.

Rose memerintah diri sendiri dengan putus asa. Mem-batin. Ucapkan saja, *Terima kasih untuk kopinya, tapi aku benar-benar harus pergi. Karena mustahil aku bisa bertemu denganmu jika bukan karena—*

Kemudian Zac berkata, "Mengapa aku merasa kau akan melarikan diri dan aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi?"

3



KALIMAT Zac menghantam Rose seperti pukulan di perut. *Karena aku memang akan melarikan diri dan kau tidak akan bertemu denganku lagi.* Rose tahu jika ia pergi sekarang juga, ia tidak akan bertemu Zac lagi, karena semua ini adalah kegilaan.

Ia tidak pernah mengira akan berada di situasi seperti ini, dan mungkin itulah alasan yang membuatnya setuju dengan rencana ekstrem ini—karena tidak pernah terlintas di pikirannya bahwa rencana itu akan menjadi nyata.

Namun, Rose *ada* di sini, dan apa yang mendadak terjadi di antara dirinya dan Zac ...tidak pernah terjadi sebelumnya. Membangkitkan gairahnya yang selama ini tertidur. Dan Rose tahu jika ia mau—meski kemungkinannya amat kecil—ia bisa saja memenuhi permintaan ibunya Zac.

Namun, Rose tidak mungkin melakukannya.

Terutama sekarang, setelah ia bertemu Zac.

Ia tidak bisa menipu pria ini dan memanfaatkannya dalam permainan apa pun yang dijalankan oleh sang ibu. Rose tidak berhak. Dan ia seharusnya tidak pernah tergoda. Jocelyn Lyndon-Holt telah memanfaatkan rasa takut dan kerapuhannya. Ketidakberdayaannya. Dan tanpa malu memanfaatkan penyakit ayahnya untuk memaksa Rose.

Sesaat Rose cukup takut untuk menyetujui. Tetapi sekarang, setelah mencoba menjalankan rencana ini, Rose tahu ia tidak sanggup hidup jika melakukannya. Ia harus mencari cara lain untuk menyelamatkan ayahnya. Dan bagaimanapun itu memang harus ia lakukan. Jika ia pergi dari sini, tidak akan ada hal yang lebih buruk daripada jika ia melakukan ini. Rose bisa melakukan apa saja kecuali bermain-main dengan hidup orang lain.

Ia menegaskan kembali, "Aku harus pergi."

Mata biru cerah menyorot kepadanya dan satu tangan menangkap lengan atasnya. "Mengapa? Beri aku satu alasan bagus."

Amarah tersulut dalam diri Rose—amarah karena ia berada di situasi sulit dengan pria yang tak bisa ia miliki.

Rose menarik lengannya bebas. "Karena aku seharusnya tidak berada di sini."

"Kata siapa?"

Rose memelototi Zac dan amarah yang menggelegak dalam dirinya dengan mudah tertuju pada nada arogan dalam suara pria itu.

Ia bersedekap. "Tidak *semua orang* harus tunduk pada Zac Valenti yang hebat."

Pipi Zac merona. "Aku tidak berharap semua orang tunduk padaku."

Tapi mereka selalu bersedia tunduk karena tahu siapa dirimu.

Itu tidak adil. Amarah Rose mereda. Zac bukan objek dari amarahnya. Pria itu adalah objek dari hal lain—sesuatu yang lebih gelap dan panas. Dan jika Rose tidak pergi sekarang... Kepanikan membuat Rose tersentak sewaktu ia melihat sekeliling, mencari tas kecilnya.

Rose tidak bisa menemukan benda itu, dan ia berhenti, menarik napas dan kembali memandang Zac. "Maaf. Namun, aku ... benar-benar harus pergi."

Ekspresi wajah Zac mengeras—sisi yang lebih mengintimidasi itu muncul lagi. Kekeraskepalaan.

"Apa kau sudah menikah? Kau punya kekasih?"

Terkejut, Rose menjawab dengan nada tersinggung. "Tidak! Bukan hal semacam itu."

Sekarang Zac yang bersedekap. "Kalau begitu, katakan, Rose, mengapa kau harus pergi?" Dia melihat jam tangannya. "Karena sekarang sudah hampir tengah malam, tapi kupikir kau tidak akan berubah menjadi labu ketika jarum jam menunjuk angka dua belas, dan kau masih memakai kedua sepatumu."

Sesuatu dalam diri Rose melemah—penolakan yang dengan susah payah berusaha ia pegang teguh. Zac memenuhi penglihatannya, memenuhi semua indra dengan karisma dan daya tarik maskulin. Dan semua itu membuat Rose terpaku.

Ia mendengar dirinya sendiri mengaku, "Aku tidak ingin pergi."

Ekspresi kaku Zac seketika melunak. Pria itu menurunkan lengannya yang disilangkan di depan dada dan melangkah mendekati Rose, menangkap rahangnya dengan satu tangan. "Kalau begitu jangan pergi. Tinggallah, Rose sayang. Tinggallah di sini bersamaku malam ini."

Rose menatap lekat-lekat sepasang mata biru cerah nan dalam itu. Ia pun jatuh ke dalam dunia mimpi tempatnya berada kini, dan menghabiskan satu malam indah nan terlarang dengan pria paling menarik yang pernah ia temui.

Sebuah suara merayu berbisik di kulitnya yang panas. *Kau bisa melakukan ini jika kau mau... ambil kesempatan malam ini dan simpan rahasiamu selamanya.*

Lalu, suara melengking menusuk keheningan. Rose mengerjap, tersadar dari fantasi yang terajut di benaknya. Ia melihat wajah Zac mengeras jengkel sewaktu pria itu mengeluarkan ponsel dari saku. Zac memandang layar gawai dan mengumpat.

Dia menatap Rose sekilas. "Maaf, aku harus mengangkat telepon ini sebentar ... ini panggilan penting yang sudah kutunggu. Tapi kau jangan pergi ..."

Telepon itu terus berdering—tanpa henti. Zac memandang Rose, memerintahkannya agar patuh, menanti janji Rose bahwa ia tidak akan pergi.

Rose akhirnya berkata parau, "Oke..."

Namun, ketika melihat Zac berjalan menjauh dengan keanggunan kental, Rose tahu ia baru saja mengucapkan kebohongan. Ini kesempatan terakhirnya. Ia harus pergi—sekarang.

Setidaknya, Rose berkata pada dirinya sendiri sewaktu ia menemukan tasnya dan mengendap-endap keluar dari apartemen itu, ia tidak akan menambah dosa ke dalam jiwanya yang sudah tercemar. Ia tidak bisa mengkhianati pria ini.

Dan ia tidak akan pernah bertemu Zac lagi.

Dada Rose sesak dan ia menggigit bibir kuat-kuat di dalam lift yang membawanya turun ke lantai dasar—yang menjadi pengingat samar atas dunia tempatnya berasal. Bukan pulau fantasi yang tinggi di atas, tetapi di sini, di jalan, di antara jutaan warga New York yang tidak ia kenal, yang tak pernah bisa mencicipi dunia eksklusif yang ditinggali orang seperti Zac Valenti.

Rose pergi melalui lobi utama dan bersyukur dalam hati karena George, sang penjaga pintu, ternyata sedang sibuk dengan penghuni lain. Pria itu bahkan tidak menoleh ke arahnya.

Ketika tiba di jalan, Rose melihat mobil Zac dan sopirnya. Cepat-cepat ia mengambil arah sebaliknya dan mencegat taksi. Ia tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

Saat kembali ke kediaman keluarga Lyndon-Holt, Rose menyelinap melalui pintu masuk pelayan dan langsung menuju kamar pelayan, tempat ia meninggalkan pakaiannya sendiri setelah berdandan sebelum pesta tadi.

Sewaktu berganti baju, pada menit terakhir Rose menuruti sebuah bisikan tercela. Ia mengemasi gaun berkilauan nan indah itu, meski tahu tindakannya salah. Namun, gaun ini akan menjadi satu-satunya pengingat bahwa ia sudah memiliki satu malam bersama pria me-

nawan di saat kemungkinan hal itu terjadi nyaris tak ada—meski hanya sesaat.

Ia mengendap-endap keluar dari rumah itu, setelah meninggalkan pesan tertulis untuk Mrs. Lyndon-Holt.

Maafkan saya, rencana tidak berhasil.

Saya mengundurkan diri sekarang juga.

Tak lama kemudian, di dalam kereta bawah tanah menuju Queens, tubuh Rose berayun seiring gerakan gerbong, tangannya mencengkeram erat tas di pangkuannya. Ia berkata pada diri sendiri bahwa ia sangat konyol karena merasa kehilangan. Ia sudah bertemu Zac Valenti dan telah bermandikan aura menawan pria itu seperti ribuan wanita lainnya—untuk waktu singkat.

Rose bukan orang istimewa bagi Zac. Ia sudah menipu pria itu dengan kurang ajar dan tak berkelas. Ia sudah melakukan hal yang benar. Satu-satunya hal yang bisa ia lakukan. Rose ingin agar ayahnya sembuh, tetapi tidak dengan cara mempermainkan hidup orang lain.

Seminggu kemudian Rose sedang berjalan sepulang dari berbelanja dengan uang tabungannya yang habis dengan cepat. Untunglah ia mendapat pekerjaan beberapa jam seminggu di toko makanan sehat setempat. Namun, Rose membutuhkan pekerjaan lain—secepatnya—jika ia ingin menaikkan asuransi kesehatan mereka agar ayahnya bisa segera masuk ke daftar tunggu untuk operasi yang dibutuhkan.

Namun, itu butuh waktu berbulan-bulan, sebuah suara kecil mengingatkannya. Bulan-bulan yang mungkin tidak dimiliki ayahnya.

Rose menelan kembali kepanikannya. Ia bisa melakukan ini. Ia masih muda, sehat. Dan cukup kuat. Ia akan mengambil lima pekerjaan jika ia bisa mendapatkannya.

Rose tidak menyesal keluar dari pekerjaannya di kediaman keluarga Lyndon-Holt. Tidak mungkin ia bisa menghadapi wanita itu lagi. Rose merasa kotor hanya dengan mengetahui apa yang sudah ia sepakati, mengetahui apa yang hampir ia lakukan.

Rose begitu sibuk dengan pikirannya sehingga tidak menyadari sebuah mobil hitam mengilap melaju lambat di sebelahnnya dan berhenti tepat saat ia akan menyeberang jalan.

Sensasi menggelitik membuat Rose berhenti, dan ia menoleh lalu melihat sosok yang sangat familier keluar dari pintu belakang mobil, yang sedang ditahan terbuka oleh sopir.

Bagaikan ditarik keluar dari pikiran Rose melalui sihir jahat, Mrs. Lyndon-Holt berdiri megah dalam pakaian rancangan desainer, dengan latar belakang jalan Queens yang lesu. Wanita itu berkata congkak, "Masuk ke mobil, Rose. Kita harus mendiskusikan beberapa hal."

Beberapa jam berikutnya, dengan memakai kemeja putih, dasi kupu-kupu hitam, dan rok hitam selutut, dengan

rambut yang ditata menjadi sanggul rapi di atas kepala, Rose memegang nampan berisi *hors d'oeuvres** tinggi-tinggi agar para tamu bisa mengambil makanan itu sendiri.

Suara dingin Mrs. Lyndon-Holt masih terngiang di benaknya. "Apa aku harus mengingatkanmu bahwa kau menandatangani dokumen berkekuatan hukum? Aku bisa menuntutmu karena melanggar kontrak jika kau menyerah sekarang."

Rose memprotes keras di jok belakang mobil, tetapi percuma. Ia bahkan mencoba meyakinkan Mrs. Lyndon-Holt bahwa Zac memintanya pergi.

Dan respons wanita itu adalah, "Jika Zachary tidak tertarik padamu lalu mengapa dia menghabiskan satu minggu ini mencarimu?"

Jantung Rose berdebar kencang, dan dengan gemetar ia bertanya, "Bagaimana Anda bisa tahu tentang itu?"

Mrs. Lyndon-Holt mengibaskan tangan tak peduli. "Aku tahu segala hal yang melibatkan putraku. Percayalah. Dan Zac menginginkanmu."

"Benarkah?" Bodoh. Pertanyaan itu justru mengungkapkan perasaan Rose.

Mrs. Lyndon-Holt menukas dengan sabar, "Tentu saja dia tertarik, dasar gadis bodoh. Dengan lari darinya, kau membuatnya semakin tertarik. Wanita tidak menghindari Zachary Lyndon-Holt, dan putraku sepertinya menganggap caramu yang tidak berkelas itu menarik."

*Hidangan kecil pembuka dalam masakan Eropa yang dikonsumsi dengan tangan.

Seolah Rose membutuhkan pengingat.

Protesnya saat menjelaskan bahwa ia pergi bukan demi membangkitkan minat Zac, tidak didengarkan. Dan Mrs. Lyndon-Holt telah mengingatkannya dengan kejam tentang kecemasannya yang lainnya. "Jangan lupa demi siapa kau melakukan ini, Rose. Ayahmu. *Dia* tidak pantas menderita karena kau tidak melakukan apa pun, bukan?"

Pada akhirnya, ancaman tuntutan hukum dan pengingat alasan yang membuatnya menandatangani kontrak itu membuat Rose dengan enggan menerima catatan bertuliskan alamat dan instruksi singkat dari Mrs. Lyndon-Holt tentang apa yang harus ia pakai.

Jadi itulah sebabnya Rose sekarang melayani jamuan makan siang di salah satu rumah paling eksklusif di Manhattan, yang mempunyai salah satu koleksi seni milik pribadi yang paling terkenal di dunia. Koleksi yang hanya dipamerkan pada kesempatan tertentu seperti ini, satu atau dua kali setahun.

Rose berdoa semoga Zac tidak akan muncul, dan meyakinkan diri bahwa meskipun datang, pria itu mungkin tidak akan mengingatnya, terlepas dari apa yang dikatakan ibunya.

Namun, sewaktu Rose memikirkannya, keheningan mendadak mengisi ruangan. Ia mendongak dan melihat Zac memasuki pintu utama ruang pameran itu.

Nampan nyaris tergelincir dari tangan dan Rose harus memegangnya erat. Seluruh sarafnya seolah berhenti bekerja, darahnya berdesir. Zac mengenakan setelan jas tiga potong berwarna abu-abu gelap dan sedang menyimak ucapan tuan rumah seraya menyapa pria itu.

Rose tidak bisa bernapas. Ia mendadak ketakutan kalau-kalau Zac menoleh dan melihatnya.

Dalam gerakan refleks karena panik, Rose berbalik, mencoba keluar dari jarak pandang Zac—dan menabrak pelayan lainnya yang berdiri tepat di belakangnya. Nampan Rose sudah tidak stabil di tangannya, dan ia menatap tak berdaya ketika benda itu membentur baki perak lainnya. Kedua nampan itu terbalik di udara, menciprati tamu-tamu dengan potongan isi *hors d'oeuvres* yang eksotis sebelum jatuh berdenting di atas karpet oriental yang pastinya mahal.

Keheningan mencekam memenuhi udara.

Zac sedang berusaha terlihat tertarik pada apa yang diucapkan oleh tuan rumah, tetapi seperti biasa pikirannya berada di tempat lain. Khususnya terpaku pada sosok setinggi 170 sentimeter yang *entah ada di mana*. Wanita dengan lekuk tubuh ramping dan rambut pirang kemerahan. Dan wajah bagaikan malaikat yang membangkitkan pikiran dan gairah yang sama sekali *bukan* sifat malaikat.

Zac masih tak percaya wanita itu benar-benar pergi malam itu. Setelah menatapnya dengan mata hijau yang besar dan berkata *oke*. Zac seharusnya tidak mengangkat telepon itu. Wanita itu lolos dari genggamannya seperti pasir perak yang berkilauan, mustahil digenggam kembali.

Tidak ada seorang wanita pun yang pergi meninggalkan Zac. *Tidak pernah*. Dan meski mengakui bahwa hal

itu memang semakin membangkitkan minatnya, gairah hebat yang dibangkitkan Rose pada diri Zac belum pernah terjadi sebelumnya. Dan kebutuhan untuk mengenal Rose lebih dalam. Dan mengapa anak buahnya belum menemukan wanita itu?

Tiba-tiba ada suara denting keras peralatan logam, dan Zac sontak memutar kepala untuk melihat dua nampan memuntahkan isinya serta jatuh berkelontang ke lantai. Di waktu yang sama dengan Zac mengucapkan syukur dalam hati karena terbebas dari perhatian tuan rumah, ia juga melihat kepala berambut pirang kemerahan di dekat tempat insiden nampan tadi. Rambut pirang kemerahan yang digelung. Di atas leher jenjang.

Zac menegang. Itu tidak mungkin Rose. Namun, kemudian, wanita itu menoleh sekilas ke arahnya dan Zac melihat profil wajah yang familier. Kulit yang sangat putih...

Itu Rose. Begitu mengenali wanita itu, rasa panas dan lega membanjiri diri Zac. Ia tidak akan membiarkan Rose lolos dari genggamannya lagi.

Rose berkeringat dingin. Dengan jemari kikuk, ia berusaha mengumpulkan sisa-sisa *canapé* mahal. Pelayan satunya berbisik kepadanya, "Ada apa denganmu? Kau mungkin membuat kita berdua kehilangan pekerjaan dan aku membutuhkan pekerjaan ini."

Perut Rose bergejolak dan ia melihat gadis pelayan itu menatapnya marah. "Maafkan aku. Aku tidak tahu..."

"Nah," sela sebuah suara berat dan mantap, "kupikir *tak seorang pun* yang akan kehilangan pekerjaan hanya karena kecelakaan kecil—benar bukan, Mr. Wakefield?"

Rose bergeming. *Suara itu*. Tepat di atas kepalanya. *Suara Zac*. Rose menoleh ke kiri dan melihat sepasang kaki bersepatu mahal.

Orang lain mengatakan sesuatu dengan jelas—"Tentu saja tidak. *Please*, mari kita menyingkir saja dan biar kekacauan ini dibereskan."—kemudian Rose merasakan sebuah tangan memegang lengan atasnya, mencengkeram, dan dirinya ditarik berdiri.

Rose bangkit dan mendapati dirinya berdiri di depan dada bidang yang familier. Ia bagai kekurangan udara untuk dihirup masuk ke paru-parunya. Ia tidak menyadari orang-orang yang membersihkan lantai dan Zac menariknya dari tempat itu. Ia terkejut kakinya berfungsi; ia bahkan tidak bisa merasakan kedua kakinya.

Zac membuka sebuah pintu dan mendorong Rose masuk ke ruangan berpanel dinding gelap yang penuh buku. Rose merasa seolah dirinya berada di alam mimpi, tetapi segera menepis pikiran itu saat mendapati kenyataan ia kesulitan bernapas.

"Kau baik-baik saja?"

Rose akhirnya mendongak dan sepasang mata biru itu bahkan terlihat lebih cerah daripada yang ia ingat. Rahang Zac dicukur bersih. Rose ingin menyentuhnya. Ia menduga Zac harus bercukur dua kali sehari agar bersih seperti itu. Pria itu punya bakal janggut pada malam pesta dansa itu—Rose masih ingat sensasi panas gesekan kulit mereka setelah berciuman.

Rose mengangguk. "Kau... kau mengenaliku?"

Bibir Zac menyeringai. "Aku bertemu denganmu seminggu yang lalu, Rose. Ingatanku masih berfungsi dengan baik. Dan kau sulit dilupakan—meskipun kau kabur dariku."

Untunglah Rose sudah bisa berpikir jernih. Ia menarik tangannya bebas lalu mundur.

Zac bersandar ke daun pintu dan membenamkan tangan ke saku. Bersikap acuh tak acuh seolah-olah dirinya adalah pemilik rumah ini.

"Kau bilang kau akan tinggal." Zac terdengar menuh.

Rose membela diri. "Sebenarnya... aku tidak bilang begitu. Aku hanya bilang, *oke*. Dan aku tahu aku harus pergi..."

"Mengapa?"

Rose memalingkan wajah untuk menghindari tatapan tajam Zac. Ia merasa seolah-olah dirinya terbelah: sebagian dirinya gembira karena bertemu Zac lagi, sedangkan sebagian yang lain tahu bahwa semua ini sudah direncanakan.

Ia berbalik untuk menatap Zac dan menggerakkan tangan menunjuk seragam serta sepatu hitamnya yang praktis. "Karena inilah diriku yang sesungguhnya." Setidaknya, pernyataan itu benar. "Aku tidak satu level denganmu, Mr. Valenti, dan kupikir kau hanya tertarik padaku karena aku sedikit berbeda."

Zac menegakkan tubuh dari pintu, terlihat marah. "Kau berbeda, benar, dan itu karena kau melampaui wanita mana pun di luar sana."

Rose menatap Zac, tak berdaya terhadap pesona pria itu yang mengisapnya kuat-kuat. "Kumohon, jangan bilang begitu. Itu tidak benar."

Zac bergerak mendekat, dan Rose mundur sampai ia terpaksa berhenti karena punggungnya membentur jajaran buku. Pria itu mendesaknya, tetapi Rose tidak merasa terancam. Ia merasa seolah sedang merekah dari dalam. Seperti bunga yang mekar di bawah sinar matahari.

"Kupikir kita sudah tidak lagi menggunakan sapaan Mr. Valenti?"

Zac mengulurkan tangan dan jemarinya yang cekatan melepaskan sanggul di kepala Rose. Rambut Rose jatuh di sekitar pundak. Pria itu menyisir rambutnya dengan jari dan Rose ingin mengerang. Sungguh konyol.

"Aku lebih suka seperti ini... sedikit liar dan tidak jinak."

Jantung Rose berdebar kencang di balik tulang rusuknya.

Mata biru Zac bagai menusuknya di tempat. "Kau wanita yang sulit ditemukan—apa kau tahu?"

"Kau mencariku?" Rose belum benar-benar memercayai fakta itu, dan mendengarnya dikonfirmasi oleh Zac sendiri rasanya memabukkan.

Zac mengangguk. "Aku tidak bisa mengeluarkanmu dari benakku atau melupakan bagaimana rasamu... yang sangat manis."

Rose berjuang untuk tidak membiarkan kakinya lemas bagai jeli. "Itu hanya karena aku pergi... kau tidak terbiasa dengan wanita yang pergi darimu."

Sesuatu berkelebat di mata yang memesona itu dan mulut Zac mengencang. "Aku tidak main-main, Rose."

Butuh beberapa detik bagi Rose untuk mengerti bahwa Zac pikir ia pergi dengan maksud tertentu. Ia menggeleng. "Aku pergi bukan untuk menggodamu. Aku pergi karena aku tahu aku harus pergi..."

Sama seperti saat ini. Pergi sekarang—sebelum semuanya berjalan terlalu jauh. Lagi.

"Mengapa kau melawannya, Rose? Ketertarikan di antara kita... begitu membara."

Zac menangkap rahang Rose dengan satu tangan dan mendongakkan dagunya. Pria itu meletakkan sebelah tangan di pinggul Rose dan menunduk. Membara, itu benar, dan Rose tidak bisa keluar dari wilayah panas ini.

Bibir Zac menempel di bibirnya dan terasa benar. Sangat penting. Sangat menyenangkan.

Setelah meragu sejenak, Rose mengangkat tangan dan melingkarkannya di leher Zac. Ia ingin melengkungkan tubuh ke arah pria itu dan ia gemetar dalam usahanya menahan diri. Ia merasakan geraman setuju dari Zac sewaktu pria itu menarik tubuhnya semakin rapat. Payudara Rose menekan dada Zac, puncak payudaranya mengeras karena kontak itu.

Ketukan yang terus-menerus akhirnya memecah gelombang hasrat yang melingkupi mereka. Zac menjauhkan tubuh, matanya menyala, raut tak sabar tergambar di wajahnya. "Ya?" serunya.

"Mr. Valenti? Mr. Wakefield mencari Anda."

Zac mengumpat pelan, tetapi tidak mengalihkan tatapan dari Rose. "Katakan kepadanya aku harus pergi. Ada urusan mendadak. Aku akan meneleponnya."

Suara si pengetuk pintu menembus pintu. "Baik, Sir."

Zac menatap Rose lama. "Aku tidak pernah menginginkan wanita lain seperti aku menginginkanmu, Rose."

Kejujuran dalam nada suara Zac tersampaikan pada Rose, dan ia menggigit bibir untuk menghentikan dirinya dari mengucapkan hal yang serupa. Lalu Zac meraih tangannya dan mulai menuntunnya ke pintu lain di ruangan itu.

Rose mencoba menghentikan pria itu. "Tunggu—aku sedang bekerja di sini. Aku harus kembali ke luar sana."

"Tidak lagi. Kau ikut denganku."

Rose menyentak tangannya bebas, kepanikan bercampur dengan kegembiraan saat ia mendengar nada Zac yang tak mau dibantah. "Tunggu sebentar. Kau tidak bisa membuatku kehilangan pekerjaan."

Fakta bahwa ia hanya diberi pekerjaan untuk hari ini, berkat usaha apa pun yang dilakukan ibu Zac, sudah terlupakan di depan wajah sombong pria itu.

Rahang Zac menegang. "Kau bisa kembali ke luar sana dan melanjutkan melayani makan siang dengan aku berada di sampingmu, atau kau bisa ikut denganku sekarang. Dan jika pekerjaan ini begitu penting aku bisa mencari pekerjaan lain di mana pun di kota ini untukmu besok pagi."

Rose hanya memandangi Zac. Tak bisa berkata-kata.

Zac mengambil keuntungan dari situasi itu dan mendekat. "Aku takkan membiarkanmu jauh dari pandanganku lagi. Jadi kita bisa melakukan ini dengan cara cepat, pergi sekarang, atau dengan cara lambat, pergi nanti. Terserah kau."

Rose berpikir untuk kembali bekerja. Namun, dengan Zac berada di sampingnya, ia akan menjatuhkan lebih banyak nampan sebelum giliran bekerjanya usai, dan ia sudah cukup banyak menarik perhatian hari ini.

Seolah mengerti Rose tengah ragu, Zac berkata, "Berhenti berpikir. Ini mudah saja. Aku ingin mengenalmu."

Rose akhirnya pergi bersama Zac. Tentu saja. Karena ia lemah dan karena ia menginginkannya, sama besarnya seperti ia takut pada niat jahat Mrs. Lyndon-Holt dan apa yang akan terjadi pada ayahnya di masa depan jika ia tidak menurut.

Rose tidak yakin dengan apa yang ia harapkan akan terjadi begitu dirinya setuju untuk pergi dengan Zac, tetapi pria itu memerintahkan sopirnya untuk berhenti di Central Park, dan mereka berjalan menuju taman itu, bergandengan tangan. Mereka berbincang tentang hal remeh-temeh seperti buku, film, dan kecintaan mereka pada New York Yankees.

Zac membelikannya es krim, dan sekarang mereka duduk serta memandangi Jacqueline Kennedy Onassis Reservoir selagi orang-orang jogging melintasi mereka.

Rose melirik Zac diam-diam, lalu bertanya, "Bukan-kah kau seharusnya bekerja?"

Zac menengadah melihat matahari petang dan mejamkan mata, sebelum membukanya lagi lalu menatap Rose. Pria itu mengedip. "Aku membolos."

Jantung Rose jungkir-balik di dalam rongga dadanya. Ia sama sekali tak pernah membayangkan akan meng-

habiskan waktu berjam-jam ditemani Zac Valenti seperti ini—seolah Zac hanya pria biasa dan *bukan* salah satu miliuner paling banyak dibicarakan di Amerika. Selama satu minggu terakhir Rose melihat edisi terbaru majalah Forbes di kios koran, dengan foto Zac di sampul depan dan *headline* bertuliskan: *Konglomerat Baru Paling Berpengaruh di Amerika?*

Senja melingkupi Manhattan ketika mereka tiba di sisi selatan Central Park, dan Rose bisa melihat gedung milik Zac di kejauhan.

"Aku bisa melihat tamanmu dari sini." Rose menunjuk ke tempat dedaunan hijau mengintip dari dinding.

Saat Zac tidak mengatakan apa pun, Rose menatapnya. Dasi pria itu sudah dilonggarkan, kancing atas kemejanya terbuka. Jasnya dicantolkan di satu jari, tersampir di pundaknya dengan kasual. Rambut Zac berantakan oleh angin. Jantung Rose serasa diremas. Oh Tuhan. Ia dalam masalah.

Zac berbalik menghadap Rose. "Aku tidak percaya aku mengatakan ini, tapi ada pemberhentian kereta bawah tanah di seberang jalan—atau aku bisa meminta sopirku mengantarkanmu pulang dengan mobil."

Sesaat perut Rose bergejolak. Zac tidak menginginkannya. Tidak setelah mengobrol dengannya dan menyadari betapa membosankan dirinya.

Lalu Zac melanjutkan, "Tapi aku tidak ingin kau pulang. Aku ingin kau ikut denganku dan menghabiskan malam ini bersamaku."

Rose terkejut oleh kalimat gamblang Zac. Rasa lega yang tak seharusnya ada membanjiri dirinya. Ambil atau

tinggalkan. Tidak ada permainan. Zac menginginkan Rose, dan pria itu tidak akan membuang waktu dengan berpura-pura sebaliknya. Rose berharap ia tidak terikat pada belunggu, bahwa ia bisa bebas menerima apa yang Zac tawarkan tanpa ada syarat dan ketentuan. Namun, ke mana pun ia bergerak sekarang, belunggu itu semakin kencang mencengkeram.

Rose masih menipu Zac. Dalam setiap tarikan napasny.

Ia menarik tangannya bebas dan mundur dengan limbung, seolah sedang mabuk oleh kehadiran pria ini. Lagi. Ia menggeleng, merasakan perasaannya bergemuruh. "Maafkan aku... aku *tidak bisa*."

Saat ini Rose lebih memilih mengambil risiko menghadapi murka Mrs. Lyndon-Holt daripada mengkhianati pria ini. Ia mundur lagi, dan lagi. Ia memandang ke seberang jalan dan mengambil kesempatan untuk berlari menyeberang di saat arus lalu lintas sedikit lengang.

Jantung Rose berdenyut nyeri. Ia berhenti di sisi lain jalan dan menoleh kembali ke arah Zac. Pria itu sosok yang kuat dan penuh rasa bangga. Raut wajah Zac mengeras. Pria itu tidak akan mengejanya lagi. Rose tahu itu. Ia membangkitkan minat Zac untuk waktu singkat—*lagi*—tetapi pria seperti Zac akan segera melupakan seorang pelayan yang sulit didapatkan. Dan Mrs. Lyndon-Holt akan menemukan orang lain untuk memperdaya putranya.

Rose harus fokus pada ayahnya—bukan malah memperumit hidup mereka dengan kemungkinan hamil secara sengaja!

Ia tahu tidak mungkin ada wanita yang melaksanakan rencana ini tanpa merasa dihantui rasa takut. Dan seketika ia marah pada pikiran itu—yang terasa ironis, mengingat dirinyalah yang sedang menipu Zac!

Semuanya begitu kacau. Ia harus pergi.

Rose berjalan dengan langkah berat menuju pintu masuk stasiun kereta bawah tanah dan melihat rongga gelap laksana gua itu. Gelap, dingin, dan lembap. Tubuh Rose terdorong oleh kerumunan jam sibuk yang tak sabar ingin pulang.

Rose melihat kembali ke seberang jalan dan Zac masih berdiri di sana. Nyata dan bermandikan cahaya matahari. Rose tidak pernah menginginkan apa pun sebesar keinginannya untuk berjalan kembali kepada pria itu. Ia ingin melupakan tanggung jawabnya. Ia ingin melupakan belenggunya. Ia ingin berpura-pura bahwa ia bertemu Zac karena kebetulan, seperti apa yang diyakini pria itu.

Rose tidak ingin turun ke lubang dingin nan gelap itu dan tidak pernah melihat Zac lagi.

Fantasi yang terjalin dalam benaknya malam itu, ketika ia mengaku pada Zac bahwa ia tidak ingin pergi, tepat sebelum ponsel pria itu berbunyi, menggodanya lagi bagaikan melodi rayuan...

Kau bisa melakukan ini jika kau mau... terima tawaran Zac lalu pergi.

Rose ragu-ragu. Bisakah ia melakukannya? Sungguh?

Rose tahu ia tidak bisa memberitahu Zac segalanya, tetapi bagaimana jika ia jujur sejauh-jujurnya tentang dirinya yang masih polos? Tentu ia akan kehilangan daya

tariknya, kan? Sebagai pria yang terbiasa dengan kekasih berpengalaman, Zac tentu tidak senang mengajari seorang pemula...

Dan jika Zac masih menginginkannya setelah itu—jantung Rose berdebar kencang memikirkan kemungkinan itu—ia akan memastikan bahwa tidak akan terjadi kehamilan. *Zac* yang akan memastikannya. Lagi pula, bukankah itu yang dikatakan para wanita di kamar kecil hotel malam itu? *Zac Valenti* adalah pria terakhir yang akan membiarkan dirinya dijebak dengan cara itu.

Rose berbalik melawan arus orang-orang yang berge-rak terburu-buru di sekitarnya. Seolah merasakan penyerahan dirinya dari seberang jalan, Zac menghampirinya, seperti macan kumbang yang mengincar mangsa. Tatapan mata Zac terkunci pada mata Rose sampai pria itu berdiri di depannya.

Komunikasi tanpa suara terjalin di antara mereka. *Apa kau yakin? Tidak ada permainan lagi.*

Dan dari bagian terdalam diri Rose terdengar jawabannya selagi ia meletakkan tangan dalam genggamannya. Hanya satu kata: *Ya.*

Zac merasa gembira. Ia merasa gegabah. Ini berada di luar zona nyamannya. Seolah ia mulai sedikit gila.

Sejak kapan ia berpikir untuk berjalan-jalan ke Central Park pada sore hari sambil memegang tangan wanita? Atau membeli es krim? Atau membolos kerja? Sesuatu yang tidak pernah ia lakukan... *sama sekali.*

Tapi sejak saat ia melihat Rose lagi di ruangan tadi otaknya mendadak berhenti berfungsi.

Satu-satunya hal yang akan menghentikan Zac menekan tombol stop di lift pribadinya dan mengimpit Rose ke dinding dengan kedua kaki wanita itu menjepit pinggangnya, agar ia bisa bercinta dengan Rose di sini, hanyalah pengendalian diri tipis yang mengingatkannya bahwa ia manusia beradab dan bukan binatang.

Itulah satu-satunya yang menahan dirinya mengumpat ketika Rose melepaskan diri dan berlari menyeberangi jalan beberapa saat lalu. Namun, sejurus kemudian Rose berdiri di pintu masuk stasiun bawah tanah, melihat ke sana seakan-akan ada jawaban di sana... dan dia tidak bergerak. Lalu Rose melihat ke arahnya dan rasa mendamba terlukis jelas di wajah wanita itu.

Zac ingin berteriak menang. Karena ia tahu wanita misterius yang telah menyihir tubuh dan pikirannya akan menjadi *miliknya*. Zac akan melepaskan mantra misterius itu dari pikirannya dan menghilangkannya.

Satu minggu ini telah menunjukkan pada Zac bahwa dirinya berada di bawah pengaruh hormon, lebih dari yang ia pikirkan. Bagi pria yang selalu merasa mampu mengendalikan hidupnya—bahkan saat hidupnya berubah ke arah yang tak terduga—sensasi ini sungguh menggelisahkan. Zac tidak menyamakan wanita dengan hormon atau kebutuhan mendesak ini.

Zac berasal dari dunia yang mengutamakan logika. Tempat emosi hanya menunjukkan kelemahan. Sejak usia muda, hidupnya didikte oleh sederet aturan ketat. Meskipun ia berpikir sudah melepaskan semua itu, tetapi nyatanya tidak. Zac hanya hidup dengan serangkaian aturan baru sekarang.

Jika ada hal yang menunjukkan pada Zac bahwa emosi yang tak terkendali menghasilkan malapetaka, orangtuanya adalah contoh nyata. Hidup mereka—dan hidup Zac—telah dihancurkan oleh gairah sembrono. Dan sembari ingin membalaskan dendam mereka, Zac juga ingin membuktikan bahwa ia mampu mengendalikan dirinya. Bahwa hidupnya tidak akan jatuh tergelincir seperti hidup orangtuanya.

Rose telah membuat dirinya merasa bagai budak, dan Zac tidak menyukai itu. Ia tidak memercayai perasaan itu. Jadi semakin cepat Zac menyingkirkan perasaan itu, semakin baik. Dan ini baru permulaan.

4



APARTEMEN Zac terlihat sedikit berbeda dari malam itu karena matahari yang mulai tenggelam menjadikan ruangan itu bermandikan cahaya keemasan. Rose bernapas terlalu cepat dan memaksa dirinya untuk lebih tenang. Ia membebaskan tangannya dari tautan tangan Zac ketika mereka tiba di apartemen dan berjalan ke salah satu jendela, mendadak gelisah. Ia mendadak bertanya-tanya lagi apakah dirinya sudah gila—dan juga egois.

Rose melihat ke luar dan menempelkan tangannya di kaca, seolah kaca itu bisa menjadi jangkar untuknya di dunia fantasi ini. Zac bergabung dan berdiri di sebelahnya. Udara bergetar di antara mereka. Rose kembali bernapas cepat, disertai rasa panik.

Apa yang sedang ia lakukan di sini?

Rose mencari-cari kata untuk mengisi keheningan yang pekat. "Indah sekali di atas sini. Kau sangat beruntung."

Suara Zac berat dan rendah di sampingnya. "Aku tahu betapa indahnya tempat ini dan percayalah, aku juga tahu betapa beruntungnya diriku."

Rose akhirnya memandang Zac. Pria itu tengah menyandarkan punggung di permukaan kaca, yang tiba-tiba terlihat tipis di mata Rose. Zac sudah melepaskan dasi dan juga rompi jasnya, lalu melihat ke arahnya dengan tatapan menilai.

Rose merasa mawas diri. Ia hanya memakai sedikit riasan, yang mungkin sudah pudar sekarang, sehingga wajahnya mengilap. Rambutnya digerai dan berantakan, berkat Zac. Ia mengenakan pakaian paling tidak menarik. Berkebalikan dengan sosok wanita yang ia tampilkan saat Zac bertemu dengannya seminggu lalu.

Tanpa diperintah, ia bertanya putus asa, "Mengapa kau menginginkanku?"

Mata biru Zac menyusuri tubuh Rose dengan tatapan memuja dan pandangan mereka berserobok. "Karena kau lebih cantik daripada apa pun yang pernah kulihat seumur hidupku."

"Aku tidak begitu—sungguh..." Rose menunduk dan rambutnya jatuh ke depan menutupi wajah.

Zac menyelipkan rambut Rose ke belakang telinga dan mendongakkan wajahnya dengan satu jari di bawah dagu. Rose tidak bisa melihat ke mana pun, kecuali ke arah pria itu, yang kini berdiri di depannya.

"Ya, kau cantik Rose. Dan aku menginginkanmu karena itu dan juga karena aku tidak akan bisa berpikir lagi sampai aku bisa memilikimu."

Rose bisa merasakan dirinya seolah sedang meluncur ke dalam lubang dalam, tanpa apa pun yang bisa dijadikan pegangan. Kecuali Zac.

Zac bergerak mendekat, dan semakin dekat, sampai tubuh mereka bersentuhan dan Rose terhanyut dalam aroma tubuh pria itu. Ia mencengkeram kemeja Zac agar bisa tetap berdiri, mencoba untuk tidak terjatuh sepenuhnya ke dalam lubang. Kemudian Zac menunduk dan dunia Rose menyusut menjadi satu kata: *ya*.

Ciuman Zac terasa seperti nektar—tetapi dengan kegelapan yang memanggil sisi gelap asing dalam diri Rose. Itulah sebabnya ia ada di sini. Rose lemah dan ia sangat ingin merasakan hal yang terlarang.

Rose mengerang tak berdaya di bawah bibir Zac dan pria itu jelas menganggapnya sebagai dorongan. Zac mendesakkan lidahnya dalam-dalam, menari dan bercumbu dengan lidah Rose. Ciuman itu semakin dalam dan semakin bergairah.

Tangan Zac hinggap di pinggang Rose, dan turun lagi. Pria itu meremas sebelah bokong di balik rok, tangannya dengan mudah menangkap daging kencang itu.

Rose menjauhkan bibirnya, tidak bisa berpikir harus melakukan lebih dari satu hal dalam satu waktu. Ia meletakkan dahi di ceruk leher Zac, terengah. Zac mundur sedikit, tetapi hanya agar ia bisa membawa Rose ke sofa terdekat. Zac duduk, dan dengan kaki selemas jeli Rose mengikuti dan jatuh ke dalam pelukan Zac, terbaring di pangkuan pria itu itu.

Rose berusaha duduk, tetapi Zac tidak mengizinkan. "Aku suka kau seperti ini," katanya.

Rose hanya menatap Zac, dan pria itu menciumnya lagi, dan Rose lupa dengan protesnya. Tangan Zac turun menyentuh dadanya, menangkap payudara, meremas lembut. Rose mendesah di bawah bibir pria itu.

Lalu, tangan Zac menarik kemeja Rose dari jepitan roknya agar bisa menjelajah, menyentuh kulitnya, bergerak ke atas, menangkap payudaranya lagi dengan lebih intim, menemukan puncak payudara di bawah lapisan renda dan mengusap lembut.

Rose menjauhkan bibirnya lagi dan menatap Zac, merasa panas. Pria itu menurunkan lapisan renda bra dan sekarang tangannya menyentuh payudara Rose yang telanjang. Dia terlihat liar dan lapar.

"Buka kancing kemejamu. Aku ingin melihatmu."

Dengan tangan gemetar Rose menuruti perintah Zac, seperti robot yang liar. Kemejanya terbuka dan Zac menunduk. Semburat merah mewarnai pipi pria itu.

"Seperti yang kubayangkan... indah," Zac bergumam. Kemudian dia merendahkan kepala dan mencium payudara Rose, mencicipi puncaknya yang keras.

Zac menelanjangi payudara yang lain lalu mengulumnya dengan mulutnya yang panas dan lidahnya yang kasar. Rose harus merapatkan paha, mencoba menahan desakan yang terbangun jauh di dalam inti tubuhnya.

Namun, bagai bisa membaca pikiran, Zac meluncurkan tangan di antara paha Rose, memaksanya membuka. Rose menatap pria itu lagi, sadar bahwa kemejanya terbuka lebar, payudaranya telanjang dan membusung, dibingkai oleh bra.

Zac menekan di antara paha Rose dari luar pakaian

dalam. Jemari pria itu menjelajah. Satu tangan Rose mencengkeram lengan Zac kuat-kuat. Rose tidak percaya ia bisa bersikap seliar ini, membiarkan Zac menyentuhnya dengan sangat intim, mendesaknya jatuh ke dalam tebing dalam yang baru ia jelajahi kali ini.

Namun, ia tidak bisa mengeluarkan suara untuk meminta Zac berhenti.

Zac menyingkirkan celana dalam Rose kemudian menyentuh dengan ketepatan seorang ahli, tahu pasti *di mana* Rose mendamba.

Rose berjuang keras mengendalikan respons tubuhnya sendiri, meski mustahil. Ia bagai remuk menjadi serpihan kecil di dalam pelukan Zac, kepalanya tersentak ke belakang, seluruh ototnya mengencang. Rose bisa merasakan dirinya mengejang dan gemetar, sepenuhnya tak berdaya melawan desakan rasa nikmat.

Rasanya butuh ribuan tahun bagi Rose untuk kembali menjejak bumi. Ia melayang di atas awan kepuasan yang belum pernah ia alami. Ia mengangkat kepala, merasa linglung.

Zac masih menatapnya, dan berkata dengan nada sensual, "Kau sangat *responsif*."

Kemudian Rose melihat penampilannya sendiri—telanjang dari pinggang ke atas dan dari pinggang ke bawah. Kakinya terbuka. Ia merasakan hawa panas di sekujur tubuhnya—panas karena malu. Mereka baru berada di apartemen ini selama beberapa menit dan ia sudah menggeliat dan mengerang di pangkuan Zac—jauh dari respons berpengalaman yang tak diragukan lagi biasa pria itu terima.

Rose membebaskan diri dari pelukan Zac dan bergerak ke ujung sofa, menarik turun roknya dan menutup kembali kemejanya. Ia tahu kakinya tidak akan mampu menopang tubuhnya tanpa gemetar.

Zac duduk tegak. "Rose... ada apa?"

Rose tidak mendengar Zac. Ia sedang merutuki dirinya sendiri. Ia seharusnya mengatakan yang sebenarnya pada Zac tadi. Bukankah itu bagian dari kesepakatan yang ia buat dengan dirinya sendiri untuk membenarkan keputusannya datang kemari? Namun, Rose melupakannya dalam momen panas tadi. Ia seharusnya bermaksud untuk menghentikan Zac—bukan memberikan dorongan pada pria itu.

"Rose?"

Pikiran kusut Rose mendadak buyar dan ia melihat Zac, yang sekarang sedang duduk di sampingnya. Bakal janggut sudah mulai muncul di garis rahang pria itu. Rambutnya jatuh ke depan dan garis wajahnya yang keras benar-benar mengalihkan pikiran, bahkan saat ini.

"Ada satu hal yang harus kauketahui," ujar Rose parau. "Aku masih perawan."

Zac berjuang untuk paham di bawah kabut gairah yang melingkupi otaknya. "Kau bilang apa?"

Pipi Rose merah padam, dan ia mengulangi lagi—dengan jelas. "Aku masih perawan."

Untuk waktu lama, Zac hanya bisa memandangi Rose. Wanita itu seolah baru saja berkata ada *unicorn* di sisi lain ruangan—seminim itu yang bisa Zac pahami

dari ucapan Rose. Lalu, kata-kata Rose perlahan mulai meresap dan Zac berpikir betapa responsifnya gadis itu tadi, dan ia memperhatikan cara Rose mencengkeram erat pakaiannya agar tertutup...

Zac mendadak membutuhkan jarak. Ia berdiri dan bertanya dengan sedikit kasar, "Berapa usiamu?"

"Dua puluh dua."

Zac menggeleng, seolah-olah hal itu bisa membantu sel otaknya untuk bisa berfungsi lagi. "Dan kau tidak pernah...?"

Rose ikut berdiri juga, lengannya disilangkan di depan kemeja, menahan agar tetap tertutup. Rok masih membalut ketat pahanya. Rose terlihat acak-acakan... kusut. Namun, teramat seksi. Dan Zac bisa melihat bahwa wanita itu tidak menyadari betapa menggoda dirinya.

Sesuatu di dalam diri Zac mengencang.

Rose menghindari tatapannya. "Aku tidak pernah punya kekasih—bukan yang seperti itu. Aku tidak pernah ingin berhubungan intim dengan siapa pun... hanya ada aku dan ayahku di rumah. Ayahku sulit menerima kematian ibuku, jadi aku tidak sering pergi ke luar..."

Rasa sesak di dada Zac bertambah. Ia terkejut dengan terungkapnya kepolosan Rose. Kenyataan itu menghantamnya kuat—terutama setelah semua rahasia dan kebohongan yang ia temukan di keluarganya. Tragedi yang dihasilkan oleh semua dusta dan rahasia itu.

Zac tahu ia seharusnya membiarkan Rose pergi. Ia tidak *mau* berhubungan dengan perawan. Sama seperti ia tidak mau berkomitmen menjalin hubungan. Zac berasal dari dunia yang telah mengenyahkan semua

ilusi bahwa kepolosan dan keluarga bahagia hanya ada pada zaman dahulu... Namun, ia mendapati dirinya tidak bisa melakukan apa yang seharusnya ia lakukan.

Zac mendekat ke arah Rose, mengulurkan tangan, dan meletakkan satu jari di bawah dagu wanita itu, mendongakkan wajahnya. Begitu tatapan mereka bertemu, Zac tahu ia tidak akan melepaskan Rose meskipun wanita ini masih polos. Ia ingin mengklaim Rose dengan hasrat menggebu yang mengejutkan dirinya sendiri.

"Kau bilang kau tidak pernah ingin berhubungan intim dengan siapa pun... apa kau ingin melakukannya sekarang?"

Setelah momen panjang yang membuat seluruh saraf Zac menegang kaku, Rose mengangguk.

Kejujuran adalah hal yang Zac hargai di atas segalanya. Dan saat ini, wanita di depannya bagai mewakili sesuatu yang tidak pernah Zac alami sebelumnya. Kemurnian.

Zac meniadakan jarak di antara tubuh mereka, menarik Rose merapat, ibu jarinya membelai kulit selembut kelopak bunga mawar. Rose diberi nama yang sesuai.

Rose menatapnya, sesuatu berkecamuk di mata hijau itu. "Kau tidak... memintaku pergi?"

Gagasan itu membuat Zac merasa liar. Namun, ia menyembunyikannya. "Mengapa aku harus melakukannya?"

Rose menelan ludah. "Karena aku tidak berpengalaman."

Ekspresi wanita itu merupakan perpaduan keberanian dan sesuatu yang lebih rapuh, yang membuat Zac

merasa sangat protektif. Ia menggeleng. "Tidak, Rose sayang. Kau tidak akan pergi ke mana-mana."

Mata Rose menyala. Dia menginginkan Zac. Dan Zac merasa rakus—bahkan semakin parah sekarang.

Zac meraih tangan Rose dan membimbingnya ke kamar sebelum ia mengajak wanita itu bercinta di lantai seperti binatang. Namun, Rose meremas tangannya dan Zac berhenti untuk memandangnya. Wanita itu terlihat pucat sekarang... terlihat cemas.

"Aku tidak... minum pil. Kau harus melindungi diri kita."

Kelegaan membuat dada Zac mengembang. Sejenak ia sempat takut Rose akan berubah pikiran. Namun, wanita itu mencemaskan pengaman. Dan Zac juga merasa demikian. Sangat. Seharusnya Rose tidak perlu mencemaskan hal itu lagi.

Ia meluncurkan tangan ke tengkuk Rose, di bawah rambutnya, dan menekankan bibir pada bibir Rose. Tubuhnya sudah bereaksi dengan hasrat yang ia tahu tidak bisa menunggu lagi.

Zac menjauhkan diri. "Jangan cemas, aku akan memastikan kita terlindung—percayalah."

Kecemasan Rose membuat kejujuran wanita itu kian tampak. Zac tahu jika Rose lebih berpengalaman wanita itu pasti bisa melihat situasi sulit yang membelitnya dan mengambil keuntungan. Tetapi dia tidak melakukannya.

Zac membimbing Rose masuk kamar, penantian bergulung-gulung dalam dirinya seperti makhluk hidup. Ada sesuatu yang murni dan mendalam dalam diri Zac

saat tahu tidak ada pria lain yang pernah menyentuh wanita ini. Bahwa ia akan menjadi pria pertama yang memiliki Rose... menandainya. Tanpa bisa diubah lagi, Rose akan menjadi *miliknya*.

Zac menggeleng kecil, seolah mencoba mengusir hasrat primitif yang tak seperti biasanya ini. Ia mengasosiasikan perasaan buas dengan ruang rapat. Bukan kamar tidur. Setidaknya sampai saat ini.

Zac melepaskan tangan Rose dan berbalik untuk menghadap wanita itu di kaki tempat tidur. Mata besar Rose terbuka lebar. Bibirnya masih membengkak akibat ciuman tadi. Puncak payudara yang mengeras tercetak jelas di balik bahan kemeja.

Zac harus mengendalikan diri. Rose masih polos. Zac nyaris takut untuk menyentuh wanita itu. Tidak yakin apakah ia bisa menahan diri. Ia mengumpat tanpa suara. Ia tidak pernah setegang seperti ini.

"Lepaskan kemejaku."

Ketika Rose bergerak maju, kemeja wanita itu menjadi terbuka dan gundukan payudaranya terlihat dari balik kain itu.

Zac harus mengepalkan tangan demi menghentikan dirinya sendiri mengulurkan tangan. Lalu, Rose berkuat dengan kancing-kancing, perlahan melepas satu per satu. Jemarinya menyapu kulit Zac yang panas dengan belaian seringan bulu.

Zac mengertakkan rahang. Ketika melihat ujung lidah Rose terjulur, dan cara wanita itu menggigit bibir bawah saat berkonsentrasi, sebulir keringat muncul di kening Zac. Tangan mungil Rose berada di dekat ikat ping-

gangnya sekarang, dan Zac tidak tahan lagi. Ia meraih tangan wanita itu, mengangkat keduanya dan menempelkan ciuman di tengah-tengah setiap telapak tangan.

Sesuatu kembali mengencang dalam dada Zac ketika ia merasakan bagian kasar di telapak tangan Rose, bukti pekerjaan rendahan wanita itu. Ia marah karena Rose harus melakukan pekerjaan itu, dan membenci dirinya sendiri karena selalu bersama wanita yang menghabiskan uang untuk manikur, lebih banyak daripada jumlah uang yang mungkin Rose dapatkan dalam satu tahun.

Zac menurunkan tangan Rose, lalu melepaskan genggamannya. Ia mengeluarkan kemejanya dari jepitan pinggang celana panjang kemudian menanggalkannya, membiarkan pakaian itu jatuh ke lantai.

Tatapan mata besar Rose terpaku intens pada dada Zac. Pipi wanita itu bersemu merah. Zac bisa melihat Rose mengepalkan sebelah tangan, seolah-olah sedang menahan diri agar tidak menyentuhnya. Ia lalu meraih tangan Rose, membuka kepalan tangannya, dan meletakkannya di tengah dadanya sendiri.

Sentuhan Rose dingin, tetapi menimbulkan sensasi membakar yang lebih panas daripada sentuhan paling menggoda sekalipun. Wanita itu mendongak, memandangnya, dan Zac melepaskan tangannya sendiri. Dengan ragu-ragu, Rose memulai penjelajahannya. Menyusuri otot-otot di bawah kulit Zac. Ketika ujung kuku Rose menggesek putingnya, Zac menarik napas dan celananya semakin sesak. Ia tidak pernah tahu betapa sensitif dirinya di titik itu.

"Apa aku menyakitimu?"

Zac menggeleng dan terkesima oleh guratan cemas yang tidak dibuat-buat di wajah Rose. "Tidak—justru sebaliknya."

Rona di wajah Rose kian jelas. Tangan wanita itu kini bergerak ke bawah, menyapu perut Zac dan turun lagi. Rose akan menyiksanya. Wanita itu meraih ikat pinggang Zac lalu mendongak, seolah meminta izin.

Zac hanya mengangguk. Memberi izin tanpa harus bersuara.

Rose membuka ikat pinggang itu lalu membuka kancing di atas ritsleting. Zac nyaris malu dengan bukti gairah yang kentara di celananya.

Kepala Rose tertunduk, rambutnya yang cerah jatuh ke depan, tampak lebih liar ketimbang malam itu. Warna rambut Rose sangat tidak biasa. Pirang tetapi dengan garis-garis cokelat muda. Zac bertanya-tanya apakah warna yang tak lazim itu asli. Ia akan tahu kepastiannya saat melihat—

Ia menahan desahan akibat rasa nikmat sekaligus nyeri. Rose menurunkan ritsletingnya, buku-buku jari wanita itu menyentuh bukti gairahnya.

Rose mendongak lagi dan Zac dengan lembut menyingkirkan tangan wanita itu. "Aku tidak akan bertahan lama jika kau terus menyentuhku seperti itu," bisiknya. "Maaf."

Zac menggeleng dan menangkap rahang Rose, mendongakkan wajahnya. Bagaimana bisa wanita itu tidak tahu efek sentuhannya pada Zac? *Karena dia masih polos.*

Ia meringis kecil. "Jangan minta maaf."

Zac melepaskan Rose dan menurunkan celana pan-

jangnya, membiarkan pakaian itu jatuh di lantai. Ia melangkah keluar dari ongkongan kain itu dan berkata, "Aku ingin melihatmu."

Rose menggigit bibir lagi sesaat, lalu menggerakkan tangan melucuti kemejanya sendiri dengan perlahan sampai busana itu jatuh ke lantai. Payudaranya masih telanjang, membusung dengan erotis, ditopang bra berkawat. Zac terpesona. Ia sudah melihat banyak wanita telanjang, tetapi ini mungkin hal paling sensual yang pernah ia alami.

Tangan Rose menggapai ke balik punggung dan melepaskan bra. Kain penutup dada itu jatuh ke lantai. Payudaranya yang membusung dan berbentuk sempurna sekarang telanjang sepenuhnya, terpampang bagi tatapan rakus dari Zac. Puncak kecil berwarna merah muda menghiasi sepasang payudara itu. Mulut Zac berair. Ia ingin merasakan puncak itu lagi.

Rose bersedekap untuk menutupi tubuhnya. Dengan lembut, Zac menurunkan tangan wanita itu.

"Kau cantik."

"Tak seorang pun pernah melihatku seperti ini."

Darah mengalir kencang di sekujur tubuh Zac akibat penegasan bahwa ia adalah pria pertama yang akan mengenal Rose secara intim. Ia mengabaikan suara kecil dan sinis yang mengejeknya karena begitu mudah terpesona. Ia sudah mengalahkannya itu.

"Terima kasih karena sudah memercayaiiku."

Sesuatu berkelebat di mata hijau Rose, tetapi hilang dengan cepat hingga Zac berpikir ia hanya mengkhayal-

kannya. Karena sesuatu itu nyaris terlihat seperti rasa bersalah. Dan mengapa Rose harus merasa bersalah?

Rose membuka kaitan rok dan menurunkannya melewati pinggul, lalu berdiri di depan Zac tanpa penghalang kecuali celana dalam putih sederhana—yang, lagi-lagi, bagi Zac tampak sangat erotis setelah bertahun-tahun melihat wanita berparade di depannya dengan segala busana rumit.

Kata-kata dan pikiran Zac seolah membaur menjadi kabut putih. Rose ramping dan berkulit putih. Dengan lekuk tubuh lembut. Pinggang tinggi. Bintik-bintik menghiasi kulit lengan atas dan dadanya.

Berusaha mengekang sisi liar dalam dirinya, Zac meraih tangan Rose dan mengelanya ke ranjang. "Berbaringlah, *sweetheart*." Panggilan sayang meluncur mudah dari lidahnya, padahal biasanya ia lebih berhati-hati. Namun, kali ini ia tidak menyadarinya.

Rose duduk di atas kasur lalu bergeser ke belakang. payudaranya bergoyang mengikuti gerakannya. Zac memelorotkan celana dalam dan menendangnya, memperhatikan bagaimana Rose berhenti bergerak, mata wanita itu terpaku padanya.

Zac mengambil pegangan yang ia simpan di laci terdekat. Ia tidak pernah harus mempersiapkannya seperti ini. Seolah dirinya mungkin akan lupa. Rose mengikuti gerakan Zac sembari duduk bertumpu pada kedua tangan di atas kasur, kedua kakinya yang rapat dinaikkan.

"Berbaringlah."

Perlahan, Rose membaringkan tubuh. Tatapannya

masih terkunci pada Zac. Rambut wanita itu bagaikan awan merah keemasan. Zac ikut berbaring di sebelah Rose di atas ranjang luas, sangat sadar betapa gelap kulitnya jika disandingkan dengan kulit wanita itu.

Zac menyentuh perut Rose, merentangkan jemari di sana dan nyaris bisa mencakup keseluruhan perut wanita itu dalam rentangan jarinya. Otot perut Rose berkedut di bawah tekanan telapak tangannya.

"Aku akan menjadikan ini indah bagimu... tapi mungkin akan sedikit sakit di awal. Percaya saja padaku, oke?"

Rose mengangguk. Zac menunduk dan mencium wanita itu, lama dan nikmat. Ia menarik tubuh Rose sedekat mungkin tanpa membuat dirinya sendiri meledak. Rose begitu lembut dan halus, tetapi wanita itu gemetar di bawah sentuhannya seperti busur yang tegang.

Rose menyerahkan diri dengan kepolosan manis, tapi tiba-tiba wanita itu menjauhkan diri dan berubah tegang. Dia melihat ke balik bahu Zac, ke arah jendela-jendela besar di kamar. "Apa orang-orang akan bisa melihat kemari?"

Zac ingat bagaimana salah satu kekasihnya secara khusus meminta untuk bercinta dengan bersandar di jendela itu, agar orang-orang melihat mereka. Kini ingatan itu meninggalkan rasa pahit di mulutnya.

"Tidak, itu kaca berwarna yang khusus..."

"Oh... oke."

Rose kembali rileks dan Zac menyapukan tangan dari leher Rose menuju payudara, menangkap dan meremas, memperhatikan puncaknya yang menonjol seperti buah

berry. Napas Rose memburu—respons tak terlatih dan sangat seksi. Selama ini Zac bangga karena menjadi kekasih yang hebat, tetapi sekarang ia merasa segala hal yang ia ketahui telah buyar.

Ia menunduk dan menempelkan bibir pada tawaran manis Rose. Cahaya bagai meledak di mata Zac ketika ia membelai payudara Rose dengan lidah lalu mulai mengisap. Aku bisa melakukan ini sehari-hari, pikir Zac. Gairahnya semakin meninggi saat Rose mengerang lembut dan wanita itu membelitkan jemari di rambutnya.

Tangan Zac yang berada di perut Rose meluncur ke bawah, menuju kaki yang dirapatkan. Dengan lembut, ia membujuk wanita itu untuk rileks dan membuka kaki, dan Rose menurut. Aroma memabukkan Rose tercium dan Zac harus mengangkat kepala sejenak untuk menjernihkan pikiran.

Tangan Rose masih terjalin di antara rambut Zac dan wanita itu menatapnya. Merah merona, takjub, dengan mata hijau besar. Bibir Rose penuh dan berwarna *pink*.

Melihat semua itu, Zac tahu ia tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ia menjelajahi tubuh Rose dan nyaris mengerang keras ketika merasakan betapa Rose siap menerimanya lagi.

Zac melihat ke bawah sewaktu menarik lepas celana dalam Rose. Ia tidak bisa menahan. Ia beringsut turun dan mengaitkan tungkai Rose ke bahunya.

Rose mendongak, matanya terbelalak. "Zac...?"

Zac hanya berkata, "Stt, berbaring saja."

Rose melakukannya, dan Zac mencium paha bagian dalam wanita itu sebelum menjelajah lebih intim lagi.

Rose mendorong tubuh ke arahnya dan Zac mengeluarkan tangan untuk menangkap payudara Rose, meremas keras sewaktu wanita itu mencapai puncak—tubuh Rose mengejang kuat seperti saat di sofa tadi.

Zac berpikir ia tidak akan pernah kehilangan hasratnya pada wanita ini dan respons cepat Rose. Namun, pikiran itu dikaburkan oleh kebutuhannya untuk membenamkan diri di dalam tubuh Rose atau ia akan gila.

Zac bangkit dan melihat senyum samar di wajah Rose. Keringat membasahi kulit wanita itu, membuatnya semakin berkilau.

Setelah memasang pengaman, Zac memosisikan diri di antara kaki Rose. "Siapa?" Suaranya terdengar parau. Putus asa.

Rose mengangguk, masih terlihat terbuai. Zac mendesak masuk dengan hati-hati.

Tangan Rose memegang erat lengan Zac. "Aku baik-baik saja... teruskan."

Zac meraih ke bawah tubuh Rose dan sedikit mengangkat tubuh wanita itu. Ia berlutut, melebarkan paha Rose. Wanita itu terkesiap saat Zac mendesak lagi. Zac melingkarkan tungkai Rose di pinggangnya.

Zac membungkuk dan menempelkan bibirnya di bibir Rose, lalu menghunjam lagi ... keras. Ia membungkam desahan Rose dengan mulutnya, mempertemukannya dengan desahannya sendiri. Tubuh mereka menyatu sepenuhnya.

Zac menjauhkan tubuh. Rose terengah-engah, kukunya menancap di kulit Zac. Hati Zac mencelus ketika melihat betapa pucatnya wanita itu. "Kau baik-baik saja?"

Rose diam sebentar lalu mengangguk. "Ku... kurasa begitu."

Zac menyelipkan tangan di antara tubuh mereka, menyentuh titik sensitif Rose. Ia memijat lembut, merasakan tubuhnya diremas di dalam tubuh Rose. Ia mengertakkan rahang, mencoba untuk tetap terkendali.

Mau tak mau, Zac bergerak perlahan. Merasakan tubuh Rose merilekskan cengkeramannya yang sangat erat. Testosteron membanjiri Zac saat berpikir dirinya adalah pria pertama yang mengalami ini dengan Rose.

Lengannya mendekap erat tubuh Rose sewaktu ia bergerak berirama. Sisa-sisa kendali diri Zac hilang dengan cepat oleh cara tubuh Rose merespons. Kaki wanita itu membelitnya erat. Puncak payudara Rose menggesek dadanya.

Lalu, ketika pinggul Rose membuat gerakan melingkar kecil, Zac tidak bisa bertahan lagi. Ia menghunjam dalam dan lama, tepat sebelum melayang dalam kenikmatan luar biasa yang begitu intens. Ia tidak menyadari apa pun lagi, kecuali dentuman cepat jantungnya.

Saat Zac kembali menjejak bumi, ia baru menyadari dirinya ambruk di atas tubuh Rose. Kepalanya jatuh terkulai di antara leher dan bahu wanita itu. Seks *tidak pernah* berpengaruh seperti ini padanya.

Kepala Rose menghadap ke samping, matanya terpejam. Wanita itu tidak lagi memegang erat lengan Zac dan sensasi dingin melandanya, meredakan gairahnya. Ia melepaskan penyatuan mereka dan melihat Rose sedikit meringis.

Zac merasakan respons tubuh Rose tadi—ia yakin

wanita itu baik-baik saja... Namun, ia mengambil kepuasannya sendiri tanpa memperhatikan kenyamanan Rose. Zac berguling ke samping dan melihat wanita itu merapatkan kaki. Ia melihat bukti nyata darah di separainya. Seketika ia merasa bagai ditonjok di perut.

Zac menarik selimut, menutupi tubuh Rose. Suaranya terdengar kasar di telinganya sendiri. "Rose... apa kau baik-baik saja? Apa aku menyakitimu?"

Rose tahu ia tidak bisa menghindari pertanyaan Zac selamanya. Ia bisa merasakan tatapan Zac yang membebaninya, sama seperti tubuh pria itu yang berat di atas tubuhnya. Nikmat. Melingkupi dirinya dengan kehangatan dan otot keras. Sampai beberapa saat yang lalu Zac masih berada di dalam tubuhnya.

Perlahan Rose menoleh menghadap Zac dan melihat mata pria itu terbuka lebar lantaran terkejut saat dia menjauhkan tubuh.

"Kau menangis. Aku menyakitimu—tapi kupikir—"

Rose bahkan tidak menyadari dirinya menangis. Ia menggeleng dan menyeka setitik air mata, merasa rapuh dan terbuka. "Tidak..." Saat melihat raut tak percaya yang sangat kentara di wajah Zac dan gelagat yang mengarah pada menyalahkan diri sendiri, Rose bangun, bertelekan pada satu lengan. Selimut meluncur turun. "*Tidak. Kau tidak menyakitiku.*" Suaranya terdengar parau. Berbeda.

Zac menggeleng. "Lalu...?"

Rose tidak pernah merasa senyaman ini berbaring telanjang. Jadi ia berkata jujur, "Aku tidak tahu rasanya bisa seperti itu. Tadi itu... indah."

Ia meringis dalam hati. "Indah" bukan kata yang tepat untuk mendeskripsikan apa yang terjadi. Percintaan mereka brutal, mencabik... rasa sakit dan nikmat berbaur dalam pijaran dan sensasi murni. Dan rasa nikmat yang tidak pernah Rose ketahui. Terlalu berlebihan, bukan?

Zac mengulurkan tangan dan menyentuh rahang Rose, seolah ia mungkin akan pecah. "Apa kau yakin?"

Rose mengangguk, menolehkan wajah ke telapak tangan Zac, menghidu aroma pria itu. Ia kembali menatap Zac. "Awalnya...saat kau..." Rose merona, konyol sekali. "Rasanya sakit. Tapi tidak lama...lalu rasa sakit itu berubah menjadi sesuatu yang lain."

Zac berbaring telentang dan menarik Rose hingga ia terjatuh di dada pria itu, dengan rambut yang tergerai di sekitar bahunya, payudaranya menekan Zac. Rose teringat saat mulut Zac menelusuri tubuhnya dan ia tersipu lagi.

Zac menyentuh pipi Rose yang terasa panas sembari tersenyum simpul, "Apa yang kaupikirkan?"

Rose membenamkan kepala, merasa malu karena sekarang ia sudah menginginkan Zac lagi. Meski otot-ototnya masih lemas. "Bukan apa-apa."

"Pembongkaran," ujar Zac, dan Rose bisa merasakan pria itu berkata sambil tersenyum.

Perut Rose bergejolak. Kenyataannya, keseluruhan malam ini adalah kebohongan. *Tapi setidaknya Zac memakai pengaman, pikirnya lega.*

Lalu Zac menarik tubuhnya semakin rapat dan berkata, "Sekarang beristirahatlah."

Rose tahu ini sudah selesai—waktunya sudah habis dan ia harus pergi—tetapi tubuhnya terasa berat dan dipenuhi oleh perasaan senang serta nikmat setelah bercinta hingga ia hanya bisa... berpegangan pada mimpi sedikit lebih lama dan jatuh tertidur.

5

.....●.....

KETIKA Zac terbangun tubuhnya tak seperti biasanya terasa berat, tapi juga sekaligus lebih ringan. Ia menger-nyit, matanya masih terpejam. Sensasi ini tidak biasa. Sekujur tubuhnya terasa nyeri dengan cara yang belum pernah ia alami.

Sebuah pikiran lambat-lambat terbentuk di benaknya: *apakah aku sakit?*

Lalu aroma feminin menyapa indra penciumannya dan seketika ia terjaga sepenuhnya. Zac membuka mata. Ia tidak sakit. Rose. Mawar yang manis... merekaah pas-rah untuknya. Dan semudah itu, tubuh Zac tidak lagi terasa berat. Tubuhnya bangun. Bergairah.

Serangkaian gambaran berkelebat di benaknya—pa-yudara kencang dengan puncak kecil keras, paha putih yang terbuka untuknya. Lidah Zac mencecap rasa manis, rambut pirang kemerahan, mata hijau...

Perawan. Miliknya.

Zac mengangkat kepala dan melihat sekitarnya, me-

nyadari sinar matahari pagi menyorot dari jendela. Normalnya, ia tidak pernah banyak tidur setelah fajar, jadi ini menggelisahkan.

Sisi ranjang di sebelahnya sudah kosong, tetapi sepi rasanya kusut dan aroma Rose tertinggal di sana. Zac tidak memimpikannya. Tetapi kemudian, dengan cemas, potongan-potongan mimpi berputar ulang: bokong Rose menempel di antara pahanya, wajah Rose menoleh, terangkat, memosisikan tubuh agar Zac bisa beraksi...

Zac mengentak di dalam dekapan Rose, mendengar wanita itu terkesiap... Ada potongan-potongan bisikan... *"Apa kau kesakitan?"*

Rose menggeleng, mata hijaunya berkilauan. *"Tidak, lanjutkan saja..."*

Dan Zac melanjutkan, menghunjam lebih keras dan lebih dalam, satu tangan menangkap payudara Rose, tangan yang lainnya menemukan titik sensitif di antara kaki Rose. Ia menyentuh Rose di titik itu dan mencapai pelepasan dengan terengah-engah...

Zac mengernyit. Ia tidak memakai pengaman dalam mimpi itu, padahal ia selalu memakai pengaman. Jadi mimpi itu tidak mungkin nyata. Namun, bulu roma Zac berdiri... mimpi itu terasa seperti nyata.

Dan di mana Rose sekarang? Zac bangun dan memakai celana olahraga lama lalu mengitari apartemennya setelah memeriksa kamar mandi. Tidak ada tanda-tanda keberadaan wanita yang telah menghabiskan malam di atas ranjangnya. Atau petunjuk apa pun bahwa Rose telah menggunakan kamar mandi.

Pikiran tentang Rose berada entah di mana... dengan

aroma tubuh Zac menempel pada tubuh wanita itu dan bukti percintaan mereka di kulit putih Rose... cukup untuk membuat tubuh Zac terangsang seketika. Ia memberengut. Di mana Rose?

Apartemennya kosong. Sunyi. Rose sudah pergi. *Lagi*. Zac merasa ditinggalkan. Sebuah sensasi baru bagi pria yang biasanya meninggalkan wanita saat terbangun pagi hari. Bulu kuduknya kembali berdiri. Apartemennya terlihat tak tersentuh... *Brengsek*, apa dirinya begitu putus asa mengharapkan penghubung yang terasa nyata sehingga ia memimpikan semua ini? Suatu fantasi erotis yang gila?

Tetapi perasaannya mengatakan bahwa semua ini nyata. Tubuh Zac terlalu penuh oleh kepuasan seksual. Tidak mungkin ini hanya mimpi erotis. Namun, tetap saja... Zac meragukan dirinya sendiri. Ia berderap kembali ke kamar, tidak yakin apa yang ia cari sampai ia melihatnya: bukti tak terbantahkan darah perawan Rose di kain seprainya.

Jadi percintaan itu nyata. Rose nyata.

Zac menoleh ke arah jendela. Ia tidak suka fakta bahwa Rose terus kabur darinya. Membuatnya merasa kehilangan keseimbangan, entah bagaimana merasa terekspos... seolah Rose mengetahui sesuatu yang tidak Zac ketahui. Seolah ia sedang dijebak.

Zac melihat ke pemandangan kota di luar jendela, yang berkilauan di bawah sinar matahari pagi. Rose ada di luar sana. Zac akan menemukannya... ia akan berhasil menemukan wanita itu kali ini. Kemudian ia akan tahu bahwa Rose bukan sejenis makhluk gaib misterius

yang mengacaukan akal sehatnya—dua kali. Dan Zac akan mengenyahkan wanita itu dari hatinya, seperti wanita-wanita lain yang ia tiduri.

Karena wanita seperti Rose Murphy tidak benar-benar ada.

Meskipun telah berusaha keras, ternyata Zac *tidak* kunjung menemukan Rose. Tidak selama seminggu setelah wanita itu pergi, atau sebulan, atau dua bulan. Sekarang sudah empat bulan sejak Zac bercinta dengan Rose di ranjangnya dan tubuhnya masih mendamba wanita itu. Hanya dia. Wanita lain hanya membuat Zac merasa dingin.

Perasaan ini sangat menelanjanginya dan membuatnya jengkel. Mengingatkannya pada akibat yang ditimbulkan oleh gairah yang membakar kedua orangtuanya, yang pada akhirnya membawa mereka pada kehancuran dan memberi kehidupan penuh rahasia serta dusta bagi Zac, tumbuh besar di dalam penjara berlapis emas dengan dua penjaga keji dan tanpa welas asih.

Suara ketukan terdengar di pintu kantornya, dan Zac menoleh dari pemandangan pusat kota Manhattan dengan raut cemberut. "Ya?"

Asisten eksekutifnya masuk, terlihat muram. "Kami menemukannya, Zac. Tapi kupikir kau tidak akan menyukai ini."

Perasaan kosong di dalam dada Zac dikalahkan oleh aliran cepat darahnya. Kemudian ia mengernyit. "Apa maksudmu aku tidak akan menyukai ini?"

Anak buahnya meletakkan surat kabar paling populer di New York di meja Zac, halaman depan menghadap ke atas. *Headline*-nya tertulis: *Pelayan di Manhattan Mendapatkan Hadiah Utama Warisan Lyndon-Holt Berkat Kehamilannya.*

Dan di bawah *headline* itu ada foto Rose... O'Malley, bukan Murphy... tampak panik dan ketakutan. Rambutnya disisir ke belakang.

Zac mencerna situasi itu dengan cepat seiring rasa dingin yang menghantam perutnya. Satu kata terucap di benaknya: *Bodoh. Bodoh. Bodoh.*

Ia benar saat menganggap wanita seperti Rose tidak ada—karena memang itulah kenyataannya. Ia membaca cepat artikel itu, mencatat fakta bahwa Rose bekerja sebagai pelayan di rumah neneknya. Sesuatu yang gelap mengendap di hatinya. Ia seharusnya mengenali hasil karya neneknya. Namun, wanita tua itu tidak akan berhasil tanpa kaki tangan yang bersedia...

Perasaan gelap tadi menyebar bagaikan racun dalam pembuluh darah. Zac tidak mengalihkan pandang dari surat kabar itu. Ia takut jika ia bergerak dirinya akan meledak berkeping-keping. Ia hanya berkata, dengan nada tenang dan terkendali yang berkebalikan dengan amarahnya yang memuncak, "Cari dan bawa dia ke hadapanku. *Sekarang.*"

Rose duduk di kursi belakang mobil yang dikemudikan sopir. Mereka baru saja melewati jembatan yang menuju pulau Manhattan. Ia tidak punya pilihan saat pria

yang tak banyak bicara itu muncul di tempat kerjanya dan berkata, "Saya di sini untuk membawa Anda menemui Mr. Valenti."

Rose tahu pertemuan ini tak terhindarkan. Ia sudah menduganya segera setelah ia memastikan kehamilannya dua bulan silam.

Dan, jika harus jujur pada dirinya sendiri, Rose sudah tahu jauh sebelum dua bulan yang lalu—karena mereka bercinta lagi malam itu, di bawah sinar redup rembulan, dalam momen yang terasa bagai mimpi, di antara tertidur dan terjaga.

Rose mungkin akan percaya itu hanya mimpi jika bukan karena ingatan jelas tentang kuatnya klimaks Zac di dalam dirinya. Ketika ia terbangun lagi, fajar sudah menyingsing, dan dengan lemah ia berusaha meyakinkan diri sendiri bahwa percintaan mereka *pasti* hanya mimpi.

Namun, itu bukan mimpi.

Dan, sama takutnya seperti saat ia memikirkan fakta bahwa malam itu *akan* mendatangkan konsekuensi, Rose juga merasakan dorongan untuk menerima dan melindungi anaknya yang belum lahir—bahkan sebelum ia terlambat datang bulan dan ketakutannya menjadi nyata.

Tetap saja, Rose mengerahkan segenap keberaniannya untuk pergi ke dokter dan memastikan kehamilannya, karena ia memiliki firasat kuat bahwa begitu orang lain tahu tentang kehamilannya, ia akan menempatkan anaknya dalam situasi berbahaya.

Namun, meski kehamilannya sudah dikonfirmasi, tak

pernah terlintas dalam pikiran Rose untuk memberitahu Mrs. Lyndon-Holt. Satu-satunya yang Rose pikirkan adalah cara memberitahu Zac. Kenyataan bahwa sekarang ia mungkin punya cara untuk menyelamatkan ayahnya tidak lagi ia pikirkan, karena Rose tahu dirinya tidak sanggup hidup jika ia memanfaatkan bayi yang belum lahir sebagai umpan penawaran... dan ayahnya pun tidak akan mau jika darah dagingnya digunakan untuk hal semacam itu.

Rose sekarang mengerti betapa putus asa dirinya karena pada awalnya sempat berpikir ini mungkin menjadi solusi masalahnya.

Namun, ia tidak harus mencemaskan tentang melapor pada Mrs. Lyndon-Holt karena wanita itu yang mendatangi dirinya. Sama seperti sebelumnya, dan persis ketika Rose merasa ia sudah jauh dari radar wanita itu setelah berbulan-bulan mereka tidak bertemu.

Alih-alih menjauh dari radar Mrs. Lyndon-Holt, Rose mendapati ia selalu berada di dalam pengawasan wanita itu. Rose tidak menyadari kekejaman wanita itu, atau pengaruhnya yang kuat. Dan sekarang segalanya telah berada di luar kendalinya dengan cara terburuk.

Di kursi belakang limusin hitam yang sama, terparkir di jalanan Queens yang sepi, Mrs. Lyndon-Holt memperlihatkan foto demi foto di tabletnya yang mengilap. Foto-foto saat Rose dan Zac meninggalkan jamuan makan siang dan berjalan-jalan di Central Park. Saat Rose berdiri di depan pintu masuk stasiun bawah tanah, ketika ia membuat keputusan fatal untuk tinggal bersama Zac. Dan foto saat ia keluar dari apartemen Zac pagi

berikutnya ketika fajar terbit, terlihat kusut masai dengan wajah sedih. Sedih karena ia yakin takkan pernah bertemu Zac lagi.

Tidak diperlukan bukti foto apa pun tentang apa yang terjadi pada jam-jam di antaranya. Hal itu sudah amat sangat jelas.

Dan sejak saat itu setiap gerakan Rose diikuti. Mrs. Lyndon-Holt hanya menunggu sampai Rose melewati masa-masa rawan di awal kehamilan sebelum menyergapnya.

Ketika Rose mencoba keluar dari mobil, Mrs. Lyndon-Holt menahannya dengan tangannya yang ringkih tetapi ternyata masih sangat kuat. Rose kembali menatap wanita itu, merasa sekujur tubuhnya mati rasa.

"Apa kau lupa tentang bayaranmu?"

Rose menjawab dengan nada dingin yang bertentangan dengan rasa takut yang ia rasakan, "Saya tidak menginginkan apa pun dari Anda."

Mrs. Lyndon-Holt hanya tersenyum jahat. "Mungkin kau atau bayi itu belum menginginkannya sekarang—tapi ayahmu bisa mendapat sedikit bantuan, bukan? Atau kau akan membiarkannya mati begitu saja, padahal kau tahu kau bisa menyelamatkannya jika bukan karena sikap keras kepalamu? Apa aku perlu mengingatkan bahwa kau menandatangani perjanjian kerahasiaan? Yang artinya kau tidak bisa memberitahu siapa pun tentang kesepakatan kita? Dan jangan pernah berpikir sedikit pun bahwa putraku akan menyambut baik kabar kehamilanmu. Sudah jadi rahasia umum bahwa Zac tidak menginginkan anak. Kau lihat, Rose, aku benar-

benar menjadi satu-satunya harapan dan dukungan yang kaubutuhkan sekarang. Yang perlu kulakukan hanyalah menelepon dan ayahmu akan mendapat kesempatan untuk hidup sampai usia yang sangat tua.”

Tubuh Rose seketika panas-dingin. Seolah-olah ia perlu diingatkan tentang percakapan yang ia dengar di kamar kecil hotel malam itu. Zac Valenti adalah orang *terakhir* yang bisa ia harapkan.

Dan ayahnya...

Jocelyn Lyndon-Holt benar—bagaimana Rose bisa hidup setelah tahu ia telah menampik kesempatan bagi ayahnya untuk bisa sembuh?

Perasaan gagal mengendap dalam diri Rose. Dan kesadaran bahwa akibat pilihan dan tindakannya sendiri, sekarang ia terjebak—entah apa pun hasilnya.

Dan hanya dengan itu, tanpa harus mengucapkan kata-kata lain, Mrs. Lyndon-Holt berhasil menjerat Rose.

Dengan ketepatan kejam, ayah Rose dipindahkan ke fasilitas kesehatan khusus di bagian utara, tempat dia akan menjalani persiapan yang dibutuhkan sebelum operasi mahal yang akan menyelamatkan hidupnya, yang akan dilaksanakan beberapa minggu lagi. Dia memer-cayai penjelasan yang Rose berikan bahwa semua ini bentuk kepedulian Mrs. Lyndon-Holt terhadap mantan karyawannya. Hati Rose bagai diremas saat mengatakan kebohongan itu.

Ia memandang ke luar jendela mobil, tidak menangis tetapi hatinya sakit. Ia sudah memantapkan hati begitu menyadari ia harus melalui hal ini.

Rose telah bersikap egois, meyakini bahwa ia bisa mengambil sesuatu yang seharusnya tidak pernah menjadi miliknya—satu malam bersama Zac Valenti—dan sekarang ia harus menghadapi konsekuensi tindakannya. Dan jika ayahnya menjadi pihak yang mendapatkan keuntungan dari semua ini, jika ayahnya bisa sembuh, maka itu satu-satunya hal yang akan membuat semua ini sepadan.

Itu dan kehidupan baru yang tumbuh di dalam perutnya. Kehidupan yang tidak Rose sesali telah ia ciptakan, tak peduli apa pun yang akan terjadi setelah ini. Apakah anaknya *memang* akan mewarisi kekayaan melimpah tidak lagi penting, karena Rose tidak pernah mengambil keuntungan pribadi dari kesepakatan dengan ibunda Zac, tak peduli dokumen apa yang sudah ia tandatangani.

Namun, ia tidak bisa menyalahkan orang lain atas tindakannya sendiri.

Ia tahu ia akan memberikan seluruh hidupnya untuk melindungi bayinya dari bahaya, dan Rose bersumpah bahwa bayinya kelak tidak akan menderita akibat perbuatannya. Ia akan melakukan apa pun untuk memastikan hal tersebut.

Gedung milik Zac tampak di depan, dan mobil berhenti perlahan ke bahu jalan. "Valenti Enterprises" tertulis dalam huruf hitam pada kerangka besi. Tebal, tanpa kompromi. Kuat.

Rose gemetar.

Ia meninggalkan Zac di ranjang pagi itu dan menyimpan satu pemandangan terlarang tentang pria itu yang

berbaring seperti dewa yang jatuh dari langit, dengan selimut kusut yang menutupi tubuh bagian bawah, cucup rendah untuk memberi pemandangan sekilas bulu-bulu yang mengerucut ke antara pahanya, ke arah maskulinitas kuat yang telah membuat Rose melayang.

Sedih rasanya saat harus memalingkan muka dari Zac, dan lebih sedih lagi saat harus meninggalkan pria itu, berharap mereka tidak akan bertemu lagi. Berharap bisa menyimpan kenangan malam itu seperti rahasia berharga yang sempurna.

Namun, tak ada harapan kenangan itu akan tetap sempurna atau berharga atau menjadi rahasia. Kenangan itu telah hancur berkeping-keping dan Rose hanya bisa menyalahkan diri sendiri.

Perjalanan naik ke kantor Zac seolah berlangsung hanya dalam sepersekian detik. Rose tidak punya waktu untuk menyadari ironi bahwa waktu berjalan cepat ketika kau tidak menginginkannya, saat pria muda berpakaian trendi membuka pintu besar dan mengantarnya ke kantor yang luas.

Ia langsung melihat Zac, sehingga langkahnya terhenti mendadak setelah melewati pintu. Pria itu duduk di balik meja kayu besar. Rose tidak mendengar pintu di belakangnya yang ditutup dengan suara klik pelan. Kursi Zac memiliki sandaran tinggi. Semua perabotan di sana besar... dan mengagumkan. Zac terlihat lebih besar dari yang Rose ingat, meskipun pria itu sedang duduk.

Zac memakai kemeja putih, dengan kancing atas

dibuka. Bakal janggut menggelapkan rahangnya dan rambutnya berantakan, seolah dia baru saja menyugar.

Lalu Zac berdiri dan otak Rose seolah membeku. Pria itu menumpukan tangan di meja di depannya dan sedikit mencondongkan tubuh. Dengan tak nyaman, Rose menduga Zac sengaja menjadikan meja itu sebagai pemisah di antara mereka.

Mata biru Zac menyusuri tubuh Rose dari atas ke bawah. Bibirnya melengkung. "Apa kau pikir kau bisa membodohiku lagi dengan berpakaian sopan, Ms. O'Malley?"

Ms. O'Malley. Debar jantung Rose perlahan meningkat lantaran syok, perasaan bersalah, dan penderitaan. Tentu saja Zac tahu nama aslinya sekarang. Rose merasa sangat mawas diri dalam balutan celana panjang hitam polos dan kemeja putih yang ia pakai untuk bekerja di restoran lokal di Queens—salah satu dari tiga pekerjaan yang ia lakukan. Rambutnya dikucir ekor kuda yang praktis. Tanpa riasan.

Rasa panas menjalari lehernya dan ia mencengkeram tas tangannya lebih erat di depan perut. "Aku tidak berusaha membodohi siapa pun."

Suaranya terdengar tegas dan ia bersyukur dalam hati. Ia bertekad untuk tidak membiarkan Zac tahu betapa berat semua ini baginya. Yang ia inginkan hanyalah meminta maaf, mencoba menjelaskan. Namun, Rose tidak sanggup menjelaskan. Dan kesempatan untuk dimaafkan sudah lama berlalu.

Zac mendengus kasar. Lalu pria itu menegakkan tubuh dan berjalan memutar meja. Seluruh hormon

Rose yang tertidur seketika melonjak, tak memedulikan aura permusuhan yang menguar dari tubuh Zac di seberang ruangan. Pria itu menyandarkan tubuh di meja dan menyilangkan kaki. Lengannya bersedekap.

Rose sudah pernah melihat sekilas sosok Zac yang dingin, dan itu sungguh-sungguh mengintimidasi. Saat ini Zac mungkin telah berubah menjadi orang asing sepenuhnya, jauh berbeda dengan pria menggoda yang dengan mudah menyihirnya.

Wajah Zac terlihat lebih keras dan mulutnya terkatup rapat, seolah-olah dia sedang mengingat sesuatu yang tidak menyenangkan. "Jadi, aku penasaran... berapa tarif untuk seorang pelacur perawan sekarang ini?" Kemudian dia menambahkan, "Dengan asumsi kau benar-benar masih perawan. Darah itu pastinya sentuhan yang sangat autentik jika kau bukan perawan."

Kata-kata kasar Zac menyayat hati Rose. "Bukan seperti itu." Ia memohon tanpa suara, *kumohon jangan merusak kenangan itu.*

Zac berdiri dan berkata dingin, "Kenyataannya memang seperti itu."

Rose menenangkan diri, meski hatinya sakit. Dan ia yakin Zac belum benar-benar memulai serangannya. "Aku bukan pelacur."

Apa kau yakin tentang itu? ejek sebuah suara kecil.

Zac mencibir. "Kau juga bukan sekadar pelayan tak kasatmata. Kau sungguh-sungguh berharap aku percaya bahwa dua pertemuan kita hanyalah kebetulan semata? Hanya agar kau bisa menghilang dalam kabut dan tiba-tiba muncul kembali dari mana pun tempatmu bersem-

bunyi selama berbulan-bulan ini dan mengaku sedang mengandung anakku.”

Rose membuka mulut, bermaksud meyakinkan Zac bahwa bayi ini memang anaknya, tapi pria itu belum selesai berbicara.

”Kau tampaknya lupa bahwa sudah menjadi rahasia umum rumah tempatmu bekerja sebagai pelayan adalah rumah keluargaku.”

Rose ingin meralat Zac—ia tidak lagi bekerja di sana—tetapi pria itu kemudian tertawa dengan kasar dan dingin.

”Harus kuakui kau berhasil memanfaatkan kecerdik-anmu, menggunakan siasat paling kuno—perangkap madu.”

Rose menciut dalam hati, menyadari bahwa Zac menduga ia bersekongkol dengan ibunya... Namun *ia* memang bersekongkol. Betapapun enggan dirinya.

Zac mendekat dan berdiri diam di depan Rose, rasa jijik tergambar jelas di raut wajahnya. ”Tapi madumu memiliki rasa pahit di akhir.”

Rose seketika merasakan naluri protektif terhadap bayinya, membenci kata-kata Zac yang melukai. Ia menyela sebelum Zac bisa berkata lebih banyak, ”Aku sudah berbulan-bulan tidak bekerja di sana. Dan yang terjadi tidak seperti itu. Aku bersumpah...”

Tatapan dingin Zac mengatakan pada Rose bahwa pria itu berpikir itu hanya usahanya untuk membela diri. Jadi, ia menutup mulut. Zac mulai mengitarinya seperti hiu. Rose menatap lurus ke depan, tubuhnya kaku karena tegang.

Zac berkata dari belakangnya, "Kau masih bekerja di sana atau tidak, bukan itu intinya. Katakan—apa kau mendapat bonus karena berhasil hamil, atau ini kesepakatan yang akan memberimu banyak uang jika berhasil, dan tidak memberimu apa pun saat gagal?"

Kuku jari Rose menancap di tasnya hingga ia tidak akan terkejut jika akan timbul lubang di sana. Rose tidak mau berbalik, dan sekali lagi ia berkata tegas, "Bukan seperti itu."

Zac mendengus kasar. "Mari berasumsi kau *memang* hamil dan itu *anakku*. Kutebak kau masih mendapatkan bayaran. Begitu besar hingga banyak orang akan menyebut transaksi itu—"

"Hentikan!" protes Rose kasar.

Zac kembali berdiri di depannya, satu alis terangkat. "Pembelaan diri yang penuh semangat."

Tatapan Zac hinggap di perut Rose yang ditutupi tas. Rose sedang berada pada fase sedikit tak nyaman akibat kehamilan yang membuat perutnya terlihat membuncit, dan ia benci merasa sangat mawas diri sekarang. Seolah Zac peduli bagaimana penampilannya. Seolah Rose harus peduli.

Ia menguatkan hati atas penghinaan Zac. "Aku *memang* mengandung anakmu dan aku hanya pelayan. Aku tidak berkata pertemuan kita tidak diatur untuk membuat kita bersama..." Rose tersendat, tahu bahwa sekeras apa pun ia mencoba membela diri, ia tidak bisa membantah bahwa Zac benar.

Namun, Zac tidak mau mendengarkan. Pria itu berdiri bersedekap. Terlihat menakutkan dan berjarak.

"Meskipun aku ingin memercayai hal sebaliknya, kudu-ga kau memang sedang mengandung anakku. Jocelyn Lyndon-Holt sangat terobsesi dengan garis keturunan keluarga yang berharga. Dia tidak akan pernah melewatkan hal terpenting ini."

Memang tidak. Rose sangat paham soal itu, muak ketika memikirkan ibunda Zac.

Suara Zac kasar. "Saat kau setuju menerima uang darinya untuk sengaja merayuku, kau baru saja melewati garis batas yang ingin diseberangi oleh banyak wanita lainnya. Dan mereka semua mungkin memiliki integritas yang lebih besar daripada dirimu."

Rose berjuang keras untuk tetap mengangkat dagu. Cacian Zac pantas ia dapatkan. Ia tahu itu. Namun, ia tidak bisa menahan diri untuk membalas. "Tadinya aku tidak ingin melakukan ini. Aku pergi pada malam pertama."

Zac mundur selangkah, raut tak percaya terlihat jelas di wajahnya. "Itu hanya cara untuk mendorongku mengejarmu. Agar aku *menginginkanmu*."

Kepahitan membakar hati Rose. Tentu saja Zac akan berpikir seperti itu. Mengapa tidak?

"Aku tidak akan bertanya lagi," ketus Zac. "Katakan berapa bayaran untuk bermain menjadi Tuhan dalam hidupku dan memberiku anak yang tidak kuinginkan?"

Kemarahan yang tadi tersulut kini hilang. Zac benar. Memang itulah yang Rose lakukan. Bermain menjadi Tuhan. Dan tetap saja ia tidak bisa menjawab pertanyaan Zac. Sebab, bagaimana bisa ia menjawab bahwa bayaran itu adalah hidup ayahnya, saat kehidupan itu sendiri sa-

ngat rentan dihancurkan saat ini? Rose tidak bisa melanggar perjanjian kerahasiaan itu... Jika ia melakukannya, ayahnya yang akan menanggung akibatnya. Rose tidak peduli dengan apa yang akan terjadi pada *dirinya*. Tetapi semua ini bukan hanya tentang dirinya lagi.

Di depan wajah Zac yang diwarnai permusuhan, yang bisa Rose pegang teguh hanyalah keyakinan bahwa ia melakukan ini demi ayahnya. Untuk menyelamatkan ayahnya. Dan itu setimpal. *Harus setimpal*. Ia juga akan melindungi bayi tak berdosa yang dikandungnya, yang tidak pantas menerima kehinaan ini.

Zac memelototinya, tanpa suara meminta jawaban, dan Rose mengatakan satu-satunya hal yang ia bisa.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun."

Zac memandang Rose dan kemarahan di dalam dirinya mencapai titik didih. *Aku tidak akan mengatakan apa pun*. Tentu saja Rose tidak akan mengatakan apa pun. Wanita itu tidak ingin membahayakan uang tak terhitung yang akan ia dapatkan ketika anaknya—*anak Zac!*—menyandang nama terkutuk itu dan tinggal menunggu untuk mewarisi kekayaan Lyndon-Holt.

Zac sudah mencapai batas kendali dirinya, dan ia tidak suka mengakuinya bahwa dulu, ketika hidupnya dihancurkan berkeping-keping, ia sangat marah. Ia lalu bersumpah tidak akan pernah membiarkan dirinya ditempatkan pada posisi seperti itu lagi—di bawah perlindungan rahasia dan dusta. Namun, sekarang Zac berada dalam posisi itu lagi, tertatih-tatih di tepiannya.

Zac membuang muka dari wajah putih dan sepasang mata hijau besar di depannya, lalu berjalan menuju jendela. Ia tidak bisa melihat Rose tanpa jatuh dari tepian kendali dirinya.

Zac tidak yakin apa yang ia harapkan, tetapi ia berharap Rose menunjukkan sesuatu yang berbeda dari topeng polos yang dikesankan wanita itu pada dua pertemuan mereka sebelumnya. Ia berharap Rose tampil percaya diri. Menguarkan aura kemenangan. Sombong. Tamak.

Dan Rose tidak menunjukkan semua itu. Atau belum, setidaknya. Rose masih menampilkan mata hijau besar yang terlihat *penuh* oleh sesuatu yang mengejek kelemahannya. Karena Zac telah percaya pada sorot di mata itu. Pada Rose.

Kenyataan bahwa Rose menggunakan kepolosannya sebagai alat tawar malam itu membuat Zac muak. Keperawanannya mungkin memang asli, tetapi semua hal lainnya hanyalah kepalsuan beracun.

Zac teringat saat ia membujuk Rose untuk tinggal dan sepasang mata Rose menatapnya dengan sorot *luar biasa* tersiksa. Seolah dia harus bergulat dengan hati nurani. Lalu, Rose pergi, menyempurnakan aktingnya, sebelum muncul lagi satu minggu kemudian. Betapa bodohnya Zac karena percaya bahwa itu hanyalah kebetulan.

Ia akan senang jika Rose diantar pulang dari gedung ini dan dienyahkan dari hidupnya selamanya, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Rose hamil. Zac melihat pinggang wanita itu yang melebar, yang coba disembunyikan di balik tas. Dan ia benci karena dirinya mem-

perhatikan. Dan benci karena hal itu tidak mampu meredakan gejala hormonnya. Sial, begitu Zac melihat foto Rose di surat kabar itu, libidonya langsung naik.

Hamil. Zac masih belum pulih dari syok dan perlahan menerima bahwa kemungkinan besar dirinya memang ayah dari bayi itu. Ia tidak pernah memikirkan kemungkinan ini, terlalu menggebu-gebu dalam tekadnya untuk memastikan nama Lyndon-Holt mati bersama neneknya. Seperti yang ia katakan bertahun-tahun lalu pada wanita tua itu, neneknya bisa membawa semua warisan itu ke liang kubur atau menyerahkannya pada kucing liar. Zac tidak peduli.

Namun, Zac tahu bahwa meski ia ingin menyalahkan wanita cantik yang sedang berdiri di kantornya saat ini, dan juga neneknya, ia tahu dirinya sendirilah yang patut disalahkan. Sungguh.

Dirinyalah yang lemah. Kewaspadaannya hilang begitu ia melihat punggung putih ramping Rose. Kecantikannya yang lugas. Kecantikan yang kini menurutnya sudah tercemar. Zac sempat curiga, tetapi ia mengabaikan kecurigaannya, terlalu terbakar oleh gairahnya terhadap Rose. Seperti anjing gila.

Dengan sombong, Zac menganggap dirinya lebih baik daripada kawan sebayanya setelah semua yang terjadi dalam hidupnya, tetapi ia ternyata tidak belajar apa pun. Ini pelajaran brutal dalam mengenali tiadanya kerendahan hati dalam dirinya. Ia terlalu cepat puas.

Zac menjadi orang bodoh yang menyerah pada percintaan manis bagai di awang-awang malam itu, ketika Rose jelas-jelas—meski tidak berpengalaman—melihat

peluang dan memanfaatkannya. Melingkupi Zac dengan tubuhnya yang sangat nikmat hingga Zac bahkan tidak menyadari itu bukanlah mimpi karena ia tidak pernah merasakan percintaan seperti itu sebelumnya.

Namun, itu bukan mimpi. Itu mimpi buruk yang menjadi nyata. Kini kelemahannya memiliki arti bahwa segala hal yang ingin Zac lakukan untuk membalas dendam pada orang-orang yang memberinya hidup berakhir sia-sia.

Zac bergeming, kemudian sesuatu menyergapnya—sebuah kemungkinan. Cara agar ia masih bisa menang. Saat gagasan itu mengakar di benaknya, untuk pertama kalinya setelah ia mendengar kabar ini, kemarahan di dalam dirinya mulai mendingin. Karena ada cara agar ia bisa membalikkan keadaan. Cara untuk menggagalkan rencana kejam neneknya. Cara untuk membalaskan dendam orangtuanya dengan lebih hebat daripada yang ia perkirakan.

Dengan menghidupkan *nama lain*. Nama ayahnya. *Valenti*.

Ketika Zac merasa sedikit lebih terkendali, ia berbalik, tetapi melihat Rose berdiri di kantornya menghantamnya seperti pukulan di perut. Mata Rose terlihat terlalu besar. Zac juga sadar bahwa wanita itu terlihat seperti kehilangan berat badan, membuat sosoknya terkesan lebih lembut dan lebih gaib. Menimbulkan sesuatu di dalam diri Zac. Sesuatu yang tidak ia sukai.

Ia harus fokus. Ingat siapa wanita ini. Apa yang sudah wanita ini perbuat. Dan mencoba mendapatkan sesuatu dari kekacauan ini.

"Duduk," perintahnya, lebih memaksa daripada yang ia niatkan. Rose tersentak kecil dan itu menimbulkan pengaruh pada Zac di tempat yang sama, yang tidak ia sukai. Rose tidak kunjung bergerak, dan Zac berderap ke depan, menarik kursi, tidak suka saat melihat wanita itu tampak lebih pucat sekarang. "*Duduk*. Sebelum kau jatuh."

Zac mendapati dirinya menuangkan segelas air untuk Rose bahkan sebelum ia menyadari tindakan impulsifnya. Ia menyerahkan gelas berisi air kepada Rose dan wanita itu mendongak, menatapnya sewaktu menerima minuman. Pipi Rose mulai merona kembali.

"Kau tidak perlu membentakku seolah aku anjing, dan aku juga bukan bunga lili yang layu."

Dengan wanita lain Zac pasti sudah ngeri pada sikapnya sendiri, tetapi ini Rose. Wanita itu lebih rendah daripada wanita lain. Zac kembali duduk di belakang mejanya, melonggarkan dasi dan membuka kancing teratas kemeja, merasa tercekik. Ini waktunya untuk menilai apa yang sebenarnya sedang ia hadapi.

"Kuduga kau menandatangani kontrak?"

Warna di pipi Rose melunakkan sesuatu di dalam diri Zac. Ia berkata pada diri sendiri bahwa itu adalah kepuasan karena Rose memutuskan untuk tidak mencoba berakting cengeng. Baguslah—ia menginginkan Rose yang bersemangat dan menunjukkan dirinya yang sebenarnya. Agar tidak sulit untuk mengingat kepahitan yang dialami wanita itu sehingga rela menjual keperawanan dan rahimnya untuk penawar tertinggi.

Rose menyesap minumannya. Ketika memandang

Zac lagi, dia terlihat meluruskan bahu, seolah sedang bersiap-siap menghadapi peperangan. Zac berkata pada diri sendiri bahwa Rose bahkan belum tahu peperangan seperti apa ini.

"Jadi?" desak Zac, tak sabar.

Rose menelan ludah, gerakan lehernya membuat Zac menurunkan pandangan ke ceruk di atas tulang selangka wanita itu. Zac ingat ia pernah menyusuri ceruk itu, merasakannya dengan lidah... dan seketika rasa kesalnya berbaur dengan desakan gairah yang begitu intens hingga ia lega ia sedang duduk.

Zac membenci dirinya sendiri karena bergairah saat melihat Rose. Wanita itu cukup cantik untuk menyakitinya, dengan anak-anak rambut pirang kemerahan yang lolos dari kucir ekor kuda dan membingkai wajah yang berbahaya itu. Sial. Zac ingin berada di dekat Rose lagi, dengan mudah teringat seperti apa rasanya meleakkan diri ke dalam tubuh wanita itu.

Zac tidak bisa memercayai ini. Bahkan setelah pengkhianatan yang dilakukan Rose, libidonya masih bisa dibangkitkan oleh wanita berbahaya ini. Yang ia rasakan adalah murni karena kebutuhan. Terlepas dari siapa Rose dan apa yang sudah dia perbuat. Rasanya sungguh menyebalkan saat tahu tubuhnya sendiri bisa melanggengkan pengkhianatan wanita ini.

"Aku tidak bisa mengatakan apa pun," jawab Rose.

Butuh beberapa saat bagi Zac untuk mencerna kalimat Rose, dan amarah membuatnya terlonjak berdiri dari kursi. Ia berjalan menjauhi meja—menjauhi Rose. Tidak banyak orang yang punya nyali untuk melawannya, dan Zac nyaris menaruh hormat pada wanita ini.

Namun, ia berbalik menghadap Rose lagi dan berkata tenang, "Tidak bisa? Maksudmu, *tidak akan*."

Rasa benci terhadap segala hal yang direpresentasikan oleh Rose dan persekongkolannya dengan sang nenek membuat Zac sadar dengan cepat bahwa ia harus mengendalikan situasi ini.

Seolah bisa merasakan apa yang akan dihadapi, Rose bertanya, "Mengapa kau menatapku seperti itu?"

Ada getaran samar dalam suara Rose, tetapi Zac berkata pada diri sendiri itu hanya rasa takut, karena pada level tertentu Rose harus menaruh curiga bahwa wanita itu tidak akan menang melawan dirinya.

"Aku akan bertanggung jawab penuh atas tindakanku. Mulai dari sekarang."

"Apa maksudmu?"

Zac menatap Rose, mengetatkan semua otot di tubuhnya melawan pengaruh yang ditimbulkan wanita itu terhadapnya. "Yang *kumaksudkan*, Rose-ku yang manis dan beracun, adalah aku akan memperkecil efek buruk kejadian ini dan kau ikut bersamaku."

Rose bangkit dari kursi, tasnya jatuh ke lantai, tangannya masih memegang gelas. "Apa yang sedang kaubicarakan?"

Zac menikmati ekspresi panik di wajah Rose.

"Aku berbicara tentang fakta bahwa aku akan melakukan segala yang aku bisa untuk memastikan bayi ini tidak tunduk pada warisan keluarga Lyndon-Holt."

Zac memperhatikan Rose memucat, jelas khawatir dengan kemungkinan bayarannya berada dalam bahaya.

"Tapi... tapi kau tidak bisa melakukannya. *Aku* ibu

bayi ini. Aku punya hak untuk memutuskan apa yang akan terjadi pada bayiku.”

Kalimat Rose memengaruhi Zac.

Bayiku.

Bayinya.

Ia akan menjadi ayah. Hal itu akhirnya mengendap di benaknya pada level yang sangat nyata.

Sesuatu yang sepenuhnya asing bagi Zac menghantamnya kuat-kuat. Ia menyadari itu adalah rasa kepemilikan. Naluri melindungi. Dan perasaan ini semakin meneguhkan tekadnya.

”Itu juga bayiku—atau kau sudah lupa detailnya?” Zac tidak menunggu jawaban. ”Bayi ini akan menjadi seorang Valenti, catat kata-kataku. Dan aku akan melakukan segala hal yang diperlukan untuk mewujudkannya.”

Zac melihat jelas kepanikan dalam mata hijau besar itu, dan melihat tangan Rose mencengkeram gelas dengan erat hingga buku jarinya memutih. Dalam sekejap Zac sudah berada di samping Rose, bahkan tidak menyadari ia mengambil keputusan untuk bergerak. Ia mengambil gelas dari tangan Rose dan meletakkannya, marah atas reaksi impulsifnya sendiri.

Ketika melihat betapa pucatnya Rose, ia harus melawan naluri asing untuk menenangkan wanita itu. Naluri itu bagaikan ejekan, karena muncul tepat setelah naluri melindungi yang ia rasakan untuk bayinya yang belum lahir. Ia harus ingat siapa Rose, dan betapa mata duitannya wanita itu karena bersedia hamil demi memperkaya diri sendiri.

6

BAYI ini akan menjadi seorang Valenti, catat kata-kataku.

Rose terkejut. Ini sama sekali tidak seperti yang ia duga. Ia menduga Zac akan marah dan memusuhinya, ya, tetapi kemudian ia mengira Zac akan mengusirnya dari kantor, berkata bahwa pria itu tidak ingin melihat dirinya lagi ataupun mendengar kabar tentang bayi ini lagi.

Namun, sekarang Zac berkata... dia *menginginkan* bayi ini? Reaksi awal Rose adalah panik. Jika Mrs. Lyndon-Holt sedikit saja percaya bahwa Rose melanggar kontrak, wanita itu akan langsung mengeluarkan ayahnya dari klinik...

Namun, berbarengan dengan rasa panik itu, ada sesuatu yang lain... sesuatu yang lebih mengganggu... Perasaan lega karena Zac tidak menolak bayinya. Dan hal itu berpengaruh dalam pada diri Rose. Sebab, Rose menyadari ia belum benar-benar mengizinkan dirinya membayangkan Zac ingin mengakui anaknya.

Zac mendadak sudah berdiri terlalu dekat. Aroma tubuhnya berputar di sekitar Rose, mengaburkan apa yang pria itu katakan. Nyaris mengaburkan gejolak hati yang mati-matian coba ia sembunyikan. Rose tidak bisa berpikir jernih dan ia mundur selangkah, seolah sedikit jarak di antara mereka akan membantu.

Zac, yang tidak tahu-menahu alasan kegelisahan Rose yang sebenarnya, berkata mengejek, "Kau tidak perlu terlihat cemas. Berkat kehamilanmu, masa depanmu dijamin akan nyaman apa pun yang terjadi. Tapi *aku* yang akan mengendalikan situasinya mulai dari sekarang."

Rose tidak nyaman, seakan-akan ia baru saja meloncat dari penggorengan ke dalam nyala api. "Apa maksudmu?"

Tatapan Zac menyipit, membuat Rose merinding. "Kabar ini sudah diketahui media, dan sampai aku tahu apa yang akan kuhadapi, aku akan menahanmu di tempat yang bisa kupantau. Kau tidak akan lepas dari pengawasanku. Kau akan pindah ke apartemenku hari ini."

Rose terbatuk-batuk tak berguna. "Itu konyol! Kau tidak bisa menahanku di sana. Aku punya pekerjaan. Aku tinggal di Queens."

Zac menggeleng. "Tidak lagi. Ke mana pun aku pergi, kau ikut."

Darah seolah mengering dari tubuh Rose. Dinding kantor ini terasa mengimpit, meskipun terbuat dari kaca. "Kita tidak hidup di abad pertengahan. Kau tidak bisa memaksaku melakukannya—ini penculikan."

Zac hanya menatap Rose dengan sorot mata dingin. "Ini bukan *penculikan*, Sayang—sama sekali bukan. Hidupmu naik kelas... seperti yang kaurencanakan saat kau datang ke pesta itu dengan semua niat untuk merayuku naik ke ranjang perawanmu."

Beberapa jam kemudian, Rose berdiri di depan jendela setinggi langit-langit di apartemen Zac, melihat pemandangan luar. Dengan murung ia menyadari ia sudah melihat pemandangan itu di semua waktu sekarang: pagi, siang, sore, dan malam.

Sebelumnya, melihat pemandangan ini bagaikan hak istimewa. Sekarang... jendela-jendela ini terasa bagai berjeruji. Karena Rose kini berada di dalam penjara yang sesungguhnya.

Satu-satunya hal yang mencegahnya lari secepat mungkin dari kantor Zac tadi adalah kesadaran bahwa jika ia melakukannya, pria itu akan tetap menemukannya dan membawanya kembali. Dan juga, sama seperti Zac yang jelas-jelas tidak percaya padanya dan ingin mengawasinya, Rose juga perlu mengawasi *pria itu*.

Ia takut Zac akan melakukan sesuatu yang akan membahayakan perawatan ayahnya. Dan sampai operasi itu selesai, Rose tidak bisa mengambil risiko. Tidak di saat ayahnya sudah begitu dekat dengan kesembuhan.

Rose menyalahkan diri sendiri. Ia menempatkan dirinya dan bayinya di tengah-tengah pertarungan pahit antara Zac dan sang ibu. Konsekuensi atas tindakannya terlalu berat untuk ditanggung, dan Rose berjuang untuk

mendapatkan kendali yang dengan cepat direnggut darinya. Seolah-olah ia *pernah* memegang kendali atas situasi ini...

"Mencoba mencari jalan keluar dari kesulitan ini?"

Rose memegang begitu mendengar suara berat Zac dan takjub karena pria sebesar itu bisa bergerak tanpa suara. Ia tidak melihat ke arah Zac sewaktu pria itu bergabung dengannya dan berdiri di sampingnya. Ia takut Zac mungkin bisa melihat betapa rapuh dirinya saat ini.

"Sepertinya aku tak punya banyak pilihan kecuali tinggal di sini sekarang," ujar Rose tegang.

Kecepatan dan ketepatan Zac dalam mengambil alih kendali hidup Rose seharusnya tidak mengejutkan. Rose memiliki firasat bahwa kekejaman yang pernah ia lihat pada diri ibunda Zac tidak akan berpengaruh apa-apa pada tekad baja pria itu.

"Benar, kau *tidak* punya banyak pilihan."

Rose melihat sekilas ke arah Zac dan itu sudah cukup untuk menangkap keindahan maskulinnya. Pria itu sudah mengganti setelahnya dengan pakaian santai. Celana panjang dan *polo shirt* lengan panjang.

Rose memandang ke kejauhan lagi dan menelan ludah. Suaranya parau. "Memang tidak."

Meski Rose tidak ingin mengakuinya, karena ia yakin ini hanya berasal dari pihaknya, ia bisa merasakan dengung aliran gairah di antara mereka. Dan rasa tegang di pusat dirinya, yang kian bertambah seiring setiap gerakan kecil yang dilakukan Zac.

Rose bisa melihat Zac dari sudut matanya sekarang,

pria itu bersedekap, bersandar acuh tak acuh di dinding kaca. Persis seperti yang dia lakukan siang terakhir itu. Sensasi *déjà vu* itu begitu cepat dan nyata, membawa Rose kembali ke masa ketika ia gemetar penuh antipasi.

"Mengapa kau melakukan ini, Rose?"

Kalimat Zac memerangkap Rose di suatu tempat, di antara masa lalu dan masa kini. Ia memandang pria itu, sedikit bingung. "Mengapa aku melakukan apa?"

Amarah menggelapkan wajah Zac. "Kau tahu pasti apa itu." Zac melihat ke arah perut Rose dan tiba-tiba masa kini menghantam kembali. Pria itu memandang wajahnya lagi. "Apa itu ide yang kaudapat ketika kau mendengar pelayan yang lain bergosip di rumah? Apa kau berpikir kau punya kesempatan untuk menarik perhatianku? Lalu kau pergi menghadap majikanmu dengan rencana berani untuk mengandung generasi pewaris kekayaan Lyndon-Holt, memenangkan hadiah berupa kenyamanan seumur hidup bagimu?"

Rose muak. "Sudah kubilang—bukan seperti itu."

Zac tampak mempertimbangkan selama sedetik kemudian mengangguk. "Mungkin tidak..." Harapan Rose melambung untuk sedetik—sampai pria itu berkata, "Aku tidak akan terkejut jika ide ini berasal dari *wanita itu*. Ide yang dengan senang hati *kaumanfaatkan*—"

"Hentikan," tukas Rose, menghadap Zac langsung. "Aku sudah bilang, aku tidak bisa mengatakan apa pun."

Rose kepanasan di bawah tatapan tajam sepasang mata biru itu. Seolah Zac sedang menelanjangi pikirannya, sama seperti saat pria itu menelanjangi tubuhnya

hari itu. Membaringkan Rose di atas ranjang, berkata kepadanya '*berbaringlah, sweetheart*', sebelum menghancurkan dunia Rose—secara harfiah dan kiasan.

Marah karena Zac mampu merayunya dengan mudah membuat Rose menukas, "Kita berdua ada di sana. Aku memintamu memakai pengaman."

Bibir Zac terkatup dan dia menegakkan tubuh dari posisi acuh tak acuhnya. "Jangan berpikir sedetik pun bahwa aku tidak akan bertanggung jawab atas tindakanku. Aku sangat sadar kita bercinta lagi tanpa pengaman, dan aku akan mengurus konsekuensinya."

Rose menyentuh perutnya. "Bayi ini bukan sebuah *konsekuensi*."

Zac terlihat mencemooh. "Maksudmu, bayi ini lebih dari sekadar alat untuk mencapai tujuan bagimu? Kumohon, jangan menghina kecerdasanku."

Pandangan Rose mengabur... oleh amarah, ucapannya pada diri sendiri. Kemarahan itu bagus. Karena jika ia tidak fokus pada rasa marahnya, Rose takut ia mungkin akan hancur berkeping-keping.

"Bayi ini *bukan* alat untuk mencapai tujuan." Tiba-tiba sesuatu bergejolak dalam diri Rose. Sesuatu yang selama ini ia tekan. Rasa itu menggelegak, dan sebelum mampu menghentikan dirinya sendiri, ia berkata, "Malam itu saat kita bertemu pertama kali, kau bertingkah seolah itu berarti... seperti bukan hal yang biasa untukmu."

Sekujur tubuh Zac kaku. Wajahnya tanpa ekspresi, tidak memberi Rose petunjuk apa pun. Belum-belum, Rose sudah mengutuk dirinya sendiri karena berkata seperti itu. Tetapi sudah terlambat. Zac bergerak... mendekat dengan keanggunan berbahaya.

Pria itu berdiri terlalu dekat hingga Rose harus mendongak untuk menatapnya, dan ia bisa melihat kesan keras dalam mata sebiru es itu, lingkaran gelap di sekitar irisnya.

Zac berkata tenang, "Oh, itu memang berarti sesuatu. Benar."

Jantung Rose berdebar. Zac mengangkat satu tangan dan menyusuri rahang Rose dengan satu jari, begitu ringan hingga nyaris tak terasa, tetapi juga begitu panas. Ia menggelenyar, saraf-sarafnya tersentak dan mendesis. Masa lalu kembali datang, begitu dekat dengan masa kini...

Tatapan Zac beralih ke mulut Rose, lalu kembali lagi ke matanya. "Kau ingin tahu apa artinya?"

Rose mengangguk, meski seharusnya ia tahu itu tidak akan bagus.

"Artinya kau membangkitkan minatku—yang memang menjadi tujuanmu. Fakta bahwa kita memiliki ketertarikan hanya membuat pekerjaanmu jadi lebih mudah."

Rose membuka mulut untuk memprotes, tetapi Zac meletakkan ibu jari di bibirnya, menghentikannya berbicara.

Kapan Zac bergerak sampai sedekat ini hingga tubuhnya menyentuh tubuh Rose? Rose tidak dapat berpikir jernih... ibu jari Zac mengusap-usap bibirnya dan mata pria itu mengunci matanya. Panas. Berhasrat.

"Kau juga tahu apa arti lainnya?"

Rose tidak bisa bergerak. Zac terdengar seperti sedang berbicara pada diri sendiri.

Lalu, pria itu berujar, "Artinya *ini ...*"

Sebelum Rose bisa bereaksi, Zac sudah menariknya mendekat, memeluk pinggangnya, dan memagut mulutnya. Rasa mendamba selama empat bulan meletup di dalam diri Rose sewaktu ia mendapati dirinya tanpa ragu sedikit pun merespons ciuman pria itu. Seolah masa lalu dan masa kini berkelindan dan hanya untuk *ini...* sensasi bahagia pulang ke rumah.

Zac tahu bahwa ia tidak bermaksud mencium Rose untuk alasan apa pun kecuali membuktikan satu hal. Ketika Rose menatapnya dan bertanya dengan sungguh-sungguh apakah malam itu "*berarti sesuatu*" amarahnya tersulut. Rose masih mencoba mempermainkannya...

Namun, sewaktu bibirnya menyentuh bibir Rose, dan begitu lekuk lembut tubuh wanita itu menempel di tubuhnya yang keras dan berotot, motivasi Zac mengabur dan libidonya yang putus asa bangkit dan mengerang, mencari kenikmatan serta kepuasan.

Rose mengalungkan lengan di leher Zac, menyentuhkan payudaranya lebih dekat ke dada Zac. Apakah payudara Rose jadi lebih besar? Zac gatal ingin menangkap salah satu payudara itu. Tangannya bergerak ke atas, menyapu pinggul dan pinggang Rose... Dan bukti nyata tubuh wanita itu yang membuncit akhirnya berhasil membawa Zac kembali dari jurang.

Bukan karena gairahnya padam—sebaliknya, darah Zac tidak pernah sepanas ini—tetapi karena ini hanya dimaksudkan sebagai sebuah pelajaran, dan jika tidak berhati-hati Zac bisa kehilangan semuanya lagi.

Zac melepaskan diri dengan tiba-tiba sehingga Rose dibiarkan memeluk udara kosong. Ia membuka mata dan mendapati pria itu berdiri beberapa meter darinya, masih memandangnya. Mulut Rose masih terbuka, darahnya masih terasa panas... tetapi ketika ia menyadari Zac tengah menatapnya seolah sedang membaca surat kabar, tanpa melewatkan hal sekecil apa pun, Rose mengutuk dirinya sendiri karena bersikap bodoh.

Ia mengatupkan bibir dan memeluk dirinya sendiri, membenci napasnya yang masih tersengal kasar dan puncak payudaranya yang masih keras. Mengkhianati kelemahannya.

"Untuk apa itu tadi?" Setidaknya Rose terdengar lebih tenang daripada yang ia rasakan.

Rahang Zac mengeras. "Kau bertanya apa 'arti' malam saat kita bertemu dan pertemuan selanjutnya. Artinya, sederhana saja, kita punya ketertarikan secara fisik. Artinya, aku ingin membawamu ke atas ranjang. Dan meskipun aku tidak sadar dengan agenda tersembunyimu, hasil akhirnya akan sama."

"Hasil akhir...?" Rose membeo, berjuang mengendalikan hormonnya. Ia merasa rapuh.

"Ya. Hasil akhirnya adalah *tidak ada* wanita yang menetap dalam hidupku—tidak juga wanita yang berpura-pura sulit didapatkan. Terlebih lagi wanita yang hamil demi mendapatkan harta dengan memanfaatkanku."

Zac tersenyum selagi Rose mencerna ucapannya. Tetapi senyumnya tidak tampak tulus.

"Kau bagus untuk ukuran orang polos. Aku harus mengakuinya. Tapi siapa tahu? Mungkin kau sudah berlatih setelahnya. Mungkin bayi ini bukan anakku sama sekali... tapi kau tidak akan pergi ke mana-mana sampai aku yakin. Dan jika sudah dipastikan akulah ayahnya, tanpa ada keraguan, maka bayi ini—laki-laki atau perempuan—akan menjadi seorang Valenti. Tidak ada yang bisa menghalanginya. Anak ini tidak akan menderita karena pengkhianatan dan ketamakanmu. Anak ini akan berada di bawah perlindunganku, dan keterlibatanmu dalam hidupnya akan dinegosiasikan denganku."

Mendengar pernyataan gamblang itu—dengan semua kemungkinan pengaruhnya—Rose merasakan ketakutan mencekik lehernya, memutuskan jalan napasnya. Ia lemas dan berkata pada diri sendiri penyebabnya *bukan* karena ciuman Zac. Bagian belakang lututnya menyenggol sofa dan ia terduduk.

Rose mencoba mencari alasan untuk meyakinkan diri sendiri. Zac tidak bisa melakukan itu. Dia *tidak akan* melakukannya... Tetapi Rose tahu sewaktu ia melihat wajah tegas itu, dengan mata Zac yang menyorot penuh rasa jijik, bahwa pria itu bisa dan akan melakukannya.

Zac Valenti sudah menunjukkan pada dunia apa yang dia perbuat pada orang yang mencari masalah dengannya. Zac mengeluarkan mereka dari hidupnya dan dia berkembang sebagai hasilnya.

Zac terkenal karena pernah meninggalkan tunangannya di depan altar, menimpakan semua ejekan dan hinaan pada wanita itu. Padahal tunangannya itu bahkan

bukan wanita yang pernah mengkhianati Zac. Rose tahu pria itu akan melakukan hal yang lebih buruk padanya.

Kepahitan menusuk Rose saat ia sadar Zac masih curiga bayi ini mungkin anak orang lain. Mengingat kecemasan yang ia alami selama beberapa bulan terakhir, dan pekerjaan dari pagi-hingga-malam yang ia ambil demi memperbesar kesempatan ayahnya untuk mendapat operasi, rasanya lucu sekali jika Rose bisa mencari kekasih lain.

Sekarang Rose tahu ia tidak sanggup lagi jika harus menerima kata-kata rayuan, atau, lebih buruk lagi, Zac yang tiba-tiba ingin menciumnya hanya untuk membuktikan bahwa pria itu tidak merasakan apa-apa lagi terhadapnya. Zac melakukan itu hanya untuk membuktikan sesuatu. Dan fakta bahwa ia begitu mudah membuka diri membuat Rose marah.

Mungkin lebih baik seperti ini... Lebih baik bagi Rose untuk tahu betapa Zac sangat tidak ingin terikat secara emosional. Lebih baik daripada membiarkan pria itu menebak betapa berarti semua ini baginya. Menyerahkan keperawanannya pada Zac. Jika dia sampai tahu...

Pikiran itu membuat Rose berkeringat dingin.

Ia berdiri, memaku kakinya pada satu tempat, berjaga-jaga kalau-kalau kakinya masih gemetar akibat serbuan adrenalin dari ciuman Zac. "Apa kita sudah selesai? Aku sangat lelah dan ingin tidur."

"Sebenarnya, belum."

Rose memandang Zac dan benar-benar membenci pria itu sekarang. Ia membentak, "Apa lagi?"

"Paspormu. Kita harus mengambil paspor dari ru-

mahmu dalam perjalanan ke bandara besok—sekalian dengan barang pribadi apa pun yang ingin kaubawa.”

Rose menggeleng seolah gerakan itu akan membantu menjernihkan pikirannya. “Apa yang sedang kaubicarakan?”

“Aku ada urusan bisnis di Tuscany. Kita akan berada di sana selama sepuluh hari.”

Rose membuka mulut untuk memprotes sikap sombong dan sok berkuasa Zac, tapi pria itu menyela ketus, “Hal ini tidak bisa diperdebatkan. Kau akan ikut denganku.”

Rose mengamati Zac dengan mulut melongo sewaktu pria itu berbalik dan berjalan menjauh setelah memerintah begitu saja. Namun, sebelum menghilang dari ruangan, Zac berkata lagi, “Ada makanan yang siap disantap di kulkas, disiapkan oleh pengurus rumah tanggaku. Ambil apa saja yang kauinginkan.”

Mulut Rose sudah menutup, tetapi kemudian ia menukas kesal, “Aku terkejut kau mengizinkanku makan. Tentu saja kau akan lebih suka jika aku mati saja. Enyah dari hidupmu.”

Zac berdecak, dan Rose seketika menyesali sikap marahnya yang kekanakan, tetapi sekarang ia lelah, lapar, dan sesak lantaran memikirkan akan bepergian dengan pria ini.

“Tentu saja aku mencemaskan kesehatanmu—dengan asumsi kau mengandung anakku, sampai terbukti sebaliknya. Dan karena itu aku akan mempertemukanmu dengan dokter spesialis kandungan terbaik di Manhattan begitu kita kembali dari Italia.”

Zac memandang Rose dari atas ke bawah dengan

tatapan meremehkan. "Aku akan menghubungi penata rias untuk mengirimkan beberapa pakaian sebelum kita pergi."

Ini sudah berlebihan. Rose memprotes marah, "Aku punya pakaian sendiri." Ucapannya tidak sepenuhnya benar. *Semua* pakaiannya mulai terasa ketat di sekitar perut. Ia belum punya waktu untuk membeli baju hamil.

Seolah bisa membaca pikiran, Zac berkata lagi, "Aku akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjauhkanmu dari liputan media sampai ayah bayi ini terkonfirmasi, tetapi aku tidak bisa menjamin minat mereka pada kasus ini menurun. Dan selama namamu masih dihubungkan denganku, kau akan tampil seperti bagian dari kelasku."

Ketika Zac akhirnya berlalu, Rose terduduk lemas di sofa. *Tentu saja* yang Zac pedulikan sekarang adalah bayi ini dan bagaimana *penampilan* Rose. Pria yang mengencani supermodel jelas tidak ingin terlihat menu-runkan standarnya.

Rose kemudian memikirkan ayahnya, sesaat terhanyut dalam pikirannya, lepas dari segala kekacauan ini. Ia berjanji akan menelepon ayahnya begitu ia sendirian di kamar. Untunglah ia tidak berencana menemui ayahnya sampai mendekati hari operasi nanti. Ayahnya percaya ia sedang bekerja dan tidak ingin Rose mengacaukan jadwal demi dirinya.

Meski sekarang Rose sangat ingin mengejar Zac dan berkata bahwa ia tidak akan ikut dengan pria itu, Rose tahu ia tidak bisa melakukannya. Alasannya sama dengan alasan yang membuat ia mengizinkan dirinya dibawa ke

sini. Dan, Rose harus mengakui, meski enggan, bahwa prospek untuk keluar dari pengawasan Mrs. Lyndon-Holt sangat menggoda.

Rose menyentuh bulatan kecil perutnya dengan protektif dan memejamkan mata. Meyakinkan diri bahwa ia bisa melewati semua ini. *Aku akan melewati semua ini.* Sebab, ini adalah konsekuensi dari tindakannya dan Rose harus menanggungnya. Entah bagaimana.

Zac memandang sesosok siluet ramping dengan latar pemandangan pedesaan. Sinar matahari akhir musim panas di Italia begitu megah, memancarkan cahaya merah keemasan saat mulai terbenam di ufuk barat. Semilir angin hangat sedikit menerbangkan rambut bergelombang Rose, dan Zac harus mengakui dengan enggan bahwa tempat ini menjadi latar yang luar biasa untuk kecantikan wanita itu.

Rose berdiri di sebuah dinding batu rendah—perimeter vila Tuscan milik Zac yang menghadap ke pedesaan dengan berkilo-kilometer bukit hijau, tak jauh dari kota Siena.

Wanita itu memakai pakaian yang dikirimkan ke apartemen Zac sebelum mereka meninggalkan New York. Busana mahal itu cocok untuk Rose. Celana jins ketat melekat pada tungkai rampingnya bagaikan kulit kedua. Kakinya terbungkus dalam sandal kulit bersol datar. Dari belakang, bokong indah dan punggung ramping Rose tidak menunjukkan bahwa wanita itu sedang mengandung.

Meskipun tidak bisa melihat perut Rose sekarang, Zac sangat menyadari bulatan kecil itu, yang tercetak ketika angin menerpa atasan longgar tanpa lengan ke perut Rose sewaktu mereka berjalan di lapangan terbang pribadi di dekat Bandara JFK tadi.

Rose memakai atasan kasmir di pesawat, dan Zac belum pernah seterusnya ini oleh cara bahan lembut itu membalut lekuk tubuh wanita. Tangan Zac gatal ingin menyentuhnya dan yang bisa ia pikirkan hanyalah betapa sulit untuk menghentikan ciumannya kemarin.

Rose duduk meringkuk di kursi seberang Zac, mata hijaunya berbinar memandang ke luar jendela seolah dia belum pernah melihat dunia dari atas udara. Bahkan setelah pesawat mengudara di ketinggian.

Zac cukup terusik oleh mata Rose yang terus membelalak takjub, hingga ia akhirnya bertanya, "Kau pernah naik pesawat terbang?"

Rose melihat ke arah Zac dan menjawab, "Ya, tapi aku belum pernah keluar dari Amerika Serikat."

Rose mengucapkannya dengan nada menantang dan Zac merasa hati nuraninya tersentil. Lalu wanita itu menoleh ke arah jendela lagi dan dengan tegas mengabaikan Zac selama sisa penerbangan.

Zac tahu sebagian dari kejengkelannya diperparah oleh fakta bahwa ia tidak bisa memahami Rose. Wanita itu tidak bersikap seperti yang ia duga. *Sama sekali tidak*. Dan itu membuatnya semakin curiga—yang sebenarnya bukan hal buruk mengingat penipuan Rose yang efektif.

Zac menarik napas dan berkata pada diri sendiri

bahwa Rose hanya tidak bisa banyak bertingkah di bawah pengawasannya.

Lingkungan di sini, entah bagaimana, sedikit menenangkan Zac... mengingatkannya pada gambaran besar dan tentang apa yang penting baginya. Ia terlalu fokus pada usahanya melepaskan diri dari keluarga Lyndon-Holt dan memperbanyak kekayaannya selama beberapa tahun terakhir sehingga ia tidak memikirkan apa yang ia inginkan untuk jangka panjang.

Dengan prospek akan segera memiliki bayi, Zac harus memikirkannya. Namun, itu bukan hal buruk. Karena sekarang ia tahu bahwa ini adalah hal yang paling ia inginkan, di atas segalanya: agar nama Valenti bertahan dan semakin berjaya. Agar bisa dikenal sebagai sebuah kekuatan.

Zac mungkin tidak memilih Rose O'Malley untuk menjadi ibu anaknya, tetapi perempuan licik itu telah memberinya kesempatan emas dan Zac tidak akan membiarkannya lolos dari genggamannya lagi kali ini—tak peduli rencana rahasia apa pun yang Rose dan neneknya susun.

Rose tahu Zac ada di belakangnya, mengamatinya. Ia nyaris bisa mendengar suara otak pria itu mendesing. Rose punya momen membahagiakan untuk ia nikmati sendiri. Ia seharusnya tahu momen itu tidak akan lama sebelum Zac datang untuk mengecek *tamunya* yang tak nyaman. Sepanjang perjalanan ke Italia Rose sadar mata Zac mengikuti setiap gerakannya. Seakan-akan pria itu

menunggunya melakukan sesuatu. Apa? Rose tidak yakin.

Pemandangan yang terbentang di hadapannya sangatlah indah, hingga hampir terasa menyakitkan. Ayahnya selalu bercerita tentang betapa hijaunya Irlandia, tetapi tempat ini terlihat lebih hijau daripada tempat mana pun yang pernah Rose bayangkan. Hatinya sakit karena ia tahu betapa ayahnya sangat ingin mengunjungi kampung halamannya lagi, untuk menabur abu mending ibu Rose, dan jika operasi ini tidak berhasil hal itu mungkin akan menjadi sesuatu yang harus Rose lakukan sendiri, suatu hari nanti...

Ia mengalihkan pikirannya dari hal cengeng tersebut.

Ayahnya sudah berada di klinik. Hanya itu yang penting. Hanya itu yang membuat semua ini setimpal.

Zac menyebut tempat ini sebagai "vila". Namun bagi Rose, tempat ini lebih mirip kastel abad pertengahan. Kastel berdinding tanah liat, dengan teras-teras dan halaman serta taman indah yang tersembunyi dari pandangan, dihiasi bunga-bunga dan tanaman hijau. Bahkan ada kolam renang di salah satu halaman terpisah, dan kolam itu tampak sangat menggoda.

Zac tiba di sampingnya dan sekujur tubuhnya tergelitik. Ia lega karena telah memakai *pullover* lembut berbahan kasmir dan menyilangkan tangan di depan dada.

Rose tidak bisa menahan diri untuk berkomentar pelan, "Di sini indah sekali."

"Ya, memang."

Rose memandang Zac. Sementara ia berkeliling, pria

itu sudah berganti baju. Setelan yang dia kenakan di pesawat tadi sudah digantikan celana jins pudar dan atasan polo lengan panjang, yang lengannya digulung sampai ke siku dan menampakkan lengan berotot.

Melihat Zac seperti ini, dengan latar belakang pemandangan indah, hampir terasa terlalu berlebihan. Rose seketika merasa kumal dan tidak elegan, meski ia memakai pakaian baru.

Zac memunggungnya dan berkata, "Maria sudah menyiapkan makan malam. Kita akan makan di teras—lewat sini."

Rose sempat teralihkan sejenak oleh pemandangan bokong kencang Zac dalam balutan celana jins hingga pria itu sudah hampir hilang dari pandangannya sebelum ia mengikuti.

Ketika ia tiba di sudut jalan setapak kecil yang diban-tasi bunga-bunga berwarna cerah, jalan itu mengarah ke sebuah teras, tempat sebuah meja sudah ditata dengan kain linen putih, vas bunga kecil, dan lilin. Wanita bertubuh gempal dan berwajah tersenyum menangkap lengan Rose dan membimbingnya ke meja, mengoceh dalam bahasa Inggris patah-patah.

Rose sudah bertemu wanita itu tadi. Namanya Maria, sang pengurus rumah. Wanita itu memancarkan kesan ibu Italia yang ramah dan Rose mendapati dirinya ingin menangis, teringat mendiang ibunya. Ia terkejut saat mendengar Zac lancar berbicara pada Maria dengan bahasa yang terdengar seperti bahasa Italia.

Zac sudah duduk dan mengambil serbet untuk digelar di pangkuannya, meraih roti dan menuangkan mi-

nyak zaitun ke atasnya. Pria itu terlihat dingin. Rose duduk dan mengambil beberapa potong roti sembari berkata, "Jangan merasa harus bersikap sopan dan makan malam bersamaku. Aku akan sangat senang makan di dapur dengan Maria." Yang Rose yakin akan menjadi teman makan yang lebih menyenangkan dan tidak mengganggu suasana hatinya.

Zac melemparkan tatapan tajam. "Jangan berlagak seperti martir. Tidak cocok untukmu. Dan aku tidak akan membiarkanmu membuat Maria harus menyiapkan makan malam di dua tempat hanya agar *kau* merasa lebih nyaman."

Rose memelototi Zac dan berkata sebal, "Itu *tidak* adil. Tentu saja aku tidak bermaksud menyuruhnya pergi dari dapur."

Rose menutup mulutnya, khawatir kalau-kalau ia akan mengucapkan hal lain. Maria muncul lagi untuk meletakkan sepiring *antipasto*^{*}, wajahnya berseri-seri menatap Zac bagai ibu yang penuh kasih sayang.

Zac balas tersenyum pada Maria, dan melihat raut wajah pria itu yang berubah drastis membuat dada Rose sesak. Ia hampir lupa seperti apa rasanya berada di bawah perhatian yang sangat menggoda itu. Sesaat ia merasa sangat emosional.

Namun, begitu Maria pergi, senyum Zac memudar dan pria itu menyibukkan diri dengan makanan. Dia melirik sekilas ke piring Rose yang kosong. "Kau tidak suka *antipasto*?"

^{*}Sebelum pengantar untuk mengawali santapan, berisi daging olahan, keju, ikan asap, sayuran, dan minyak zaitun.

Rose memaksakan diri mengambil beberapa iris daging kering dan salad, tahu bahwa ia tidak bisa membiarkan Zac merusak nafsu makannya. Tidak bagus untuknya atau si bayi. Dan, begitu Rose mulai makan dan mencicipi makanan lezat itu, nafsu makannya seketika meningkat.

Terlepas dari ketegangan yang terus terasa, Rose justru mendapati tubuhnya rileks sewaktu malam hari mulai melingkupi mereka. Membawa suara merdu nyanyian burung-burung setempat. Langit terlihat bagai kain beledu yang dihiasi pita merah muda, dan udaranya hangat serta wangi.

Rasanya... sangat damai. Ribuan kilometer dari Manhattan dan kehidupan Zac yang supersibuk. Namun, saat memandang pria itu sekarang, Rose pikir Zac mungkin terlahir untuk semua ini. Dia terlihat seperti orang Italia asli. Dan untuk pertama kalinya Rose mendapati dirinya bertanya-tanya tentang asal mula persekuteruan Zac dengan keluarga Lyndon-Holt.

"Bisnis apa yang kaukerjakan di sini, di Italia?"

Zac meletakkan cangkir kopinya. Cangkir itu seharusnya terlihat lucu di tangan Zac yang besar, tetapi tentu saja tidak begitu. Itu hanya membuat Rose teringat seperti apa rasanya tangan itu di tubuhnya. Rose tersipu.

Zac menjawab setelah beberapa detik meski terdengar sangat enggan, "Ada tambang di dekat sini. Tambang itu sudah ditutup, tapi kami melakukan beberapa eksplorasi dan menemukan lapisan mineral baru yang mengandung besi."

Rose mengerutkan kening. "Aku tidak tahu kau terlibat dalam industri pertambangan—kupikir kau hanya

berurusan dengan sektor keuangan, usaha perhotelan, dan kelab malam.”

Zac menaikkan satu alis. ”Ada banyak hal yang tidak kauketahui tentangku, Rose.”

Rose mungkin akan bertanya lebih banyak lagi tentang bisnis pertambangan jika bisa. Tetapi Zac benar—memangnya apa yang ia ketahui tentang pria itu? Sungguh menakutkan betapa mudahnya Rose memercayakan dirinya pada Zac sejak awal. Dan pria itu hanya perlu menciumnya sebelum Rose mulai menggantungkan diri pada Zac seperti fans fanatik yang gila.

Zac sekonyong-konyong berdiri, meletakkan serbetnya, jelas sudah selesai dengan makan malam singkat ini. ”Permisi, aku harus menelepon. Kau juga harus tidur lebih awal—kau terlihat lelah.”

Jika Rose merasa buruk di samping vitalitas Zac, sekarang ia merasa jauh lebih lusuh. Tidak diragukan lagi, pastinya tidak banyak wanita yang berani tampil di sisi Zac tanpa terlihat menawan.

Zac hendak berlalu pergi ketika Rose memanggilnya pelan, ”Apa aku akan diabaikan selama sepuluh hari ke depan?”

Zac berbalik, tubuhnya mendadak terlihat kaku. ”Jangan khawatir, Rose, aku tidak akan lupa kau ada di sini.”

Pria itu menghilang ke dalam vila yang besar dan Rose terkulai seperti balon yang kempis. Semua ketegangan lenyap dari tubuhnya. Ia benci merasa begitu mawas diri di sekitar Zac ketika pria itu bahkan nyaris tidak menoleransi kehadirannya.

Sesuatu yang berbahaya menyelinap dalam perasaan-

nya sekarang setelah dirinya diabaikan. Seandainya saja dua pertemuan mereka sebelumnya tidak terasa begitu magis... seandainya Rose tidak tergoda untuk mengambil apa yang ditawarkan Zac dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa semua akan baik-baik saja...

Rose menggeleng. Ia harus berhenti berpikir seperti itu.

Tidak ada penyesalan...

Rose meletakkan satu tangan di bulatan kecil perutnya dan menarik napas dalam-dalam, mencoba tidak membiarkan perasaan kesendirian menguasainya. Ia tidak mau menyerah pada kerapuhannya. Ia menempatkan dirinya sendiri dalam situasi ini—dirinya dan bayinya—dan jalan keluar dari kesulitan ini tergantung pada dirinya sendiri.

7



SELAMA tiga hari Rose menjalani masa-masa yang nyaris menyenangkan. Gelombang rasa lelah seolah menerjangnya setelah malam pertama tiba di sini dan ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan tidur, melakukan *siesta** yang panjang selama siang hari yang sangat panas. Lalu kemarin Maria mengajaknya ke desa setempat ketika wanita gempal itu pergi berbelanja, dan Rose senang berjalan-jalan di sekitar pasar dan melihat-lihat kios pengrajin kecil.

Zac pulang ke vila lalu pergi lagi, kadang-kadang menggunakan helikopter dan tidak pernah menawarkan makan bersama Rose lagi. Rose mulai terbiasa makan sendirian di teras dan berkata pada diri sendiri bahwa ia tidak keberatan. Bagaimana ia bisa keberatan? Dirinya berada di salah satu tempat paling menakjubkan di

*Siesta merupakan kebiasaan tidur siang sehabis makan siang yang lazim dilakukan penduduk wilayah beriklim panas.

dunia dan dilayani dengan sangat baik, bagaikan seorang putri.

Ia sudah mencoba kolam renangnya tadi, dan sekarang ia berbaring di samping kolam setelah sesi berenang yang lama dan menyenangkan. Ia berusaha membaca buku yang diambilnya dari salah satu rak buku di ruang kerja yang tampak nyaman.

Itulah salah satu kekhasan vila ini... tempat ini tidak mirip apartemen Zac di New York yang didekorasi dengan simpel. Vila ini lebih mirip rumah. Rose bisa membayangkan sebuah keluarga di sini... anak-anak yang berkejaran di jalan setapak dan taman.

Rose meletakkan buku dan menutup mata, untuk sesaat hanyut dalam lamunan, tanpa sadar senyum melengkung di bibirnya...

Zac berdiri diam di bawah bayangan pohon di dekat kolam renang. Rose sedang berbaring di kursi berjemur dalam balutan bikini. Sebagai penikmat busana wanita, ia tahu bikini ini sangat elegan—termasuk sopan, malah—tetapi mata Zac terpesona pada kaki Rose yang ramping dan payudaranya yang membusung seolah ia belum pernah melihat wanita tampil semitelanjang.

Tubuh Zac mengeras seketika, dan ia memberengut karena reaksi ini. Rose bahkan tidak *mencoba* terlihat seksi. Wanita itu merentangkan jemari di atas bulatan kecil perutnya dan Zac merasakan dorongan untuk pergi ke sana dan ikut meletakkan tangan di perut Rose, merasakannya sendiri. Apakah perut wanita itu terasa

keras? Apakah dia sudah bisa merasakan bayinya menendang?

Sebagai upaya menghentikan gairahnya, Zac mengalihkan pandangan ke wajah Rose dan melihat wanita itu tersenyum. Ia merasa sedikit bersalah karena meninggalkan Rose selama tiga hari terakhir. Rasa bersalah yang konyol. Rose bukan kekasihnya dan Zac berada di sini bukan untuk menyenangkan wanita itu. Rose ada di sini hanya karena Zac ingin wanita itu berada di tempat yang bisa ia awasi. Dan Rose dilimpahi kemewahan di sini.

Maria, yang jelas-jelas menyukai Rose, tampaknya berpikir bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk memberitahu Zac semua detail kegiatan Rose. Jadi Zac tahu Rose banyak tidur. Dan tahu bahwa wanita itu pergi ke pasar dan menikmatinya.

Dan sekarang Rose ada di sini, dengan seulas senyum misterius di bibirnya.

Zac berusaha membantah kecurigaan yang melanda-nya bahwa ia cemburu pada senyum itu, pada hal apa pun yang menyebabkan Rose tersenyum.

Dengan panik, Zac menyangkalnya. Tentu saja Rose tersenyum, pikirnya. Dia sudah memenangkan hadiah utama, persis seperti yang tertulis di tajuk utama surat kabar. Rose memiliki bayi Zac dalam perutnya dan wanita itu tidak perlu menginginkan hal lain lagi.

Desakan naluri melindungi menguat dalam diri Zac begitu ia memikirkan muslihat yang dirancang Rose dan neneknya. Yang memantapkan niatnya untuk memastikan anak itu berada dalam pengasuhannya, jauh dari jangkauan neneknya dan terlindung dari akal bulus apa pun yang direncanakan Rose di masa depan.

Namun, saat ini Rose tidak terlihat seperti manipulator licik dan lebih terlihat seperti makhluk gaib yang Zac asosiasikan padanya semenjak pertama kali ia melihat wanita itu. Sialan.

Seolah mendengar pikiran Zac, Rose menoleh dan membuka mata, mata hijau itu menatapnya. Senyum seketika lenyap dari wajah Rose dan wanita itu duduk, pipinya bersemu merah. "Aku tidak mendengar kau datang."

Zac merasa seperti tukang intip. Ia melangkah keluar dari bayangan pohon dan melihat Rose mengambil jubah pendek yang cepat-cepat dikenakannya. "Aku sudah pernah melihat seluruh tubuhmu," ucapnya provokatif.

Ia melihat pipi Rose semakin merah padam. Bagaimana bisa wanita itu masih tetap menunjukkan kepolosan saat bukti tipu muslihatnya terpampang nyata, melebarkan ukuran pinggangnya? Yang seharusnya *tidak* membuat Zac bergairah—*sial*. Zac segera menghentikan pikirannya yang berkelana.

Ada sesuatu dalam senyum misterius Rose tadi yang membuat Zac ingin menguji wanita itu. "Aku akan pergi ke tambang untuk memeriksa kemajuannya. Kau boleh ikut kalau mau."

Zac menyesali tindakan impulsifnya begitu kalimat itu terucap. Tambang bukanlah tempat yang cocok bagi wanita—terlebih lagi, wanita hamil. Namun, Rose sedang memandangnya dengan mata melebar, dan sesuatu di kedalaman mata hijau itu menghentikan Zac untuk membatalkan tawarannya.

"Benarkah?"

Ini respons yang paling tidak Zac harapkan. Kebanyakan wanita yang ia kenal akan menjauh dari hal apa pun yang terdengar membosankan atau berhubungan dengan pekerjaan. Namun, Rose benar-benar terlihat senang. Hati nurani Zac terusik lagi karena meninggalkan wanita itu sendirian.

Sudah terlambat baginya untuk mengubah pikiran Rose. "Di sana benar-benar tidak menyenangkan. Tambang itu kotor dan berdebu..."

"Aku tidak keberatan... tapi aku tidak mau mengganggumu."

Zac takjub tetapi juga masih ingin melihat seberapa jauh Rose akan berpura-pura. "Tidak akan," ujarnya.

Rose berdiri dan berkata cepat, "Aku akan berganti pakaian."

Zac memanggil Rose sewaktu wanita itu terburu-buru pergi. "Pakai baju yang praktis—semacam celana jins dan kemeja lengan panjang."

Ketika Rose menghilang dan Zac sedang menunggu wanita itu, barulah ia menyadari ada sesuatu yang terasa seperti kegembiraan dalam hatinya. Zac berusaha mengabaikannya, berkata pada diri sendiri bahwa perasaan itu bukan disebabkan oleh Rose yang akan ikut dengannya. Ia hanya sedang menguji wanita itu. Itu saja. Dan ia ingin tahu berapa lama Rose bisa tahan berpura-pura tertarik. Tidak diragukan lagi wanita itu hanya sedang berusaha menjilatnya.

Namun, Rose muncul beberapa menit kemudian, mengenakan celana jins berwarna pudar, sepatu kets, dan kemeja tipis lengan panjang. Rambutnya dikucir

ekor kuda dan raut cemas terlihat di wajahnya. "Apa ini cocok?" Dan mendadak Zac tidak yakin dengan segalanya. Kecuali gelora panas pada tubuhnya.

Dengan kasar ia menjawab, "Cocok. Kita akan naik Jeep ke sana."

Rose duduk di kursi penumpang dan memasang sabuk pengaman, dengan konyolnya merasa sangat senang karena Zac memintanya ikut. Ralat, menawarkan dengan enggan. Sewaktu mereka mulai melaju keluar dari vila, ia berharap semoga dirinya tidak terlihat seperti anak anjing yang bersemangat, meminta kasih sayang.

Zac memacu Jeep dengan kepercayaan diri yang terpancar dalam segala hal yang dilakukannya. Cepat, tetapi tidak terlalu cepat. Tenang. Pemandangan pedesaan yang mengagumkan terbentang di sekitar mereka.

Rose berkata, "Aku tidak percaya ada tambang di sini. Rasanya seperti merusak pemandangan ini."

Sudut mulut Zac terangkat sedikit. "Kurasa penduduk setempat berpikir bahwa rusaknya pemandangan itu setimpal dengan keuntungan dari memiliki industri lokal."

Sebelumnya Rose tidak pernah merasa sangat sadar dengan pendidikannya yang hanya sebatas lulusan SMA. Ia merona malu. "Well, tentu saja. Aku tidak bermaksud—"

"Aku tahu apa maksudmu," Zac mengejutkannya dengan berkata seperti itu. "Aku setuju—memang rasanya seperti menodai keindahan pemandangan ini. Tam-

bang ini salah satu dari beberapa tambang yang masih berfungsi—sebagian besar lapisan mineral sudah terkuras habis sekarang. Jarang sekali ditemukan sumber mineral mentah yang belum dimanfaatkan.”

Zac menoleh sekilas ke arahnya, tetapi Rose tetap melihat ke depan, menyadari ada semacam gencatan senjata kecil dari pria itu. Ia tidak mau mengucapkan apa pun yang akan memancing lidah tajam Zac lagi.

Kemudian, pria itu mengejutkannya dengan bertanya, “Bagaimana kondisimu... kau tahu, terkait dengan kehamilanmu? Kita belum pernah benar-benar membicarakannya. Apa kau mengalami mual-mual pada pagi hari?”

Rose memandang Zac, kemudian merilekskan tubuh lagi, kalau-kalau Zac tersinggung dengan kekagetannya yang kentara akibat pertanyaan itu.

Ia menyentuh perutnya. “Sebenarnya, kondisiku baik-baik saja. Beruntung aku hanya mengalami mual-mual pagi hari pada delapan minggu pertama, kemudian berhenti. Sese kali jika ada aroma kuat yang tercium, aku mual...tapi tidak sampai muntah. Terakhir kali aku mengunjungi dokter, dia bilang semuanya baik-baik saja. Namun, aku harus melakukan USG saat usia kehamilanku mencapai dua puluh minggu.”

Zac mengejutkannya lagi dengan berkata, “Aku sudah meminta dokter spesialis kandungan di sini untuk berjaga-jaga, kalau-kalau kau membutuhkannya. Dan rumah sakit di Siena juga bisa dijangkau dengan naik helikopter sebentar.”

Rose tersentuh mendengar Zac sudah mengatur se-

mua itu. Sampai ia menyadari bahwa kecemasan pria itu ditujukan pada calon penerusnya, yang tampaknya sangat penting bagi Zac dan juga ibunya.

Ia masih tidak tahu apa yang menyebabkan perpecahan di antara mereka, dan masih bertanya-tanya apakah kelak ia akan seperti itu. Rose teringat sesuatu yang ia perhatikan di desa kecil di sini kemarin, tetapi saat Zac bersikap cukup baik seperti sekarang, ia tidak ingin menekan pria itu lagi dengan pertanyaan yang personal.

"Well, terima kasih—itu melegakan... tapi aku yakin aku tidak akan membutuhkan fasilitas mereka."

Sisa perjalanan dilewati dalam keheningan ringan, dan Rose bisa melihat bukit-bukit di sekitar mereka perlahan-lahan kehilangan warna hijau dan mulai gundul. Sebuah gerbang batu besar berdiri di depan mereka, dan Zac melajukan mobil melewatinya, melambai pada petugas keamanan yang mengangkat topi padanya.

Area pertambangan itu berwarna abu-abu, tanah digali di sekitar mereka. Mereka menuruni jalan terjal yang berkelok-kelok menuju jurang dalam, tempat jalan masuk ke dalam terowongan terlihat. Rose sedikit gemetar lantaran berpikir akan turun ke dalam terowongan gelap menuju ke inti bumi.

Di atas tanah, jalan masuk itu tampak dingin dan sunyi, tetapi Rose terpesona saat memikirkan kekayaan alam yang diambil dari bumi. Ia mengikuti Zac keluar dari Jeep dan pria itu membimbingnya menuju kantor portakabin besar, tempat Zac memberinya rompi dan helm keselamatan, serta masker untuk menutup mulut.

Rose memandang Zac dan pria itu berkata, "Mungkin

tidak terlalu diperlukan, tapi aku tidak mau mengambil risiko.”

Tentu saja. Bayinya.

Rose dengan patuh mengenakan masker dan mengikuti Zac ke luar. Pria itu berbicara pada seorang mandor dan memandang ke seluruh tambang, yang terlihat seperti sungai kering, yang benar-benar sedang dikeruk dari bumi oleh manusia dan mesin.

Zac memperkenalkan Rose pada sang mandor dan Rose menurunkan maskernya sebentar untuk menyapa pria itu—dan membuat Zac memberengut lalu segera memakaikan masker itu lagi. Ia memelototi Zac, tetapi lebih dibuat resah oleh sapuan jari pria itu di bibirnya. Zac tampak terkesima juga, untuk sesaat, sebelum memutuskan kontak mata mereka dan menuntunnya keluar dari kantor.

Bibir Rose menggelenyar di tempat yang disentuh Zac dan ia mengutuk reaksinya sendiri. Bagaimana jika pria itu benar-benar menciumnya lagi? Pikiran itu membuat Rose tersandung di jalan turunan menuju tambang, tetapi sepasang lengan kuat melingkari tubuhnya dengan cepat hingga ia tak bisa bernapas. Rose ditarik ke tubuh Zac dan tekanan otot pria itu terasa bagai cap, mengejek Rose dan khayalannya, karena Zac tidak akan menyentuhnya seperti itu lagi.

Ia melepaskan diri. “Aku baik-baik saja,” ucapnya terengah.

Rose lega ia memakai masker, sebab ia merasa wajahnya memanas. Untunglah Zac melepaskannya, dan Rose melangkah hati-hati setelahnya.

Rose berjuang keras untuk mengabaikan reaksinya sendiri sewaktu mereka melanjutkan melihat-lihat tambang. Ia sangat terharu ketika sang mandor berbicara dalam bahasa Inggris agar ia bisa memahami apa yang dikatakan pria itu. Dan semua orang yang mereka jumpai menyapa Zac dengan rasa hormat yang pantas ditujukan pada pejabat yang sedang berkunjung.

Ketika Rose tertinggal di belakang, melihat ke salah satu mulut terowongan dengan kagum, seorang pria lain yang mengenakan setelan kerja berhenti untuk menunggunya. Dengan sopan pria itu mengajukan beberapa pertanyaan, lalu bercerita dengan kekaguman yang kentara. "Wilayah ini sudah lama mati sampai Signor Valenti datang dan berinvestasi di tambang. Kami semua tahu masih ada kemungkinan ditemukannya beberapa lapisan mineral baru, tapi beliau satu-satunya orang yang cukup peduli untuk berinvestasi. Investasi ini perjudian besar, tapi semuanya terbayar dan kami harus berterima kasih pada beliau."

Pria itu lalu dipanggil oleh seseorang sebelum sempat melanjutkan, dan kini Rose makin penasaran, lebih daripada sebelumnya. Apa yang membuat Zac mau berjudi dengan investasi di sebuah tambang di pedalaman Tuscany saat industri itu sudah hampir mati?

Zac berjalan menghampirinya, dan jantung Rose bagai diremas. Bahkan dengan latar belakang daerah tandus, dengan helm di kepalanya, pria itu tampak sangat hidup dan tampan.

"Aku sudah selesai di sini. Kita bisa pergi sekarang."

Rose melihat jam tangannya dan terkejut saat meny-

dari bahwa beberapa jam sudah berlalu. Ia terlalu asyik dengan kegiatannya di sini, lebih daripada yang ia bayangkan. Tempat ini asing, tetapi sangat menarik.

Mereka mengembalikan rompi dan helm, dan ketika kembali ke Jeep, Rose berkata, "Terima kasih sudah mengajakku ke sini. Aku senang."

Zac memandangnya dan menaikkan sebelah alis dengan curiga. Rose memilih untuk mengabaikan sikap skeptis pria itu terhadap pengakuannya dan bertanya, "Apa ini yang kaulakukan sejak kita tiba?"

Zac melihat kembali ke jalanan, rahangnya mengengcang sebelum akhirnya berkata, "Di sini dan juga di Siena. Aku akan membuka hotel baru di sana beberapa bulan lagi."

"Wow," komentar Rose. "Kau benar-benar menandai wilayahmu."

Zac mendengus samar. Lalu ponselnya berbunyi melalui perangkat *hands-free* di mobil. "Apa kau keberatan jika aku mengangkat telepon? Panggilan ini penting," tanyanya pada Rose.

Rose mengibaskan tangan. "Tidak apa-apa."

Zac menjawab panggilan itu dan berbicara dengan bahasa Italia yang lancar dan cepat, yang tidak bisa Rose pahami satu kata pun. Namun, anehnya ia mendapati hal itu menenangkan. Mendengarkan suara berat Zac yang merdu berbicara dalam bahasa asing. Dan saat gelombang rasa lelah menerpanya, Rose meringkuk di tempat duduk dan membiarkan matanya terpejam... hanya beberapa menit, ia berjanji pada diri sendiri.

Rose terbangun karena suara ketukan lembut. Ia

bangkit terduduk dengan gugup dan menyadari dirinya berada di tempat tidur. Dengan bingung, ia berkata, "Masuklah." Tidak sepenuhnya yakin ia tidak sedang bermimpi.

Namun, wajah ramah Maria tersembul dari celah pintu dan wanita itu berujar dalam bahasa Inggris yang berhati-hati. "Signor Zac sudah di teras—makan malam sepuluh menit lagi."

Rose menggumamkan terima kasih dan Maria pergi. Ingatan membanjiri benaknya. Ia ingat memejamkan mata di dalam Jeep, berjanji pada dirinya sendiri itu hanya akan jadi istirahat beberapa menit, selagi Zac menerima telepon. Tetapi ia justru tertidur pulas... Bagaimana ia bisa sampai di kamarnya dan berada di atas tempat tidur?

Zac pasti membopongnya ke sini... pasti. *Ya Tuhan!* Mungkin dia berpikir Rose berpura-pura tertidur untuk memancing pria itu ke kamarnya.

Rose berdiri dan dengan tergesa-gesa berganti pakaian, memilih mengenakan gaun selutut tanpa lengan berbahan *jersey* lembut berwarna biru tua, memadukannya dengan sepatu bertali belakang dengan hak sedang. Ia mencuci muka agar kantuknya hilang, dan memakai riasan tipis, menyikat rambut, dan mendesah frustrasi ketika rambutnya sulit diatur.

Kemudian ia mencela dirinya sendiri. Apa yang sedang ia *lakukan*? Berdandan dan bersolek untuk pria yang bahkan tidak menerima kehadirannya dalam hidup?

Sewaktu berjalan menuju teras, Rose mulai bertanya-tanya mengapa Zac makan malam bersamanya, dan ia

juga menyadari gaun yang ia kenakan melekat indah pada lekuk tubuhnya, terutama payudaranya, yang terasa lembut dan sepertinya membesar satu ukuran.

Namun, Rose sudah mengitari sudut teras sekarang, dan Zac sudah melihatnya. Pria itu berdiri dengan sopan. Rose tidak bisa mencela tata krama Zac.

Ia memaksakan diri tersenyum. "Maaf, aku tidak bermaksud tertidur seperti tadi. Pasti kau merasa seperti mengantuk sekarang batu ke dalam vila."

Zac menatap Rose dengan sesuatu yang berkilat di matanya dan menimbulkan gelenyar terlarang di ulu hati Rose.

"Tidak masalah." Lalu Zac mengernyit. "Tapi apa kau yakin kau baik-baik saja? Apa normal tertidur seperti itu? Aku nyaris menelepon dokter."

Langkah Rose tersendat begitu mencapai kursi. Zac *khawatir*? Ia menggeleng. "Tidak, itu sangat normal, menurut dokterku. Kelelahan saat hamil bisa menguras tenaga, tapi aku merasa lebih baik sekarang."

Faktanya darah Rose berdesir dan ia merasa lebih hidup daripada beberapa bulan terakhir. Dokter juga sudah memberitahunya sembari mengedipkan mata jenaka—tanpa tahu kehidupan pribadinya—bahwa Rose mungkin akan merasakan peningkatan gairah seksual setelah melewati trimester pertama. Tak perlu dikatakan, seks adalah hal terakhir yang ada dalam pikiran Rose saat itu, tetapi sekarang ia bisa menghargai saran sang dokter. Meski sepertinya akan sia-sia...

Zac menuangkan air bersoda ke gelas Rose. Pria itu duduk bersandar dan menyap anggurinya, mengamati

Rose. Untunglah Maria muncul dengan makanan pembuka, meredakan sedikit ketegangan.

Sembari menyantap makanan pembuka yang lezat—sup dan roti sederhana yang lezat—Rose berkata pada diri sendiri bahwa ia konyol jika berpikir melihat sesuatu dalam sorot mata Zac saat ia tiba di teras. Itu hanya tipuan hormon kehamilan dan khayalan bodohnya. Khayalan yang *berbahaya*.

Di saat yang tepat, Maria muncul lagi dan dengan efisien mengambil piring bekas makanan pembuka lalu menggantinya dengan hidangan utama, yaitu irisan daging empuk dengan saus ringan.

Setelah kenyang, Rose teringat saat Zac melihatnya di kolam renang tadi, dan cara pria itu menatapnya yang sangat intens. Lagi-lagi ia merasa Zac sedang menunggunya berbuat sesuatu.

Rose malu saat teringat lamunannya siang tadi, tentang sebuah keluarga yang tinggal di rumah indah ini. Dinding dan jalan setapak ini akan hidup dengan suara tawa. Ia benci karena Zac mengamatinya di momen pribadi seperti itu. Momen yang tidak pernah ia tunjukkan pada siapa pun... dan mendadak selera makannya hilang begitu saja. Rose meletakkan pisau dan garpunya.

Tak melewatkan tindak-tanduk sekecil apa pun, Zac bertanya, "Kau tidak lapar?"

Rose mengurungkan desakan untuk bersikap defensif. Ia hanya menyisakan beberapa suap makanan di piringnya, dan memaksa dirinya bersikap sopan. "Masakan Maria enak... tapi aku tidak ingat pernah makan sebanyak ini atau seterusnya ini sejak ibuku meninggal."

"Berapa umurmu saat ibumu meninggal?"

Rose menjaga ekspresinya datar, merasakan sentakan rasa duka yang tidak pernah benar-benar pergi. "Empat belas. Dia melawan kanker selama empat tahun..."

Kebenarannya adalah asuransi kesehatan mereka tidak cukup untuk memberi perawatan kesehatan terbaik bagi ibunya. Meski ibunya dirawat dengan baik tetap saja waktu yang dihabiskan untuk mengantre dalam daftar tunggu terlalu panjang. Dan itu berarti penyakitnya semakin parah dan mengalahkannya.

Itulah sebabnya Rose sangat panik terhadap penyakit ayahnya, membayangkan hal yang sama terjadi lagi...

Zac membuyarkan lamunannya, kembali ke masa kini. "Dan ayahmu?"

Dalam hati Rose menegang. Ia benci dengan kebohongan yang terus bergulir ini. Dengan jujur, meski samar, ia menjawab, "Dia ada di bagian utara New York."

"Kau tidak punya kakak atau adik?"

Rose menggeleng, menghindari tatapan Zac. "Tidak, hanya aku."

"Pasti berat sekali setelah ibumu meninggal."

Rose menatap Zac lagi, terkejut, dan berkata lirih, "Memang. Orangtuaku saling mencintai... kematian ibuku hampir menghancurkan ayahku... tapi dia harus memikirkanku."

Ayahnya telah kehilangan sebagian jiwa ketika istri tercintanya meninggal, dan Rose tidak iri tentang hal itu.

Merasa rapuh, dan sadar bahwa topik pembicaraan

mereka sudah melenceng terlalu jauh serta mendekati area berbahaya, Rose berusaha keras memikirkan sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian Zac. Ia memutuskan untuk memanfaatkan apa yang ia lihat di desa tempo hari. "Saat aku pergi ke pasar dengan Maria kemarin aku mengunjungi gereja setempat."

Zac melayangkan tatapan datar. "Untuk menyesali dosa-dosamu?"

Rose melawan keinginan untuk memberengut, atau untuk termakan umpan Zac, meski sebagian dirinya bersemangat membalas ejekan itu.

Ia mengabaikan komentar Zac. "Ibuku orang yang religius dan aku biasa pergi ke gereja bersamanya. Beliau akan menyalakan lilin untuk berbagai penyakit dan kecemasan yang diderita kawan-kawannya." Rose cepat-cepat melanjutkan, kalau-kalau Zac ingin berkomentar kasar lagi. "Ada pekuburan yang indah di samping gereja, jadi aku ke sana untuk melihat-lihat dan aku mengamati bahwa Valenti sepertinya nama yang mencolok... ada banyak di pekuburan itu—nama keluarga yang paling lazim di sini."

Rose berhenti berbicara ketika ia melihat tangan Zac mengetat di gelas anggur. Zac masih menatapnya, dan Rose melihat pria itu sedikit memucat di bawah kulit kecokelatannya. Tiba-tiba Zac berdiri, kursinya menciptakan suara keras saat bergesekan dengan ubin batu teras.

Sepenuhnya bingung dengan reaksi Zac, Rose meletakkan serbetnya dan berkata ragu, "Zac...?"

Rose bangkit dan berjalan ke tempat Zac berdiri,

menghadap ke arah pedesaan. Senja mulai turun, menciptakan bayangan panjang. Rose merasa seolah ia tengah mengganggu sesuatu yang sangat pribadi.

Ia memandang wajah maskulin Zac, kemudian, sebelum pria itu mengatakan sesuatu, Rose paham begitu saja. *Inilah* alasan Zac terlihat sangat rileks berada di sini dan berbicara dalam bahasa Italia yang fasih. *Dia berasal dari sini*. Tempat ini kampung halamannya. Rose bisa melihatnya sekarang, tercetak jelas, penuh kebanggaan, pada sosok pria itu. Garis muka tajam khas Italia. Rose berkata lirih, "Mereka kerabatmu... Tapi bagaimana mungkin...?"

Otot rahang Zac berkedut, tetapi akhirnya pria itu bersuara. "Ayahku. Dia Luca Valenti. Lahir dan besar di desa ini. Dia bekerja di tambang setempat sampai dia beremigrasi ke New York saat usianya 25, mencoba mencari kehidupan yang lebih baik."

Rose mengeryit, tidak paham. "Tapi orangtuamu... Maksudku ibumu... dia—"

Zac memotong, menatap Rose, dan berkata dengan nada sedikit menuduh. "Dia *bukan* seperti yang kau pikirkan. Jocelyn Lyndon-Holt *nenekku*—bukan ibuku."

"Tapi *bagaimana mungkin?*" Rose tidak bisa memahami penjelasan Zac. Rose melihat tampang ketus Zac dan berkata, "Kalau begitu ibumu..."

"Putrinya. Putri semata wayangnya. Simone Lyndon-Holt."

Rose sadar dirinya tidak pernah benar-benar memikirkan mengapa Zac menggunakan nama Valenti; ia bekerja di kediaman keluarga Lyndon-Holt tak lama

setelah Zac pergi dari rumah itu dan hanya ingat samar-samar pada saat itu media berasumsi bahwa Zac mengambil nama itu entah dari mana. Namun, Valenti namanya—nama aslinya.

"Tapi bagaimana ibu dan ayahmu bertemu jika ayahmu—?"

"Seorang imigran?" Zac melanjutkan dengan nada getir.

Rose setengah mengedikkan bahu dan mengangguk. Ia putri pasangan imigran, jadi ia tidak bermaksud seperti itu.

Zac mengembuskan napas dan menyugar rambut, jelas tampak enggan membicarakan topik ini. Namun, Rose terlalu ingin tahu tentang informasi ini sehingga tidak berkata bahwa Zac tidak perlu melanjutkan. Rose baru sadar kisah ini adalah warisan anaknya kelak. Warisan yang sebenarnya.

"Ibuku bertemu ayahku ketika ayahku bekerja di pekarangan rumah Lyndon-Holt sebagai tukang. Ibuku berusia 21 dan akan menikah dengan pria dari keluarga yang sederhana. Dia memberontak setelah seumur hidup dibesarkan dalam rumah itu dan, setelah bertemu ayahku, dia memutuskan pertunangannya."

Ada kepahitan yang terdengar jelas dalam nada suara Zac. Dan mulut pria itu membentuk garis lurus. Rose menduga Zac tidak sekadar berbicara tentang pengalaman ibunya dan hati Rose bagai diremas.

"Konon, hubungan mereka sangat dipenuhi gairah dan ayahku meyakinkan ibuku untuk kawin lari—yang memang dilakukannya. Mereka menikah di New York

bagian utara, dan saat mereka kembali, ibuku sedang mengandung aku.”

Rose sadar jantungnya berdegup kencang lantaran takut, ingin tahu lebih banyak tapi juga tidak ingin tahu, karena cerita ini tidak akan berakhir menyenangkan. Bagaimana pula kakek-nenek Zac bisa berperan sebagai orangtuanya?

”Ketika mereka kembali untuk melawan kakek-nenekku—untuk menunjukkan bahwa mereka tidak bisa melangkah mundur lagi—kakekku, yang saat itu masih hidup, berkata pada ibuku bahwa dia sudah dianggap mati bagi keluarga Lyndon-Holt. Dan jika ibuku berani melewati gerbang rumah itu lagi, mereka memastikan ayahku akan diusir dari Amerika, karena tidak memiliki visa kerja yang layak. Sudah bisa ditebak, kakek-nenekku menghapus nama ibuku dari daftar ahli waris kekayaan mereka.”

Zac melihat sekilas ke arah Rose sebelum memandang ke kejauhan lagi.

”Ayahku ingin membawa ibuku ke sini, ke Italia, tapi kehamilannya cukup berat jadi mereka harus tetap tinggal di New York demi keselamatan ibuku—dan aku.”

Rose bertanya-tanya itukah alasan Zac memastikan ia memiliki akses ke dokter dan rumah sakit, dan alasan pria itu mencemaskan kondisinya tadi.

Zac melanjutkan. ”Segalanya menjadi lebih buruk. Ayahku berada dalam tekanan untuk menghasilkan lebih banyak uang demi menyokong hidup mereka. Dia mengambil empat pekerjaan, dan saat dia bekerja di sebuah lokasi konstruksi, dia mengalami kecelakaan.”

Rose menarik napas dalam-dalam.

"Ayahku dibawa ke rumah sakit, tapi dia tidak memiliki kartu identitas dan tidak sadarkan diri. Dia mengalami koma dan baru seminggu kemudian ibuku bisa menemukannya. Syok membuat ibuku melahirkan lebih awal, dan saat aku lahir—satu bulan lebih awal dari seharusnya—ayahku meninggal."

Rose membekap mulut, seolah tindakan itu bisa menahan syok yang ia rasakan.

Suara Zac diwarnai berbagai macam emosi. "Ibuku jatuh miskin—dibuang oleh orangtuanya dan tidak punya keahlian apa pun kecuali menjadi sosialita. Dalam kondisi putus asa, dia melakukan satu-satunya hal yang dia bisa. Dia membawaku pada orangtuanya dan meminta mereka merawatku. Kakek-nenekku berkata bahwa mereka hanya akan merawatku dengan satu syarat: jika ibuku pergi dan tidak pernah kembali."

"Ya Tuhan... Zac..."

Tapi Zac tetap melanjutkan. "Yang kakek-nenekku pedulikan hanyalah tentang memiliki pewaris laki-laki. Nenekku hanya memiliki satu anak—ibuku—dan kakekku tidak pernah memaafkan ibuku, jadi mereka mengambil kesempatan itu untuk mengembalikan keseimbangan.

"Ibuku pergi hari itu dan seminggu kemudian jasadnya ditemukan hanyut di East River. Entah bagaimana kakek-nenekku menyembunyikan berita hilangnya ibuku, dan kematiannya tidak pernah masuk koran. Skandal itu hilang begitu saja dari masyarakat Manhattan—seperti skandal-skandal lainnya yang tak terhitung.

Aku diterima sebagai putra mereka... seolah-olah normal bagi pasangan usia lima puluhan untuk muncul dengan seorang bayi yang entah datang dari mana. Saat sudah besar, aku mendengar kisah tentang kakak perempuan yang tewas bunuh diri, tapi aku tidak pernah tahu siapa dia.

"Bertahun-tahun kemudian, pada pagi hari ketika aku seharusnya menikah, seorang wanita menemuiku—dia kawan lama orangtuaku... seseorang yang pernah tinggal satu atap dengan mereka. Wanita itu juga hamil di saat yang sama dengan ibuku... Dia menceritakan segalanya padaku, dan juga bahwa ibuku pernah menemukannya setelah menyerahkanku kepada kakek-nenekku. Ibuku hancur, tapi dia tahu itu satu-satunya hal yang bisa dia lakukan untuk memastikan keamanan dan masa depanku. Ibuku meminta wanita ini mengawasi perkembanganku, untuk mengatakan kisah sebenarnya padaku, suatu hari nanti, saat waktunya dirasa sudah tepat. Ketika aku menceritakan semua itu pada kakek-nenekku, mereka bahkan tidak membantahnya."

Zac berhenti berbicara, dan Rose bertanya lirih, "Mengapa kau tidak pernah mengungkapkan kisah ini ke publik?"

Rahang Zac mengetat, lalu dia berkata, "Aku berkata pada kakek-nenekku bahwa jika mereka membiarkan-ku mengurus hidupku sendiri, lepas dari mereka, maka aku akan membiarkan mereka tetap menyembunyikan kisah tragis ini. Saat itu aku sudah merasa cukup dengan menyandang nama ayahku sebagai namaku."

Rose terkejut. Ia ingin mengulurkan tangan dan me-

nyentuh Zac yang terlihat begitu dingin, tetapi ia tidak bisa. Yang bisa ia lakukan hanyalah berkata, "Aku ikut menyesal. Orangtuamu tidak pantas mengalami semua itu, begitu juga denganmu."

Zac memandang Rose, raut sinis terlukis jelas di wajahnya. "Oh, entahlah... aku dulu punya hak istimewa, tidak kekurangan apa pun. Semua kesempatan diberikan padaku. Bahkan sudah ada wacana aku akan menjalankan perusahaan di masa depan... Semua sudah direncanakan."

Sarkasme kasar itu menyentil Rose, dan ia berkata lirih, "Aku tahu itu tidak akan mudah—kalau tidak, mengapa kau harus pergi setelah kau mengetahui kebenarannya?"

Zac berbalik agar bisa menghadap Rose sepenuhnya. "Kau sama sekali tidak tahu seperti apa rasanya. Satu-satunya alasan aku menceritakan ini padamu hanya karena aku ingin kau mengerti apa yang membuatku bertekad untuk menjadikan bayi ini seorang Valenti. Tidak akan ada yang bisa menghentikanku, Rose."

Setelah jeda yang lama dan menegangkan Zac berbalik dan kembali menuju meja, mengambil gelas anggurnya yang sudah setengah kosong lalu menenggak isinya dalam satu tegukan. Kemudian dia meninggalkan teras.

Rose memeluk dirinya sendiri dan berpikir, *aku tahu seperti apa rasanya*. Rose juga pernah tinggal di rumah itu, walaupun hanya di area pelayan dan hanya saat bekerja. Ia bisa membayangkan dengan baik seperti apa rasanya lingkungan dingin dan kaku itu bagi bocah yang memiliki gen imigran Italia dari ayahnya, tetapi tidak pernah mengetahuinya.

Dan Zac jelas-jelas menganggap Rose sebagai bagian dari pengkhianatan terhadap orangtuanya.

Rose memandang hampa pada pedesaan yang bermandikan cahaya bulan. Secara naluriah, tangannya turun menyentuh bulatan kecil perutnya. Emosi mencengkeram. Bagaimana bisa ia menyangkal hak anak ini? Setelah semua yang dikatakan Zac? Tidak heran Zac bereaksi seperti itu saat mendengar kabar tentang bayi ini.

Rose tidak pernah merasa tak berdaya seperti saat ini. Ia ingin bisa melakukan hal yang benar... tetapi bagaimana caranya?

8



SEWAKTU Zac berjalan menuju vila malam berikutnya, setelah menghabiskan satu hari di hotel di Siena, ia bertarung melawan berbagai emosi yang tidak pernah mengacaukan hidupnya sebelum saat ini. Sebagian besar dari emosi itu adalah penyesalan—karena telah mencecitkan segalanya pada Rose malam kemarin.

Hanya ada sedikit orang yang tahu kebenaran asalusulnya, dan sekarang Rose salah satu dari mereka. Rose, dari semua orang itu, adalah yang paling berpotensi menghancurkannya.

Namun, Zac seperti buta ketika Rose memperhatikan sesuatu sesederhana fakta bahwa nama Valenti adalah nama asli di sini. Dan memangnya siapa yang ingin berjalan-jalan di area pekuburan? Rose. Wanita yang masih tidak bisa ditebak—mustahil dijelaskan, berpendar serta terus menampakkan sisi yang berbeda, dan masih tidak mau menunjukkan sikap seperti yang Zac harapkan.

Emosi di mata Rose kemarin malam telah menyentuh hatinya dan meremasnya kuat. Mengingatkan Zac pada malam pertama mereka bertemu, ketika wanita itu menatapnya dengan rasa mendamba hanya untuk pergi darinya.

Kalimat yang sama kembali terngiang di kepala Zac: itu hanya akting. Dalam setiap momen pada kedua pertemuan mereka, Rose sangat sadar dengan apa yang dia lakukan dan siapa Zac sebenarnya. Dan sekarang wanita itu melakukannya lagi.

Begitu tahu dirinya hamil, Rose bisa mencoba menghindari Zac di Manhattan dan mencari perlindungan pada nenek Zac, tetapi dia tidak melakukan itu. Rose datang padanya ketika Zac memintanya dan wanita itu ada di sini sekarang. Jadi Rose cukup cerdas untuk mempertahankan Zac di sisinya. Atau mungkin ini sesuatu yang telah disepakati antara Rose dan neneknya... ketidaktahuan ini menyiksa Zac.

Ia menepis penyesalannya karena sudah menceritakan segalanya pada Rose. Ia lega karena sudah mengatakannya. Lega karena sekarang Rose tahu ia tidak akan menyerah untuk menjauhkan anaknya dari warisan keluarga Lyndon-Holt yang beracun. Rose boleh menyampaikan pesan itu pada neneknya.

Zac berhenti saat tiba di kolam renang dan jengkel lantaran mendapati kolam itu kosong. Ia sudah mencari ke setiap tempat yang terpikirkan olehnya yang mungkin didatangi Rose. *Di mana wanita itu?*

Tanpa bisa dicegah, ingatan saat membopong Rose yang tertidur tempo hari kembali muncul. Bagaimana

rasa Rose dalam dekapannya—begitu ringan, tetapi padat, dan semua lekuk lembut di tubuh wanita itu menempel di tubuhnya. Ketika membaringkan Rose di tempat tidur, Zac masih memandangnya untuk waktu yang lama, yakin bahwa wanita itu hanya berpura-pura tidur. Namun, Rose tidak terbangun. Dia hanya berbaring di sana, bernapas teratur, terlihat menggoda di mata Zac hingga akhirnya ia keluar kamar dengan perasaan jijik.

Suara keras dentingan benda logam tiba-tiba terdengar dari arah dapur, beserta beraneka macam kata-kata umpatan. Zac menajamkan telinga, mengikuti arah datangnya suara. Ia penasaran karena tahu hari ini Maria libur.

Ketika berdiri di pintu dapur, ia butuh waktu beberapa saat untuk mencerna apa yang sedang ia saksikan. Dan seketika, desiran panas gairah meledak di ulu hatinya.

Rose bertelanjang kaki dan mengenakan gaun selutut tanpa lengan dengan motif bunga-bunga. Pipinya memerah karena tenaga yang ia keluarkan. Rambutnya diikat ke belakang, tetapi beberapa anak rambut lepas dari ikatan dan menempel di kulitnya yang lembap.

Dan yang ingin Zac lakukan hanyalah menghampiri Rose, mengangkat wanita itu ke meja dapur besar di belakangnya, melepaskan gaun itu, menyatukan tubuh mereka, dan *akhirnya* mendapatkan pelepasannya.

Tubuh Zac tersiksa oleh kebutuhannya.

Ia mengertakkan rahang, menahan diri.

Hal lain akhirnya masuk ke dalam otak Zac yang

terlalu letih: aroma lezat masakan dan fakta bahwa Rose sedang menggigit bibir dan memegang tangannya di bawah keran air. Saat Zac paham bahwa Rose terluka, tahu-tahu ia sudah berdiri di sebelah wanita itu, meraih tangannya dan memeriksa bilur kemerahan itu.

"Apa yang terjadi?" tanyanya dengan suara kasar. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Rose pasti akan melompat tiga meter di udara jika Zac tidak memegang tangannya dan menatapnya seolah ia baru saja mencuri perhiasan resmi Kerajaan Inggris. Syok dan takut karena tiba-tiba pria itu berada di dekatnya membuat Rose menarik tangannya yang terluka dan kembali meletakkannya di bawah aliran air dingin.

"Tanganku tidak sengaja terkena baki yang masih panas. Aku sedang memasak makan malam... Maria meninggalkan instruksi."

Untunglah Zac tidak lagi menyentuhnya, tetapi pria itu tetap masih terlalu dekat dan deru napasnya yang panas menyapu leher Rose.

Ia tidak siap melihat Zac seperti ini. Sepanjang hari ini ia bimbang antara ingin memberitahu Zac yang sebenarnya, mengingat apa yang sudah diungkapkan oleh pria itu kemarin, tapi kemudian ia teringat kontrak yang ia tanda tangani dan perjanjian kerahasiaan itu, dan ayahnya... masih sangat rentan.

Rose tidak bisa memercayai Zac—tak peduli apa yang sudah diceritakan Zac padanya. Pria itu sangat membencinya... Mengapa dia tidak mengambil kesempatan

untuk menghukum Rose dengan cara membiarkan ayahnya menderita selagi bisa? Meskipun dalam hati yang terdalam Rose curiga pria itu tidak mungkin bisa menyakiti orang yang tak bersalah. Namun, tetap saja risikonya terlalu besar.

"Maria membiarkanmu memasak makan malam? Dia biasanya meninggalkan makanan di lemari es."

Air menciprat dari keran dan membasahi gaun Rose. Rose juga sadar pakaiannya yang kasual dan kakinya yang telanjang bersebelahan dengan setelan jas Zac. Pria itu pasti baru pulang dari pertemuan bisnis...

Rose berusaha fokus. "Aku bilang padanya aku akan mengurus makan malam—aku ingin mencoba resep *lasagna* Maria."

Rose malu—ia ketahuan. Seolah sudah jelas ia sedang menuruti lamunan terlarangnya hari itu, berpura-pura ini rumahnya dan ia sedang memasak untuk orang-orang yang mencintainya. Ini bukan rumahnya dan tidak akan pernah menjadi miliknya. Rumah ini hanyalah relokasi dari penjara berlapis emas.

"Apa tanganmu baik-baik saja?"

Suara Zac membuyarkan tudingan panas Rose. Ia mengangkat tangannya dari bawah aliran air dan bisa melihat bilur merahnya sudah berubah menjadi garis merah muda samar. Ia mematikan keran. "Tanganku akan baik-baik saja. *Lasagna*-nya hampir matang, jika kau mau—"

"Aku tidak membawamu ke sini untuk menjadi koki, Rose."

Rose membalut tangannya dengan handuk lembap dan memelototi Zac, membenci pengaruh pria itu ter-

hadap dirinya. "Aku tahu pasti alasan aku dibawa ke sini, Zac. Aku suka memasak dan aku sedang menyiapkan makan malam untuk diriku sendiri—dan mungkin juga untukmu, jika kau mau—itu saja."

Mata Zac memancarkan sorot menusuk dan Rose merasa setiap partikel di kulitnya merinding. Lalu pria itu mundur menjauh, seakan-akan Rose memiliki penyakit menular. Tidak diragukan Rose menghadirkan gambaran bagus: berkeringat, memiliki luka bakar, beraroma makanan...

"Aku punya tiket opera di Siena malam ini. Kau makan lalu kita berangkat satu jam lagi."

Rose membuka mulut untuk menolak perintah Zac, tetapi pria itu sudah berlalu darinya sebelum ia bisa merespons. Lalu Rose membatin, *Valenti sialan!* Entah untuk alasan apa, Zac menawarkan satu malam untuk melihat opera. Rose tidak akan membiarkan pria itu merusak kesempatannya untuk pergi keluar dan melihat-lihat negeri menakjubkan ini.

Dan tentang lamunan konyolnya tentang memasak untuk orang-orang tercinta...? *Well*, memasak untuk satu orang tidaklah buruk, dan sisa *lasagna* bisa disimpan di kulkas.

Fakta bahwa hal ini membawa kembali kenangan menyedihkan tentang periode setelah kematian ibunya, ketika ayahnya bekerja hingga larut malam demi menghindari pulang ke rumah yang mengingatkannya pada kepergian istrinya, tidak terlalu menyenangkan. Karena Zac Valenti adalah orang terakhir di dunia ini yang akan memiliki perasaan peduli dan terhubung.

Zac berharap mendapatkan kembali ketenangannya setelah keluar dari dapur dan dari semua aroma lezat masakan rumah, dan terlebih lagi, dari gambaran tentang Rose yang menggoda dan bersahaja, yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Ia ingat pernah masuk ke dapur di rumah kakek-neneknya suatu hari ketika ia berusia kurang-lebih enam tahun dan melihat sekeliling tempat asing yang penuh dengan aroma enak, orang-orang, dan barang-barang. Sampai pengasuhnya datang dan memarahinya karena keluyuran. Itu benar-benar pertama kalinya Zac melihat dapur.

Rose yang mengeluarkan fantasi erotis tentang dapur benar-benar menggelisahkannya.

Zac mengundang Rose menonton opera hanya untuk menghilangkan gambaran wanita itu di dapur tadi. Apa pun, untuk mengembalikan Rose ke dalam lingkungan yang bisa ia kontrol.

Namun, meski Zac sudah berusaha keras, kendali diri luput darinya. Rose duduk di sampingnya di bagian VIP gedung opera di Siena yang menggagumkan. Gedung ini sudah mengalami renovasi besar beberapa tahun terakhir—berkat investasi Zac—dan sekarang atap gedung terbuka dan rembulan menyinari panggung yang sedang menampilkan opera *Tosca*.

Rose mengenakan gaun sutra hitam. Garis lehernya rendah, menampakkan belahan dada yang putih. Gaun itu jatuh menjuntai dari bawah dada ke lantai. Lengan kecil gaun itu menarik tatapan Zac ke lengan atas Rose

yang kencang. Pada wanita lain, Zac mungkin akan menduga lengan kencang itu dihasilkan dari berjam-jam latihan di *gym*, tetapi ia tahu Rose mendapatkannya dari berjam-jam kerja kasar. Meski Zac lebih suka berpikir Rose suka bermalas-malasan, tetapi ia tahu wanita itu tidak begitu.

Untuk pertama kalinya, Zac harus mengakui bahwa dirinya memahami alasan seseorang seperti Rose mungkin akan menyambar kesempatan untuk keluar dari situasi sulitnya. Namun, ia masih tidak melihat bukti ketamakan pada diri wanita itu.

Rose menolak mengungkapkan kepadanya tentang kesepakatan dengan neneknya, jadi Zac tidak bisa tahu apa yang dijanjikan neneknya. Jika Rose memberitahunya, Zac bisa bernegosiasi. Di sisi lain, jika wanita itu mau mengadu domba Zac dengan neneknya, bukankah seharusnya dia menceritakan segalanya kepadanya? Mungkin Rose ditawari uang dalam jumlah yang sangat besar yang diyakininya tidak bisa Zac ungguli?

Pertanyaan-pertanyaan yang tak berujung-pangkal membuat Zac sangat kesal, karena ia pria yang terbiasa berurusan dengan sesuatu yang ia pahami. Bukan sebaliknya. Dan yang lebih buruk dari semua pertanyaan yang berputar di kepalanya adalah reaksinya terhadap Rose. Aroma tubuh wanita itu... semua lekukan yang tampak lebih jelas akibat hamil. Dan naluri primitif yang ia rasakan—semakin kuat setiap kali ia melihat perut Rose. *Miliknya.*

Semuanya mengingatkan Zac pada malam itu, ketika ia mengambil kepolosan Rose... ketika ia ingin memberi cap pada wanita itu, menandainya.

Ketika Rose bertepuk tangan antusias dengan mata yang bersinar cerah, Zac baru menyadari ia melewatkan seluruh pertunjukan karena dirinya begitu terpaku pada wanita itu. Lagi.

Rose begitu larut dalam pertunjukan indah di udara terbuka itu hingga nyaris mengabaikan pria di sebelahnya. Nyaris. Namun, sesekali paha kencang Zac bergesekan dengan pahanya, atau siku mereka bersentuhan. Aroma tubuh Zac terhirup ketika pria itu menggeser posisi duduk—yang sering dilakukan Zac—dan Rose harus mengetatkan rahang untuk mencegah dirinya merespons dengan gairah. Jadi sebenarnya, ia sama sekali tidak bisa mengabaikan Zac.

Sekarang semua orang berdiri dan bergerak, dan Rose malu dengan emosi yang tanpa sadar membuatnya terhanyut. Ia berdiri dan menghindari tatapan Zac yang teramat tajam, merasa sedikit rapuh.

Sewaktu mereka bergabung dengan kerumunan orang yang menghambur ke jalanan, seseorang menginjak gaunnya dari belakang, membuatnya tersentak. Rose memekik kecil dan tiba-tiba Zac meraihnya dan menegakkan tubuhnya lalu menariknya ke dalam dekapan. Pria tua yang menginjak gaun Rose mengucapkan permintaan maaf dengan sepenuh hati dan Rose tersenyum, berkata tidak apa-apa. Ia lebih terkejut oleh pria yang sedang memeluknya sekarang daripada fakta bahwa dirinya hampir jatuh.

Setelah pria tua itu berlalu, Rose mendongak, jan-

tungnya berdebar. Zac sepertinya lupa pada fakta bahwa kerumunan harus melewati mereka agar bisa menuruni tangga, dan mereka justru menarik perhatian khalayak.

Tubuh Rose perlahan-lahan terasa panas luar-dalam... setiap lekukan tubuhnya menekan otot keras. Ia panik. Mengapa Zac tidak mundur dan melepaskannya? Zac akan tahu dalam satu detik betapa ia menginginkannya, dan Rose tidak bisa menanggung penghinaan lagi.

Rose mencoba melepaskan diri, tetapi Zac justru mengetatkan pelukannya. Rose bisa merasakan bulatan perutnya menekan Zac, kemudian bukti nyata gairah pria itu menekan perutnya. Matanya membelalak bersamaan dengan adrenalin dan gairah yang menguasai tubuhnya.

"Tidak perlu terkejut. Kau bukan gadis polos lagi," ejek Zac.

Ingatan akan ciuman itu datang kembali... bagaimana Zac terlihat begitu dingin setelahnya, tenang, sementara Rose berdiri di sana terlihat jelas sedang bergairah. "Tapi ku... kupikir kau tidak..."

"Kupikir buktinya sudah jelas."

Zac bergerak tak kentara dan Rose nyaris mengerang, hampir tidak mendengar pengakuan pria itu. Ia tahu di balik kabut gairah ini bahwa Zac tidak menyukainya. Terlihat jelas dari ekspresi muramnya. Bukti itu cukup bagi Rose untuk melepaskan diri dan bergegas menuruni tangga.

Zac menangkapnya, menggandeng tangannya, mena-

han Rose tetap di samping pria itu. Zac tidak berkata-kata lagi sewaktu mereka melenggang di jalanan yang ramai di luar gedung opera ke tempat sopir menunggu untuk mengantar mereka kembali ke tempat helikopter mendarat.

Ketika mereka tiba, setelah melewati keheningan mencekam di kursi belakang mobil, Zac memasang sabuk pengaman Rose, tangannya menyapu payudara yang sensitif.

Rose menggigit bibir—keras—dan Zac melihat itu. Dia menaikkan tangan dan dengan ibu jari, melepaskan bibir bawah Rose dan mengusapnya.

Denyutan gairah menjalari tubuh Rose sewaktu ia memperhatikan Zac berjalan memutar dan duduk di kursi sebelahnya. Zac tidak melihat ke arahnya lagi, tetapi Rose dapat merasakan perasaan aneh, bahwa dialog tanpa suara telah terjalin di antara mereka dan ia telah menyatakan persetujuan... untuk *apa*?

Rose takut dengan kenyataan bahwa sebenarnya ia tahu, tapi ia ingin memungkirinya. Jawabannya ada di setiap bagian tubuhnya yang berdenyut erotis, dengan darah yang terasa panas.

Antisipasi mencengkeram sewaktu helikopter turun di halaman vila, dan Rose mati-matian mencoba mengembalikan kendali diri. Ia tahu bahwa begitu mereka keluar dari helikopter, Zac akan kembali memandangnya dengan ekspresi dingin yang menghina dan Rose akan menjadi orang bodoh. Lagi. Tak peduli apa pun yang ditunjukkan oleh tubuh pria itu.

Kebisuan Zac dan kecepatannya dalam memacu Jeep

kembali ke vila hanya semakin menegaskan kecurigaan Rose bahwa pria itu ingin melihat ia hilang dari pandangan secepatnya.

Ketika mereka berhenti, Rose hampir terjatuh dari Jeep. Ia tak sabar untuk memberi jarak di antara mereka sebelum Zac melihat betapa gelisah dirinya.

Rose hampir masuk ke vila ketika Zac memanggilnya dari belakang, "Kaupikir kau mau ke mana?"

Ia berbalik perlahan di pintu utama dan melihat Zac berdiri di depan Jeep. Pria itu menarik lepas dasi kupunya, dan membuka kancing teratas kemejanya.

Rose merasakan sebulir keringat mengalir di antara payudaranya. Napasnya tertahan. "Aku mau tidur..."

Wajah Zac setengah tertutupi bayangan, dan ketika pria itu melangkah maju, Rose terkesiap saat melihat hasrat yang nyata di tatapan pria itu. Ia membeku di tempat sewaktu Zac bergerak mendekat, meski Rose tahu seharusnya ia berbalik dan pergi.

Terlalu banyak hal di antara mereka—yang tidak diucapkan, yang rumit, yang tidak diketahui. Zac membenci Rose. Namun pria itu menginginkannya. Dan Rose lemah... dan menginginkan Zac.

Lalu, Zac berdiri di depannya, menyentuh Rose. Dia menempatkan satu tangan di pinggang Rose dan menariknya mendekat, dan bagian diri Rose yang serakah, yang telah membiarkan pria itu merayunya saat ia tahu itu hal yang egois dan kejam, kembali.

Dan yang paling buruk, sewaktu Zac menunduk dan meledakkan dunia dengan memagut bibirnya, Rose tahu dirinya menyerah karena ia ingin berpura-pura untuk

satu momen lemah bahwa mungkin kebencian bukanlah satu-satunya yang dirasakan Zac padanya...

Bibir Zac melumat bibir Rose dan ia hanyut dalam rasa manis yang lembut. Lidah Rose membelit lidahnya dengan panas, lengan wanita itu mengalung di lehernya. Dan Zac tidak peduli dengan apa pun lagi saat ini. Kecuali ciuman ini. Rose. Sekarang.

Zac tahu jika ia tidak bergerak saat ia masih memiliki kontrol atas fungsi motoriknya, mereka mungkin akan berakhir di lantai, dan Zac sudah menunggu terlalu lama untuk meniduri Rose seperti binatang dalam masa kawin.

Ia membopong Rose hanya demi kemudahan, dan masuk ke vila, langsung menuju *suite*-nya. Kamar itu gelap, dan Zac menurunkan Rose lalu meraih sakelar lampu. Ia ingin melihat setiap jengkal tubuh Rose. Terbaring telanjang untuknya. Zac sudah selesai melawan hasratnya terhadap wanita itu.

Zac menegakkan tubuh, melepaskan jas, dan membiarkannya jatuh ke lantai. Tanpa mengalihkan tatapan dari Rose, ia melepaskan kemejanya. Meski ia akan menikmati jika Rose yang melakukannya, tapi Zac terlalu tidak sabar sekarang.

Rose hanya berdiri di depannya, terpaksa, seolah tidak bisa percaya di mana dirinya berada sekarang. Dan sesuatu berbinar di mata besarnya—sesuatu yang tidak ingin Zac lihat, karena itu mengaburkan masa kini dengan masa lalu. Jadi ia berkata, "Berbaliklah," dengan

nada kasar dalam suaranya yang tidak ia sukai. Yang mengkhianatinya.

Tapi kemudian Rose berbalik, dan Zac melupakan hal lainnya. Ritsleting gaun Rose sudah membuat Zac gila sejak ia berjalan keluar dari vila di belakang wanita itu petang tadi. Zac menurunkan ritsleting itu sampai di atas bokong Rose. Kemudian ia menurunkan gaun itu dari bahu, hingga jatuh ke pinggang.

Rambut Rose digelung dalam semacam sanggul *chignon*. Zac bisa melihat di mana jepit-jepit rambut disematkan, seolah Rose berjuang untuk menaklukkan rambutnya. Petunjuk kerapuhan itu membuat Zac tersentak, dan ia tidak menyukainya. Untuk menghilangkannya, ia menarik jepit-jepit itu dan rambut Rose jatuh tergerai ke bahu. Lembut, halus, wangi. Zac ingin menyusurkan jemari di antara helainya dan mengubur wajahnya di sana... Ia menghentikan dirinya sendiri. Itu tindakan yang dilakukan oleh pria gila dan dungu.

Alih-alih, Zac fokus untuk menelanjangi Rose. Ia membuka pengait bra dari belakang dan menurunkan tali bra dari bahu, kemudian ia maju lebih dekat dan mendorong turun kain penutup dada itu melewati lengan Rose, hingga jatuh ke lantai.

Zac menangkap payudara Rose yang lebih besar, lebih indah, berbentuk sempurna. Bukti kehamilan Rose terasa sangat erotis. Zac mengelus lembut puncak payudara Rose, dan merasakan wanita itu gemetar karenanya, menghela napas. Zac mencium ceruk di antara leher serta bahu Rose dan rasa kulit wanita itu mengaburkan semua indra.

Ketika Rose berbalik menghadapnya, menguraikan pelukan, Zac merasa liar. Ia melucuti sisa pakaiannya sendiri dan melihat Rose menurunkan gaun serta pakaian dalamnya hingga wanita itu sepenuhnya telanjang.

Refleks, Zac mengambil pengaman di laci nakas, tetapi kemudian ia berhenti tatkala teringat bahwa ia tidak membutuhkannya.

Zac tahu ini seharusnya membuatnya kembali pada akal sehat, mengingatkannya pada siapa yang sedang ia hadapi, tapi yang bisa Zac pikirkan hanyalah betapa ia ingin membenamkan diri di dalam tubuh Rose tanpa penghalang di antara mereka.

Rose memandangnya dan Zac melihat ketidakpastian di ekspresi wanita itu. Tatapan Zac jatuh pada semua lekukan tubuh Rose yang menggiurkan, dan satu lekukan khusus: perut wanita itu yang membuncit.

Didorong gerakan impulsif yang tidak bisa dihindari, Zac mengulurkan tangan dan menyentuh perut Rose, merentangkan jemari di atas bulatan itu. Perut Rose masih lembut... tetapi Zac bisa merasakan sesuatu yang keras di balik lapisan kulit.

Sebuah emosi asing menguasainya, membuat Zac merasa kuat dengan cara yang belum pernah ia alami—dan juga merasa lemah. Selama beberapa saat yang gila, Zac ingin berlutut dan menempelkan bibirnya di sana, ingin melingkarkan tangannya di sekeliling tubuh Rose... hasrat itu begitu kuat hingga hampir merobohkannya.

"Zac...?"

Zac mendongak dan perasaan itu hilang. Gairah

menguasainya. Ia menyerah pada gairahnya dengan perasaan lega. "Berbaringlah di kasur, Rose."

Ekspresi tak yakin di wajah Rose hilang, digantikan sesuatu yang terasa seperti antisipasi.

Kemudian, sesuatu yang gelap menggelegak di dalam diri Zac. ia ingin melenyapkan apa yang ia rasakan tadi dan ia pun maju, menikmati tatapan berhasrat Rose pada tubuhnya.

Tak seorang wanita pun pernah menatapnya seperti itu... seolah Rose juga bergairah. Perlahan-lahan, Zac memosisikan Rose di tengah ranjang, lalu ia berbaring di samping wanita itu. Setiap saraf dan sel di tubuhnya menegang dalam antisipasi.

Zac melebarkan kaki Rose dengan satu tangan, merasa liar seperti binatang, alih-alih manusia. Ia berpindah ke atas Rose, berhati-hati dengan gundukan perut Rose yang rentan, yang memengaruhi Zac di suatu tempat yang ia pilih untuk diabaikan. Ia menempatkan diri di antara kaki Rose yang terbuka, lalu memaksa dirinya bergerak perlahan. Rasanya menyiksa... siksaan yang nikmat....

Ketika Zac sudah masuk begitu dalam, ia nyaris tidak bisa bernapas. Seluruh tubuh Rose melenting seperti busur, dan wanita itu mengeluarkan erangan rendah yang panjang.

Zac tidak bisa bergerak sesaat. Apa sesuatu pernah terasa sesempurna ini? *Tidak*. Kemudian Zac mulai bergerak lagi, dan kesempurnaan itu kian terasa.

Mata Rose terpejam rapat sewaktu Zac mengangkat salah satu pahanya, mengaitkannya ke pinggul. "Lihat aku," pinta Zac.

Rose membuka mata, dan Zac memaksa wanita itu terus menatapnya sewaktu ia memasuki Rose, lagi dan lagi. Pertarungan kehendaknya menang ketika Rose mulai mencakar punggungnya dengan kuku, tubuh Rose berguncang dan gemetar di bawah tubuh Zac saat wanita itu mengerang kasar, memohon pelepasan.

Barulah Zac membiarkan hasrat dalam dirinya lepas, dan dunia mereka bertumbukan dalam ledakan gairah yang dahsyat, yang intensitasnya nyaris terasa menakutkan.

Berjam-jam setelahnya, Zac duduk di tepi ranjang, menatap fajar yang menyingsing di bukit Tuscan. Kabut samar menyelimuti bumi sebelum nantinya hilang oleh panas matahari.

Zac merasa kacau—tidak utuh, terekspos. Ada gerakan di belakangnya di ranjang dan Zac berdiri, meraih celana panjang. Ia mendengar suara seksi yang masih mengantuk. "Zac...? Kau akan pergi ke mana?" Dan Zac tahu apa yang harus ia lakukan.

Ia telah mengendurkan pertahanannya di sini, di Italia. Ia memberitahu Rose terlalu banyak kemarin malam, dan ini adalah bukti bahwa jika ia memberi sedikit kesempatan maka Rose akan menancapkan kuku di kulitnya sampai wanita itu mengakar begitu dalam dan Zac tidak bisa melepaskan diri lagi.

Zac berbalik. Rose bangkit, bertelekan pada satu siku. Selimut nyaris tidak menutupi payudaranya yang menggiurkan. Zac ingat bagaimana rasanya berada dalam kehangatan sempurna itu dan merasakan tekanan perut

Rose pada dirinya. Sudah bisa diduga, tubuh Zac bereaksi dan rasa putus asa memenuhi hatinya.

"Aku tidak akan ke mana-mana—kau yang akan pergi. Kau akan kembali ke New York hari ini juga."

9



IRONI bahwa ia sedang terbang di atas negeri asal orangtuanya tidak membuat Rose terhanyut sewaktu memandang ke luar jendela pesawat. Sayangnya, ia berada terlalu tinggi di atas hingga tak bisa melihat apa pun di pulau hijau itu, tetapi hatinya merasakan sakit untuk ibu dan ayahnya.

Rose menelepon klinik begitu pesawat pribadi Zac lepas landas dan berbicara pada ayahnya. Operasi dijadwalkan satu minggu lagi—beberapa hari setelah Zac kembali ke New York. Ayahnya terdengar bersemangat, dan itu setidaknya menjadi obat bagi jiwa Rose yang porak-poranda.

Porak-poranda karena sekarang Rose tahu ia sudah menyerahkan jiwa-raganya kepada Zac Valenti. Dan pria itu tidak mau tahu.

Zac berdiri di depan Rose pagi itu dan setiap garis tubuhnya meneriakkan penyesalan atas apa yang terjadi malam sebelumnya. Penyesalan dan penolakan.

Dan Rose justru memperburuknya, karena tubuhnya masih merasakan sensasi bahagia akibat sentuhan Zac dan ia dengan bodoh berpikir bahwa ia *harus* mencoba meraih Zac... mencoba membuat pria itu mengerti. Rose tidak sanggup memikirkan Zac yang percaya bahwa ia *ingin* melakukan semua ini padanya.

Rose berlutut di atas kasur dengan selimut membungkus tubuhnya, dan berkata, "Kau *harus* percaya saat aku bilang bahwa aku benar-benar tidak ingin mengkhianatimu, Zac."

Wajah Zac menampakkan topeng ketidakpedulian yang Rose benci.

"Kau bilang kau tidak ingin melakukannya, tapi kau melakukannya. Jadi mana yang benar, Rose? Aku sedang tidak suka bermain teka-teki."

Kata-kata bergetar di ujung lidah Rose. Ia ingin menyemburkan semuanya, kisah menyedihkan dan penuh penyesalannya. Mengakui tentang ayahnya... Namun, di bawah tatapan dingin itu, sementara tubuhnya sendiri masih mengingat jelas memori sentuhan Zac yang membakar, Rose merasa tidak aman. Tidak yakin. Bagaimana Zac bisa berubah begitu cepat dari dingin ke panas? Pria itu baru saja menginginkannya. Pria itu tidak peduli padanya. Dan Rose tidak bisa mengambil risiko bahwa Zac tidak akan peduli terhadap apa yang terjadi pada ayahnya.

Rose merasa kalah dan terduduk lunglai. "Tidak penting," katanya.

Zac menggeleng. "Kau jelas-jelas punya rencana tersembunyi, Rose, dan aku tahu apa itu."

"Kau tahu?"

Zac mengangguk. "Kupikir kau akan menunggu sampai bayi ini lahir kemudian kau akan mengadu aku melawan nenekku. Benar, kan? Kau akan menjual bayi-ku kepada penawar tertinggi... tapi kau menunggu hingga saatnya tiba—sampai kita tahu pasti apa risikonya."

Syok dan ngeri menghantam Rose sewaktu Zac berderap ke arahnya dengan ekspresi yang bahkan terlihat semakin keras. Cukup keras untuk menghilangkan semua kesopanan.

"Aku sudah bilang aku akan melakukan segalanya untuk menjadikan anakku sebagai seorang Valenti. Dan jika itu berarti aku harus menghancurkan diriku sendiri dalam prosesnya, untuk membayar dengan harga tertinggi, aku akan melakukannya. Aku sudah pernah melakukannya dan aku bisa bertahan. Aku bisa melakukannya lagi."

Zac melangkah mundur, dan Rose merasakan hantaman gelombang kebencian serta permusuhan dari pria itu. Tidak ada yang berubah, meskipun mereka bercinta tadi malam. Segalanya justru menjadi lebih buruk. Zac membenci Rose karena pria itu melihatnya sebagai kelemahan. Kelemahan tubuhnya. Dan jantung Rose menciut serupa bola kecil di dadanya, seolah ingin menawarkan perlindungan.

Zac akhirnya berkata, "Ini terakhir kalinya kita membahas topik ini sampai bayi ini lahir—dan, percayalah, ketika saatnya tiba aku akan siap untuk bertarung demi hak asuh, Rose." Dia melanjutkan dengan nada datar,

"Ketika kembali ke New York kau akan pindah ke apartemen yang terhubung dengan apartemenku selama sisa waktu kehamilanmu. Kita akan berkomunikasi melalui asistenku."

Zac telah pergi sebelum Rose bisa mengatasi syok akibat pernyataan itu, dan helikopter pria itu sudah lepas landas dari vila sebelum Rose bisa bertemuinya lagi.

Untuk mengatakan apa? Rose mencemooh dirinya sendiri. *Untuk mengatakan segalanya yang seharusnya berani kukatakan, sesalnya.* Terlambat sudah.

Rose salah tentang Zac. Dia sama kejamnya seperti neneknya, ya, tapi pria itu punya alasan kuat. Apa yang sudah dilakukan oleh suami-istri Lyndon-Holt pada Zac dan orangtuanya sangatlah keji.

Bukan mereka yang membuat kedua orangtua Zac tewas, tetapi intinya sama saja. Dan mereka merampas kesempatan Zac untuk mengenal dua orang yang paling mencintainya. Semua karena keangkuhan dan keinginan untuk meneruskan garis keluarga yang berharga. Dan melindungi kekayaan mereka yang tak terhitung.

Rose bisa mengerti sekarang mengapa penting sekali bagi Zac untuk mengambil bagian dari hidup bayi ini. Zac tidak akan melakukan sesuatu yang membahayakan anak ini. Pria itu akan mencintainya. Merawatnya. Meskipun dia akan terus membenci Rose karena telah mengkhianatinya.

Rose tahu apa yang harus ia lakukan sekarang. Ia tahu itu tidak akan mengubah apa pun antara dirinya dan Zac, tapi itu akan mengembalikan kekuatan Zac dan akan memastikan anak mereka tumbuh dengan meng-

hormati kakek dan neneknya. Kakek dan neneknya *yang asli*.

Kulit Zac merinding begitu ia berjalan memasuki apartemennya hampir satu minggu kemudian. Ia berhenti setelah melewati pintu. *Rose ada di sini*. Wanita itu tidak pergi seperti yang diperintahkan. Aroma Rose memenuhi udara.

Zac merasakan dengung aliran listrik dalam darahnya yang berkhianat, dengung yang telah hilang sejak Rose meninggalkan Italia.

Ia tidak ingin bertemu Rose.

Zac tahu sikapnya irasional, tapi kenangan tentang wanita itu yang berlutut di atas kasur dengan selimut membalut tubuh sebatas payudara pagi itu saat memohon padanya, telah membuat batinnya kacau.

Zac masih rentan setelah percintaan malam sebelumnya. Dan karena itu ia meminta Rose untuk pergi sebelum ia menyadari reaksi impulsifnya sendiri. Sesuatu telah bercokol di dalam hatinya—penolakan kuat atas upaya Rose untuk mengambil keuntungan dari keintiman yang seharusnya tidak terjadi.

Zac seharusnya tidak menyerah pada hasratnya di Italia. Seolah Rose adalah penyihir... mencuri jiwanya sedikit demi sedikit hingga tiba-tiba tidak ada lagi yang tersisa kecuali kulit ari seorang pria. Sebuah cangkang.

Terkutuklah wanita itu. Dan terkutuklah *Zac* karena tidak cukup kuat untuk menolak Rose. Ia tahu Rose berbahaya—ia *sudah* tahu. Tapi ia harus memilikinya. Bagi api yang membara, ia harus memadamkannya atau

mati terbakar. Namun, meniduri Rose justru hanya memperbesar rasa lapar di dalam dirinya.

Zac mengalami mimpi yang mengganggu semenjak wanita itu pergi: Rose berada di ranjang rumah sakit, rambut keemasannya tersebar di sekitar bahu. Wajahnya merona merah muda setelah melahirkan. Senyum lebar melengkung di bibirnya yang menggiurkan. Mata Rose melebar takjub sewaktu menunduk pada bayi dengan rambut halus berwarna gelap yang meringkuk di payudara telanjangnya. Lalu dia melihat Zac, dan perasaan takjub, mendamba, serta terkesima memenuhi hati Zac hingga ia tidak bisa bergerak.

Rose mengernyit sedikit dalam mimpi itu, dan menggerakkan tangan seolah memanggil Zac untuk mendekat, tetapi kaki Zac mulai melangkah mundur, berlawanan dengan kehendaknya. Ia ingin mengulurkan tangan, ingin mendekati mereka... tetapi mereka mulai memudar... kemudian Rose menurunkan tangan dan mengangkat bahu sedikit, seolah tak terganggu, dan kembali memusatkan perhatian pada bayinya.

Zac mengelus dada tanpa sadar, tidak sadar ia sedang mencoba meredakan perasaan berat nan menyesakkan. Lalu ia menurunkan tangannya. *Cukup*. Di sinilah semuanya harus berakhir dan ia akan kembali mendapatkan kendali atas kehidupannya.

Zac berjalan masuk ke apartemennya. Rose sedang duduk di sofa, dan ketika melihatnya, wanita itu berdiri. Dia terlihat pucat, tapi penuh tekad. Dan meskipun Zac tahu Rose ada di sana, berbagai reaksi menghantamnya seperti palu.

"Kupikir aku sudah bilang kau harus sudah pindah saat aku pulang."

Zac berjalan lurus ke bar di ruang tamu dan menuang wiski untuk dirinya sendiri.

"Memang." Suara Rose terdengar dari belakang Zac. Lalu, hening.

Zac berbalik. "Jadi? Ada apa sampai aku mendapatkan kehormatan ini?"

Ia melihat bagaimana pipi Rose sedikit memerah setelah mendengar nada suaranya, lalu wanita itu berkata, "Aku perlu berbicara denganmu sebentar."

Zac melihat jam tangannya. "Aku harus mendatangi pesta amal—tidak bisakah pembicaraan ini menunggu?"

Rose maju, menautkan kedua tangan di depan tubuh. "Tidak akan lama. Aku perlu menjelaskan sesuatu padamu... *Well*, sebenarnya, menjelaskan semuanya."

Sesuatu di dalam diri Zac terpaku pada intensitas tatapan Rose. Meski sangat ingin meninggalkan Rose, ia juga merasa tertarik.

"Mobil akan menjemputku setengah jam lagi. Kau punya waktu lima belas menit."

Rose merutuki sarafnya yang berlonjakan, merasa rendah diri hanya mengenakan celana jins dan kemeja polos. Zac jelas tidak suka melihatnya di sini, dan itu melukai hatinya lebih daripada yang ia sangka. Namun, Rose tahu jika ia tidak melakukan ini sekarang, ia akan kehilangan keberaniannya. Dan ia ingin mengatakan pada Zac sebelum nenek pria itu punya kesempatan menemui

Zac. Tadi pagi, Rose sudah melakukan perjudian besar dan ia berdoa semoga dirinya melakukan hal yang benar, dengan memberikan kepercayaan pada Zac. Hidup ayahnya bergantung pada ini.

"Well?"

Zac meletakkan gelasnyanya dan berdiri dengan tangan terbenam di saku setelahnya, kaki terentang. Mengintimidasi. Berkuasa. Rose terpaksa harus memberi jarak di antara mereka sehingga ia berpindah ke dekat jendela, berdiri di sana.

Rose memandang Zac dari jarak yang aman, menarik napas, dan mulai berbicara, "Nenekmu datang padaku dengan rencana untuk menjebakmu."

Wajah Zac menggelap tidak sabar. "Kau ataupun dia, jujur saja, tidak penting siapa yang memulainya. Dengar, jika kau tidak akan memberitahuku sesuatu yang baru—"

Emosi menggelegak di dalam diri Rose sewaktu ia berseru, "Ini *penting*. Dan aku harus mengatakan padamu *alasan* aku menyetujui rencana ini pada awalnya—" Ia berhenti tiba-tiba dan menarik napas. "Ini demi ayahku."

Kata-kata menggantung di udara di antara mereka.

Zac mengernyit. "Apa hubungan ayahmu dengan ini?"

Kaki Rose gemetar, jadi ia duduk lagi di kursi terdekat. Ia memandang Zac dan berkata tak berdaya, "Semuanya."

Zac menatapnya, dan Rose setengah berharap Zac akan pergi, tetapi pria itu tetap di sana.

Zac berkata muram, "Lanjutkan."

"Jika aku mengatakan apa yang akan kukatakan, aku ingin kau berjanji terlebih dahulu."

Mulut Zac merapat. "Kau tidak dalam posisi untuk menawarkan."

Rose berdiri lagi. Ia harus kuat menghadapi ini. "Aku juga ingin agar bayi ini menjadi seorang Valenti, Zac. Aku tidak ingin menjadi bagian dari muslihat nenekmu. Tapi jika aku harus melawannya demi dirimu, dan bayi ini, aku butuh kau untuk menggantikan apa yang nenekmu berikan kepadaku."

Zac marah. "*Sekarang* kau ingin bernegosiasi?"

Pria itu mondar-mandir, energi bekertak di antara mereka.

"Ini *bukan* negosiasi."

Suara Rose lantang, lebih kasar daripada yang pernah ia dengar. Dan itu menghentikan gerakan Zac.

Rose melanjutkan. "Alasan aku tidak bisa mengatakan harga yang dibayarkan nenekmu adalah karena semua ini bukan tentang uang—"

"Oh, yang benar saja—"

"Memang begitu," tukas Rose, di depan ketidakpercayaan Zac yang kentara.

"Jika bukan tentang uang, lalu tentang apa?"

Rose merasa tubuhnya mulai mati rasa, melindungi dirinya sejenak dari ketidaksabaran Zac yang menyeringnya. "Ayahku sakit. Parah. Dia membutuhkan operasi jantung dan operasi itu salah satu operasi paling mahal di dunia ini. Ayahku dulu sopir keluargamu selama bertahun-tahun. Kau mengenalnya."

Rose bisa melihat Zac berusaha mencerna informasi

ini dan akhirnya pria itu berkata tak percaya, "Séamus O'Malley? Dia ayahmu?"

Rose mengangguk, merasa emosional. "Ya. Gejala penyakitnya mulai terlihat beberapa bulan lalu. Ayahku merasa tidak enak badan dan kami tidak tahu apa yang salah. Setelah beberapa pemeriksaan, dokter menyadari masalah pada jantungnya. Ayahku memberitahu hasil pemeriksaan dokter lewat telepon saat aku sedang bekerja di rumah nenekmu. Asuransi kami sangat mendasar. Kabar itu sangat menghancurkan hati, karena kami tahu kami tidak sanggup membayar biaya operasi yang dibutuhkan."

Rose melanjutkan.

"Tapi sebelum aku melanjutkan lebih jauh aku ingin kau berjanji bahwa kau akan mengambil alih perawatan ayahku, melindunginya dari segala akibat buruk yang disebabkan oleh aku yang mengungkapkan semuanya kepadamu. Ayahku akan dioperasi dua hari lagi. Jika dia tidak dioperasi, umurnya tidak akan bertahan sampai akhir tahun ini—"

Suara Rose pecah pada kata terakhir, tapi Zac bergeming.

"Mengapa aku harus melakukannya?"

"Karena ayahku tidak tahu-menahu soal ini. Dia tidak layak menderita karena kesalahanku."

Zac berderap ke arah Rose, wajahnya menggelap. "Oh, jadi sekarang aku adalah *kesalahan*?"

Rose merona. "Bukan itu maksudku. Maksudku, kesalahan karena membiarkan nenekmu memanfaatkanku sebagai umpan untuk memerangkapmu, kemudian semuanya jadi tidak terkendali."

Zac berhenti. Meskipun mereka masih berjarak tiga puluh senti, Rose bisa merasakan tekanan fisik pria itu terhadapnya.

Zac menatap Rose untuk waktu lama. "Aku harus memeriksa apakah perkataanmu benar."

"Tentu saja." Rose menggenggam secercah harapan bahwa Zac mungkin akan melakukannya. "Lalu kau akan menolong ayahku?" Ia berpikir untuk berlutut jika memang harus.

Zac terdiam lama hingga Rose merasa secercah harapan itu perlahan sirna... Mungkin ia salah menilai Zac. Pria itu tidak akan melunak. Tidak padanya—pada siapa pun.

Rose hendak menyerah dan mundur ketika Zac mengangguk singkat satu kali. "Jika ayahmu benar-benar sakit dan dia tidak ada hubungannya dengan ini, maka, ya, aku akan menolongnya. Sekarang, katakan padaku. Semuanya."

Sesaat kelegaan yang Rose rasakan nyaris membeludak. Lalu ia sadar Zac sudah tidak sabar. Pria itu sedang menunggunya berbicara.

Rose berjuang merumuskan pikirannya, sadar bahwa waktunya terbatas. "Ketika tahu tentang kondisi ayahku, aku sedih. Nenekmu memergokiku menangis di salah satu kamar. Awalnya dia jengkel karena aku tidak bekerja, tapi ketika aku menjelaskan alasan kesedihanku, nenekmu mulai tertarik..."

Rose tahu ia tidak perlu menjelaskan detailnya. Zac sudah paham. Neneknya melihat peluang dan memanfaatkannya.

"Nenekmu memberiku sebuah rencana untuk pergi ke pesta dan sengaja bertemu denganmu. Nenekmu berbicara tentang merayumu... hamil... tapi sejujurnya aku sudah begitu kebingungan sehingga hanya setengah dari ucapan nenekmu yang masuk akal bagiku. Lalu, ketika aku benar-benar mengerti, aku yakin kemungkinan rencana itu berhasil adalah nol. Aku tidak akan membela diri karena telah mempertimbangkan rencana nenekmu kecuali karena aku panik dan nenekmu berkata dia akan membayar biaya operasi yang dibutuhkan ayahku. Dia mengatur kontrak dan perjanjian kerahasiaan hari berikutnya... Bahkan saat aku menandatangani kedua dokumen itu aku tahu tindakanku salah, tapi aku mencemaskan ayahku."

Raut wajah Zac masih tidak menyiratkan apa pun.

Rose melanjutkan. "Aku menghabiskan sebagian besar malam itu di kamar kecil hotel. Malam saat pertama kali kita bertemu. Aku sadar aku tidak bisa melakukannya. Rencana itu gila. Aku benar-benar sudah sinting. Dan aku berharap kau sudah pergi, dan aku bisa mengatakan pada nenekmu bahwa rencananya tidak berhasil..."

Pandangan Zac jatuh ke pinggang Rose dan pria itu berkata dengan nada yang tidak menunjukkan emosi apa pun. "Tapi kita bertemu."

Rose meletakkan tangan di perutnya. "Ya."

Zac menatapnya lagi. "Dan kita bertemu lagi—dan itu bukan kebetulan."

Wajah Rose memerah malu. "Benar, bukan kebetulan. Tapi juga bukan atas pilihanku. Setelah aku mening-

galkanmu pada malam pertama itu, aku menulis catatan untuk nenekmu, menyampaikan bahwa aku tidak bisa melanjutkan rencananya, beserta pengunduran diriku. Aku pulang ke Queens dan memutuskan untuk merawat ayahku sendiri, meski aku harus melakukan lima pekerjaan... Tapi nenekmu datang dan menemukanku seminggu kemudian... Dia bilang kau mencariku—”

Rose tersendat, takut pada reaksi Zac pada informasi itu. Namun pria itu tetap memasang tampang datar.

Rose meneruskan ceritanya. ”Nenekmu mengingatkanku bahwa aku sudah menandatangani dokumen resmi dan jika aku tidak melaksanakan rencananya, dia akan menuntutku. Aku takut nenekmu akan melakukan hal yang lebih buruk, seperti merebut hak asuh.”

Zac nyaris berteriak, ”Siapa pun akan tahu bahwa dia tidak akan punya dasar hukum di depan pengadilan jika ingin merebut hak-hak seorang ibu kandung.”

Tubuh Rose memanas akibat malu hingga ia bisa merasakan keringat keluar dari sekujur tubuhnya. Dan amarahnya menggelegak, mendesak kuat seperti air dari bendungan yang jebol akibat terlalu banyak tekanan.

”Bagaimana aku bisa tahu itu? Aku cuma pelayan, Zac. Aku keluar dari SMA saat usiaku tujuh belas tahun tanpa kualifikasi apa pun. Ketika salah satu wanita terkaya di dunia berdiri di depanmu dengan dokumen yang sudah ditandatangani, cukup sulit untuk tidak memercayai bahwa dia punya kuasa untuk menghancurkanmu. Ditambah lagi, dia membuatku menandatangani perjanjian kerahasiaan—yang membuatku yakin aku tidak bisa mengatakan apa pun padamu.”

Rose terengah-engah setelah menyemburkan semuanya, dan baru menyadari telapak tangannya terkepal di sisi tubuh. Ia lalu merilekskan kedua telapak tangannya dan mencoba menenangkan diri. Sedikit ekspresi tertegun di wajah Zac juga tidak menenangkannya. Rose gemetar akibat sentakan adrenalin dari amarah dan membela diri untuk pertama kalinya di hadapan pria ini.

Namun, raut wajah Zac tak terbaca lagi, mengeras. Meskipun Rose sangat ingin pergi ke tempat aman dan mengobati luka hatinya, ia tahu ia harus terus melanjutkan—menelanjangi dirinya sepenuhnya.

Ia mengangkat dagu. "Faktanya adalah meskipun nenekmu memaksaku patuh dengan ancaman akan mengambil tindakan hukum... aku memang ingin bertemu denganmu lagi. Itu hal paling egois yang pernah kulakukan, kembali ke apartemenmu hari itu, tapi kupikir... aku percaya aku bisa memiliki momen itu... selama aku memastikan kau memakai pengaman..."

Rose terdiam. Kenyataannya, semua niat baiknya terbukti tidak mampu melindunginya—atau mereka.

Seolah bisa membaca pikirannya, Zac berkata, "Ceritamu terdengar menarik, tapi aku cenderung melihat fakta bahwa kau *memang* berhasil hamil seperti yang sudah diperhitungkan dalam rencana itu, tak peduli seberapa enggan dirimu melakukannya."

Rose menelan kembali keputusasaannya. Memang kemungkinannya kecil Zac akan memercayainya—tapi setidaknya pria itu mau mendengarkan dan setuju untuk membiayai perawatan ayahnya. Itu seharusnya cukup untuk saat ini. Rose tidak melihat pentingnya membe-

ritahu Zac tentang pertemuannya dengan Mrs. Lyndon-Holt siang tadi. Toh pria itu akan segera tahu.

Zac bersedekap. "Jika aku melakukan ini dan menolong ayahmu, bagaimana aku bisa tahu kau tidak akan berbalik melawanku dan merebut hak asuh anakku?"

Rose luar biasa lelah sekarang. "Karena aku sudah meletakkan nyawa ayahku di tanganmu. Dan aku sudah bilang aku ingin bayi ini memiliki namamu. Namamu yang *sah*. Aku akan menandatangani apa pun yang kau mau."

Mulut Zac berkedut. "Kupikir kita bisa menyimpulkan betapa mahirnya dirimu dalam *mematuhi kontrak*."

Ponsel di saku Zac berdering, dan dia mengumpat seraya melihat arlojinya lalu kemudian memandang Rose lagi.

"Aku harus pergi ke pesta ini. Aku akan menjadi pembicara utama." Zac merogoh ke saku jasanya dan mengeluarkan sebuah kartu. "Hubungi asistenku dan berikan semua detail tentang ayahmu. Begitu aku yakin dia tidak bersalah aku akan mengatur agar perawatannya ditanggung atas namaku."

Hanya seperti itu. Setelah minggu-minggu yang menyakitkan, serta pikiran bahwa ia mungkin bisa memberitahu Zac segalanya sejak awal, membuat emosi bergejolak di dalam diri Rose, memilin jantung di dalam dada.

Ia mengambil kartu itu, dan Zac sudah hampir melewati pintu ketika Rose berhasil mengeluarkan suara mencicit, "Tunggu..."

Zac berhenti dan berbalik lagi. Wajahnya datar.

Tanpa emosi. Di saat Rose merasa seseorang seolah-olah sedang merobek-robek hatinya.

"Aku hanya..." Kalimat Rose tersendat di bawah tatapan dingin itu. Ia hanya... apa? "Aku hanya ingin bilang aku menyesal. Aku tidak pernah ingin semuanya jadi seperti ini."

Rose masih tidak mau menyesali kehamilannya, tapi ia yakin Zac tidak akan suka mendengar hal itu.

"Aku tidak yakin kau menyesal, Rose, tapi ceritamu sudah cukup untuk sekarang. Seperti yang kaukatakan, ayahmu tidak seharusnya dihukum atas tindakanmu."

Lalu Zac pergi, pintu tertutup tanpa suara. Rose mengempaskan diri di kursi di belakangnya, tiba-tiba lemas seiring dengan aliran adrenalin yang berlebihan surut dari tubuhnya. Ia gemetar, seperti korban yang sedang syok.

Tatapan dingin Zac yang tanpa emosi menusuk jiwanya yang rapuh bagai sebilah pisau. Fakta bahwa Zac tidak akan pernah percaya bahwa ia tidak berniat menjebaknya dengan sengaja, terlepas dari apa pun yang sudah Rose jelaskan, terasa menyakitkan.

Di saat-saat penuh emosi setelah percintaan mereka di Italia, Rose percaya mungkin Zac merasakan sesuatu terhadapnya selain kebencian. Ada keselarasan... tapi jelas itu hanyalah khayalannya yang menyedihkan.

Namun, tetap saja, ada kuncup harapan di hati Rose yang menolak layu. Jika ada *satu* kesempatan untuk meyakinkan Zac bahwa Rose tidak pernah ingin mengkhianatinya, bukankah itu layak dicoba? Meskipun ia harus mengungkapkan perasaannya pada Zac demi

meyakinkan pria itu. Meskipun prospek itu membuat Rose sekali lagi merasa lemah.

Rose tahu jika ia tidak jatuh cinta pada Zac sejak awal—bahkan mungkin sejak pertama kali melihat pria itu—maka rangkaian kejadian ini tidak akan pernah terjadi. Fakta bahwa ia sangat menginginkan Zac untuk dirinya sendiri telah menyebabkan semua ini, dan Rose berutang penjelasan itu pada Zac. Agar semuanya jelas.

Dipenuhi tekad, diiringi detak jantung yang berdebar-debar, Rose pergi ke ruangan yang menjadi kamarnya dan menggeledah lemari pakaian sampai ia menemukan apa yang ia cari.

Zac tidak yakin dengan apa yang ia katakan selama sesi pembicara utama, tapi pastinya ucapannya benar karena orang-orang menghampirinya dan menepuk punggungnya, memberikan tepuk tangan dan berbagai respons bagus lainnya.

Zac tidak yakin dengan apa yang ia katakan karena otaknya masih mencoba mencerna segala hal yang Rose ungkapkan. *Rose ingin Zac percaya bahwa dia melakukan semua ini hanya demi ayahnya yang sedang sakit.*

Zac ingat Séamus O'Malley. Lelaki itu selalu baik padanya, membiarkannya duduk di kursi depan ketika kakeknya sedang tidak ada. Aksén Séamus membuat Zac terpesona, dan lelaki itu akan menceritakan kisah tentang Irlandia dan dongeng kesatria Irlandia yang hebat.

Zac gundah, betapa memori itu masih sangat jelas.

Namun, jika semua yang Rose katakan itu benar, mengapa wanita itu tidak memberitahunya sejak awal? Tentu saja Zac akan menolong ayah Rose. Bisakah ia benar-benar percaya bahwa Rose hanya diancam oleh neneknya agar menjebaknya dengan kehamilan?

Yang perlu Zac lakukan hanya memikirkan wajah neneknya yang dingin nan angkuh, dan satu kata berge-ma di benaknya: *ya*.

Pembelaan diri Rose yang berapi-api ketika Zac mempertanyakan kecerdasannya terngiang kembali, dan Zac merasa dadanya sesak. Ia menyepelekan dunia ini, tapi Zac tahu orang-orang berkuasa bisa mengintimida-si—dan tidak ada yang lebih mengintimidasi daripada ancaman tuntutan hukum, terutama jika kau tidak bisa menanggunya.

Mendadak percakapan di sekitarnya berhenti dan aroma yang familier menyentuh lubang hidungnya. Orang-orang di dekatnya memandang seseorang di belakangnya dan Zac berbalik perlahan. Matanya mem-belalak tak percaya.

Rose berdiri di depannya dengan gaun hitam yang sama yang dipakai pada malam pertama mereka berte-mu. Gaun itu berkilau dan membungkus semua lekuk tubuh, dan melekat pada bulatan kecil perutnya. Samar-samar Zac menyadari perut Rose sudah bertambah besar hanya dalam satu minggu. Dan itu membuat Zac merasa bagai ada sesuatu yang lepas dari hatinya.

Rambut Rose digerai, wajahnya tanpa riasan, tetapi dia terlihat berbinar. Sangat lembut. Makhluk penyihir gaibnya. *Pengkhianatnya*.

Suara Zac terdengar kasar di telinganya sendiri. "Apa yang kaulakukan di sini?"

Rose maju lebih dekat. "Aku perlu mengatakan hal lain lagi."

Sadar dengan meningkatnya rasa penasaran di sekitar mereka, Zac berkata singkat, "Sekarang bukan waktu yang tepat melanjutkan pembicaraan kita."

Zac melihat denyut di pangkal leher Rose berdetak cepat dan darahnya sendiri berdesir merespons.

"Sekarang atau nanti sama saja."

Zac menyadari rasa ingin tahu dari orang-orang di sekitar dan meraih tangan Rose, menarik wanita itu menjauh dari tatapan dan telinga orang lain.

Ia menggandeng Rose ke tempat sepi dan melepaskan tautan tangan mereka. "Jadi? Apa yang begitu penting sampai tidak bisa menunggu?"

Rose menarik napas dalam-dalam sehingga membuat payudaranya terangkat di balik gaun. Membuat perhatian Zac teralih.

"Aku ingin kau tahu bahwa bagiku semua ini jauh lebih berarti—sejak malam pertama kita bertemu. Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah mengkhianatimu... atau mengacaukan hidupmu... Bahkan saat aku tahu aku bersikap sangat egois dengan kembali ke apartemenmu hari itu, aku berkata pada diriku sendiri bahwa kau akan memastikan diri kita terlindung. Kupikir aku bisa mengambil sedikit dari apa yang kautawarkan kemudian pergi serta tidak pernah bertemu denganmu lagi. Itu akan menjadi rahasiaku, terpendam selamanya."

Rose menunjuk gaunnya dengan gerakan tersentak.

"Aku hanya ingin mencoba menunjukkan padamu bahwa gadis yang kautemui malam itu adalah gadis yang sesuai dugaanmu. Naif, kikuk. Tapi aku terjebak dalam sesuatu yang tidak kuketahui cara mengendalikannya. Dan ya, ada rencana tersembunyi, tapi aku membenci setiap momen penipuan itu."

Rose meraih tangan Zac dan meletakkannya di bulatan perutnya. Zac bisa merasakan wanita itu gemetar.

"Kebenarannya adalah aku jatuh cinta padamu, Zac, dan sedetik pun aku tidak menyesal mengandung bayi ini. Tak peduli bagaimana caranya diciptakan, bagiku bayi ini terlahir karena cinta."

Bagiku bayi ini terlahir karena cinta.

Untuk sedetik, dada Zac mengembang dengan sesuatu yang terasa seperti euforia. Kemudian ia teringat... Tak peduli apa pun yang Rose katakan, bayi ini diciptakan dengan penipuan. Dan pengkhianatan. Faktanya, Rose memang mengandung, jadi wanita itu bisa mengatakan apa pun sesukanya. Rose telah menjebaknya.

Satu ingatan mengemuka tentang betapa Zac merasa terhormat ketika menyentuh Rose siang itu, saat wanita itu datang lagi ke apartemennya. Rasanya tidak seperti yang pernah ia alami sebelumnya. Betapa ia terpesona pada kejujuran Rose...

Namun, Rose tidak sepenuhnya jujur... Wanita itu tahu pasti apa yang sedang dia lakukan saat itu. Dan Rose sama sekali tidak berusaha menjelaskan.

Rose sudah memiliki satu minggu terakhir untuk

memikirkan semua ini, dan Zac harus mengakui wanita itu pintar dalam memikirkan cara mendapatkan uang. Ia menarik tangannya lepas dari tangan Rose dan mengabaikan bagaimana bulatan perut wanita itu membangkitkan kebutuhan untuk melindungi di dalam dirinya. Kebutuhan untuk melindungi anaknya yang belum lahir dari Rose.

"Aku tidak suka pertunjukan ini," ucap Zac dingin.

Rose mengernyit. "Ini bukan pertunjukan."

Zac mengangkat sebelah tangan. "Tolong—Aku tidak mau mendengarnya."

Rose mundur selangkah dan menatapnya. "Kau masih tidak memercayaku."

Zac setengah tertawa. "*Percaya?* Kau pikir sebuah pernyataan cinta dan penyesalan di depan publik mampu membujukku untuk meninggalkan akal sehat?" Ia menggeleng. "Kau benar-benar tidak perlu melakukan ini, kau tahu. Ini berlebihan. Begitu kau menandatangani kontrak yang disusun tim kuasa hukumku, aku akan memastikan kau hidup nyaman selama sisa umurmu. Kau sadar, sebagai ayah dari anak ini aku akan selalu memenangi pertarungan apa pun melawan nenekku dan kau hanya mengganti sekutumu. Aku mengerti. Aku bisa memahami seseorang yang berjuang untuk bertahan hidup karena aku pernah merasakannya juga."

Rose hanya memandangnya. Zac bisa melihat binar di mata wanita itu meredup. *Binar harapan*. Zac menyadarinya, dengan aneh, dan sesaat ia hampir lupa dan hendak meraih tubuh Rose. Wanita itu sangat pucat...

Tapi kemudian Rose mundur lagi dan tersenyum

kaku. "Kau harus mengakui bahwa itu layak dicoba," ujarnya.

Rasanya seolah ada yang retak di dalam dada Zac. Sesuatu yang tidak punya hak untuk hadir. Karena itu berarti pada level tertentu, ia masih memiliki kelemahan fatal pada wanita ini dan bagian dirinya yang lemah itu ingin agar ucapan Rose menjadi kebenaran.

Konyol.

Saat berusia lima tahun, Zac pernah secara spontan memeluk neneknya, hanya untuk didorong menjauh dengan sangat kuat hingga ia terjatuh dan kepalanya terbentur meja.

Neneknya berdiri dan menghardik, "*Jangan pernah menyentuhku seperti itu lagi—kau dengar!*"

Zac harus memaksakan diri tersenyum karena sulit melakukannya. "Itu selalu layak dicoba, Rose."

Lalu Zac berbalik dan berjalan kembali ke kerumunan, seraya membenci kenyataan bahwa menahan diri agar tidak menoleh ke belakang dan memandang Rose adalah hal paling sulit untuk dilakukan.

Ketika Zac akhirnya mencapai kerumunan yang berbincang dengannya tadi dan menoleh ke belakang, Rose sudah pergi.

Saat mengemas barang-barangnya tak lama kemudian, di apartemen di sebelah apartemen Zac, Rose masih mati rasa. Ia sudah pergi ke pesta dengan *gaun itu*, di depan umum, dan bersujud di kaki Zac, tetapi tidak berarti apa-apa. Tidak mengubah apa pun.

Rose sudah mengatakan pada Zac seperti apa perasaannya dan rasanya seperti masuk ke film fiksi ilmiah, dengan peluru-peluru yang memantul pada membran tak terlihat. Tak berguna.

Fakta bahwa ia dengan lemah memberi kesempatan Zac untuk melepaskannya, dengan menerima tuduhan pria itu yang mengatakan ini hanyalah akting, adalah sesuatu yang tidak akan Rose pertanyakan lebih lanjut. Ia masih punya waktu seumur hidup untuk melakukannya.

Anaknya akan menjadi fokus utamanya. Dan ayahnya.

Rose memandang ke sekeliling kamar. Gaun hitam itu tergeletak di kasur dan kali ini ia tidak akan membawa pakaian itu. Sebab gaun itu adalah pengingat terakhir yang ia inginkan. Rose mengangkat kopernya dan berjalan keluar.

10



"SEPERTINYA dia mengatakan yang sebenarnya, Zac. Ayahnya akan dioperasi besok. Dan tidak ada transfer uang lain yang kami temukan. Benar-benar hanya biaya rumah sakit saja. Kita tidak punya alasan untuk menuduh ayahnya terlibat."

Zac duduk di kursinya di kantor, kedua tangannya dikatupkan di bawah dagu. Dengan rasa takut yang kian memuncak, ia berkata, "Oke, trims, Simon. Bisakah kau mengatur semua biaya itu agar diurus?"

"Tentu saja—dan apa kau masih ingin melanjutkan kontrak yang sudah kaususun?"

"Ya, secepatnya." Meski itu juga membuatnya gusar sekarang.

"Segera kulakukan."

Ketika panggilan itu diputus Zac berdiri dan berjalan menuju jendela, merasa gelisah. Jengkel. Ia bisa melihat Patung Liberty. Dan Jembatan Brooklyn. Dulu, dari tempat inilah ia melihat kebangkitannya. Namun seka-

rang, perasaan bangga yang biasanya ia rasakan tidak mengalir nadinya.

Yang bisa Zac lihat hanyalah wajah Rose tadi malam, ketika binar meredup di mata wanita itu dan dia berkata dengan suara rapuh, *"Itu layak dicoba."*

Ketika Zac kembali ke apartemennya, tidak ada jejak kehadiran Rose kecuali aroma tubuh yang tertinggal. Bahkan hal itu pun menimbulkan pengaruh pada Zac. Cukup kuat untuk membuatnya memiliki alasan menuju apartemen sebelah yang terhubung dengan apartemennya dan mengetuk pintu.

Ketika tidak ada jawaban, pengurus apartemen mengizinkannya masuk dan Zac mencari di setiap ruangan, seperti macan kumbang yang gelisah. Rose juga tidak ada di sana. Semua pakaian yang dibeli Zac tergantung rapi. Dan gaun hitam itu tergeletak di atas tempat tidur kamar utama. Sebuah pengingat yang mengejek Zac tentang seberapa jauh tindakan Rose.

Panik bercampur amarah bergolak di dalam hati Zac. Kecurigaan bahwa Rose kembali ke rumah neneknya memuncak, sebab dari sana wanita itu bisa melawannya untuk memperebutkan hak asuh. Namun kemudian, ia melihat selembur kertas di meja sebelah pintu dengan namanya tertulis di sana.

Zac, terima kasih atas apartemen yang kautawarkan, tapi aku akan lebih nyaman berada di rumahku di Queens. Aku akan menemani ayahku di klinik sampai operasinya selesai, dan saat dia pulang ke rumah aku akan mendampingi proses penyembuhannya, jika semua berjalan lancar.

Karena kau tidak ingin melihatku lagi, aku yakin kau tidak keberatan dengan ini. Aku akan menghubumu lagi begitu bayi ini lahir, untuk memberitahumu bahwa semuanya baik-baik saja, dan mungkin kita akan bisa mendiskusikan rencana ke depannya.

Kau bisa mengirimkan kontraknya, atau surat-surat lainnya ke alamatku di Queens.

Rose

Hanya memikirkan surat itu membuat Zac makin gelisah. Dan ia membenci perasaan itu. Apa benar ini yang ia inginkan? Agar Rose menghilang dari hidupnya?

Rose sudah memberi Zac jalan keluar terbaik, dan begitu wanita itu menandatangani kontrak yang sedang disusun, Zac akan bisa memastikan anaknya akan menyanggah nama Valenti. Ia akan memiliki apa yang ia inginkan dan bisa melanjutkan hidupnya... Jadi mengapa ia sangat gelisah? Dan mengapa ia terus memikirkan apa yang dikatakan Rose tentang malam pertama mereka bertemu?

"Aku berharap kau sudah pergi, tapi kemudian kita bertemu... Aku sungguh-sungguh tidak ingin mengkhianatimu..."

Itu membuat Zac teringat bagaimana tingkah Rose saat pertama kali ia melihatnya—seolah wanita itu ingin melarikan diri.

Kemudian, berkali-kali Rose berkata dia harus pergi, dan Zac berkali-kali pula memengaruhinya untuk tinggal, memperdaya Rose. Membujuk. Merayu.

Merasa jijik dengan dirinya sendiri karena memikir-

kan hal itu, dan karena mengizinkan keraguannya bertambah parah, Zac berbalik—tepat saat pintu kantornya terbuka dengan debum kencang dan orang terakhir yang ingin ia lihat di dunia ini berjalan melewati pintu. Asisten Zac yang terlihat panik berada di belakang orang itu

"Zac, maafkan aku. Aku sudah bilang kau tidak ingin diganggu tapi beliau tidak mau mendengarkan."

Zac berhasil bersuara tenang, "Tidak apa-apa, Daniel. Kau bisa meninggalkan kami." Ia menambahkan dengan tajam sewaktu kemarahannya memuncak, "Kupikir aku bisa mengatasi nenekku."

Pintu tertutup dan Zac memandang wanita yang telah mendorongnya pergi alih-alih menerima tawaran kasih sayangnya. Neneknya hanya setinggi 157 sentimeter, tapi bagi Zac kecil dia terlihat seperti raksasa. Sekarang tidak lagi.

Kebencian dingin bergemuruh di dada Zac. Tak peduli apa pun yang Rose lakukan, wanita inilah otak di balik rencana itu. Sejak suaminya meninggal, Jocelyn Lyndon-Holt semakin fanatik terhadap nama keluarganya. Seolah-olah dia masih mencoba menyenangkan mending suaminya.

Zac bersedekap dan berkata, "Ada apa hingga aku layak mendapatkan kehormatan ini, nenekku tersayang?"

Jocelyn Lyndon-Holt, berpakaian rancangan desainer, memucat dan gemetar karena amarah yang tidak dia sembunyikan. Zac mungkin akan menikmati kemurkaan neneknya jika ia sedang rileks, tapi ia mendapat firasat buruk.

Sang nenek berjalan angkuh dengan sepasang kakinya

yang kurus, dan melemparkan sebidel kertas ke atas meja Zac. "Kau bisa bilang pada pelacur kecilmu itu bahwa aku tidak menyukai kunjungannya kemarin, dan bahwa dia akan menghadapi tuntutan penuh dari tim kuasa hukumku jika dia pikir bisa melanggar kontrak yang sudah dia tanda tangani denganku. Ditambah lagi, perjanjian kerahasiaan kami. Pers tentu akan senang ketika mereka menemukan kenyataan bahwa perempuan ini sengaja merayumu demi keuntungannya sendiri."

Zac merasa perutnya menegang. Ia memandang setumpuk kertas di mejanya. Setumpuk kertas yang sudah disobek. Ditulis dengan bahasa formal: *Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan ini menyetujui... Saya setuju untuk tidak pernah mengungkapkan...*

Zac memandang neneknya, otaknya terkunci pada satu hal. "Dia menemuimu?"

Wajah halus wanita tua di depan Zac tidak menunjukkan kemurkaan, tapi amarah itu terdengar dalam suaranya yang bergetar. "Dengan lancang dia berani datang ke rumahku dan meminta bertemu denganku—untuk mengatakan bahwa dia ingin agar bayinya menjadi seorang Valenti. Dia memang gadis naif yang romantis dan bodoh, jika dia sudah mendengar cerita sedihmu dan sekarang berpikir kau bisa menawarkan akhir bahagia. Kita berdua tahu hal semacam itu tidak ada—benar, kan, Zachary?"

Kita berdua tahu hal semacam itu tidak ada...

Zac merasa seakan-akan baru saja diberi terapi kejut jantung dan kembali hidup... Apakah ia pada level tertentu, sejak mengetahui tentang orangtuanya, berha-

rap akhir bahagia itu ada? Apakah Zac melandaskan kebangkitannya pada harapan semacam itu... bahkan lebih?

Zac tidak membiarkan dirinya percaya pada hal-hal semacam itu, pada hal emosional seperti itu—terlalu pengecut setelah seumur hidup menyangkal keberadaan cinta—jadi ia menyalurkannya dengan bekerja. Yakin bahwa kekuasaan akan mengisi celah kosong akan sesuatu yang *lebih*.

Kemudian, ia bertemu Rose dan celah itu menganga lagi—secara menyakitkan—menunjukkan pada Zac bahwa dirinya memang menginginkan lebih banyak, dan memercayai kemurnian serta kejujuran. Sampai ia mendapati Rose mengkhianatinya dan ia merasa menjadi orang bodoh yang hina.

Zac berjalan memutar meja, menghampiri neneknya dan bertanya ketus, "Kapan dia menemuimu?"

Sang nenek memelototinya. "Hanya *itu* yang kau-pedulikan? Ketika kau tahu aku bisa menghancurkanmu dan reputasimu berkeping-keping."

Zac menahan diri agar tidak mengguncang-guncangkan neneknya. "Nenek tua, katakan padaku sekarang—atau, demi Tuhan, aku bersumpah akan mengubur nama Lyndon-Holt begitu dalam hingga tidak akan pernah diingat atau dibicarakan lagi."

Kemarahan Zac yang mematikan tampaknya memengaruhi neneknya dan wanita tua itu menjawab enggan, "Kemarin siang." Suaranya berubah sengit. "Dia bahkan tidak menginginkan uang, dasar gadis bodoh. Dia hanya ingin agar operasi ayahnya dibayar. Aku seharusnya tahu

dia tidak berguna, bodoh, dan sentimental. Aku sudah ragu-ragu—terutama ketika dia meninggalkan catatan, mengatakan bahwa dia meminta maaf karena tidak bisa melanjutkan rencana—tapi kemudian aku memaksanya bertemu denganmu lagi dan dia benar-benar hamil...”

Zac tertegun. Ia tidak bisa memungkiri kebenarannya lebih lama lagi. Segalanya kini meluncur menuju tempat yang mengerikan. Rose benar-benar hanya wanita yang ketakutan dan tidak bersalah. Sangat naif, ya, tapi tidak bersalah. Ya Tuhan, *tidak bersalah*.

Ia berhasil menahan diri agar tidak meledak marah dan berkata dingin, "Pertama-tama, Rose tidak bodoh. Tidak sedikit pun. Kedua, kau menemukan pegawai yang putus asa dan bersedih dan kau memanfaatkannya. Kau menggunakan ayahnya yang sedang sakit untuk memanipulasinya. Dan kau masih berani menghakiminya?"

Suara Zac meninggi, nyaris berupa raungan di akhir kalimat.

Mata biru dingin Jocelyn Lyndon-Holt menyipit menatap cucunya. Tidak tampak adanya cinta ataupun emosi. Ia berkata dengan menghina, "Kau benar-benar anak ibumu. Mengulang sejarah yang sama. Kau jatuh cinta pada orang naif yang polos saat kau bisa memiliki *segalanya*, Zachary. Kesempatanmu tak terbatas."

Zac hanya menggeleng. Ia memikirkan dirinya yang sedang menoleh ke belakang, ke tempat ia meninggalkan Rose di *ballroom* itu kemarin malam dan hanya mendapati area kosong. Ia memikirkan apartemen yang kosong dan catatan yang Rose tinggalkan.

"Kau benar," ucapnya muram. "Aku bisa memiliki segalanya tapi aku justru melepaskannya. Sekarang, pergi dari hadapanku—sebelum aku harus melemparmu keluar."

Rose menggenggam tangan ayahnya. Air mata mengaburkan penglihatannya ketika sang ayah membuka mata dan menatapnya dengan mata yang disipitkan. "Roisín, apa itu kau, Sayang?" tanya pria itu parau.

Rose mengusap air mata. "Ya, Dad, ini aku. Aku ada di sini."

Ayahnya terdengar takjub, matanya tampak cerah. Pria itu mengedarkan pandang ke sekeliling. "Operasinya sudah selesai? Dan aku masih hidup?"

Rose setengah tertawa, merasa lega dan bersyukur. "Ya, sudah selesai. Dan, ya, kau masih hidup. Kau melakukannya dengan hebat. Dokter bilang kau masih punya waktu setidaknya tiga puluh tahun lagi."

"Oh, sekarang..." balas ayahnya, dengan senyum lelah tetapi penuh kelegaan. "Tentu saja, apa yang akan ku-lakukan untuk tiga puluh tahun ke depan?"

Rose meraih tangan ayahnya dan meletakkannya di perut. Ia berkata dengan emosional, "Nah, untuk awalnya, Dad akan membantuku merawat Junior dan menceritakan padanya tentang asal-usulnya."

"Jadi itu bukan mimpi?"

Rose menggeleng dan memaksakan seulas senyum. Tidak, ini bukan mimpi. Ini sebenarnya mimpi buruk karena sekarang Rose harus memikirkan cara terbaik menghadapi Zac dan konsekuensi tak terhindarkan dari

tindakannya melawan Mrs. Lyndon-Holt. Namun, untuk saat ini, semuanya baik-baik saja. Ayahnya selamat dan hanya itu yang penting. Rose akan mengkhawatirkan hal lainnya nanti.

Ayah Rose mengernyit. "Ayahnya, Roisín—"

Rose cepat-cepat memotong, "Stt... Jangan memikirkan itu sekarang. Aku akan menceritakan tentang ayah bayi ini ketika Dad sudah lebih kuat." Ia membungkuk dan mencium pipi ayahnya, lalu menegakkan punggung lagi. "Istirahatlah—kau membutuhkannya."

Ayahnya terbukti masih terlalu lelah karena dia tidak lagi memaksakan topik tersebut, hanya mendesah lelah dan kembali tidur.

Rose berdiri, otot-ototnya sakit karena duduk terlalu lama di samping tempat tidur ayahnya, menunggu pria itu sadar dari pengaruh bius. Rose memandang sang ayah lagi dan memastikan semua monitor serta kabel-kabel berfungsi baik, lalu keluar dari kamar.

Rose kelelahan. Lega, tetapi lelah. Dan, suka tak suka, dirinya butuh makan. Sejak kemarin malam selera makannya lenyap, tetapi dengan tegas ia menolak memikirkan kembali peristiwa kemarin.

Rose sudah berjalan di sepanjang koridor ketika ia teringat dompetnya tertinggal di kamar ayahnya. Ia berbalik untuk kembali ke sana—dan menabrak tembok. Tembok yang memiliki tangan yang merengkuh lengannya, menyeimbangkan tubuhnya. Tembok yang memiliki aroma familier. Tembok yang bukan tembok.

Rose mendongak dan kepalanya serasa berputar. Tembok itu adalah Zac Valenti.

Ia mengerjap. Zac masih di sana. Rose khawatir ia akan pingsan untuk pertama kali dalam hidupnya dan ia menarik napas dalam-dalam.

Zac mencengkeramnya semakin erat. "Rose? Kau baik-baik saja?"

Rose menenangkan diri, tapi ia tahu kepalanya terlalu pening untuk bisa menghadapi Zac sekarang—jika ia bukan sedang berhalusinasi. "Aku hanya lapar. Aku butuh makan."

Dengan efisiensi khas Zac Valenti, hanya dalam hitungan menit Rose mendapati dirinya sudah duduk di balik meja di bawah pendar lampu kantin klinik. Pria itu meletakkan semangkuk *spaghetti Bolognese* yang tampak meragukan di depannya dan memandang ke arahnya.

"Makanlah. Itu makanan yang terlihat paling bisa dimakan di sini," ucap Zac kaku.

Terlalu lelah untuk menghadapi kenyataan Zac ada di sana, Rose menyuap sedikit pasta kenyal itu lalu meminum air. Ketika merasa sudah sedikit lebih kuat, ia bertanya, "Kenapa kau ada di sini, Zac?"

Zac menyandarkan punggung di kursi, tubuhnya terlihat besar disandingkan dengan furnitur yang fungsional. "Aku ingin memastikan ayahmu baik-baik saja."

Rose merasakan panas menjalari wajahnya. "Terima kasih. Pihak klinik memberitahuku bahwa kau sudah mengambil alih pembiayaan dari tangan nenekmu. Kau tidak tahu betapa—"

"Stop," potong Zac. Pria itu menegakkan punggung, terlihat sedikit marah. "Kau tidak perlu mengucapkan

terima kasih. Nenekku tidak berhak mengambil keuntungan darimu. Ayahmu karyawan—setidaknya dia berhak dibantu saat sedang kesusahan.”

Rose harus menahan diri agar tidak melongo. Ia ingin mencubit dirinya sendiri. Karena ia pasti sedang bermimpi.

Seakan bisa membaca pikiran, Zac meringis. “Dengar, kemarin malam... saat pesta... sulit bagiku untuk percaya kau mengucapkan kebenaran.”

Jantung Rose berdetak nyeri. “Dan kau percaya sekarang?”

Zac mengangguk, dan hati Rose bagai diremas.

“Apa yang terjadi?”

Zac mendesah. “Aku mulai curiga aku membuat kesimpulan yang salah. Lalu nenekku menemuiku. Dia bilang kau menyobek surat kontrak di hadapannya dan mengucapkan niatmu untuk menjadikan anak ini seorang Valenti. Ketika aku pulang dari Italia dan kau menjelaskan semuanya, aku tidak tahu kau sudah menemui nenekku. Kau sudah mengambil keputusan dan tidak ada jalan kembali. Aku tidak menyadarinya. Mengapa kau tidak memberitahuku?” Zac terdengar sedikit menuduh.

Rose berkata lemah, “Aku menemui nenekmu terlebih dahulu karena aku ingin kau tahu aku meletakkan kepercayaanku padamu bahkan sebelum aku punya kesempatan untuk mempertimbangkan kasusku. Tapi ketika kau pulang aku gugup... takut dengan reaksimu. Rasanya tidak relevan jika aku menyebutkan tentang nenekmu begitu kau sudah setuju untuk menolong ayahku.”

Suara Zac terdengar muram. "Tidak, tujuanmu bukan untuk membela dirimu—kau melakukannya untuk ayahmu." Lalu dia bertanya penasaran, "Apa yang akan kaulakukan jika aku menolak?"

Rose mengedikkan bahu hati-hati, malu karena ia terbukti jelas terlalu memercayai Zac. "Aku tidak berpikir sejauh itu."

Zac memandang Rose selama momen panjang yang menggelisahkan, lalu berkata, "Saat kita pertama bertemu... kau memikatku. Aku tidak pernah bertemu seseorang sepertimu. Aku percaya dirimu adalah seperti yang kau ceritakan. Kemudian... aku merasa seperti orang bodoh. Semua itu hanya meyakinkanku bahwa sesuatu yang murni seperti itu tak mungkin ada."

Rose merasakan emosinya tersulut. "Tapi itu ada—*aku* ada—walaupun masih sama kacaunya. Dan aku tidak bisa mengatakan apa pun karena aku takut terhadap apa yang bisa dilakukan nenekmu pada ayahku." Rose berhenti, rasa cemas yang familier kembali datang. "Apakah dia akan menyeretku ke pengadilan?"

Zac tampak geram. "Tidak, tentu saja tidak. Ancamanku untuk membongkar kebenaran tentang orangtuaku sudah cukup untuk membuatnya memikirkan pindah ke negara lain."

Mata Rose membelalak. "Kau melakukannya?"

Mulut Zac terkatup. "Sudah saatnya mengungkapkan kisah orangtuaku. Aku tidak malu dengan hal itu."

Rose semakin emosional. "Kupikir kau benar—kenangan mereka tidak pantas disimpan selamanya, seakan-akan mereka melakukan hal yang salah."

Tiba-tiba Rose merasa sangat rapuh karena kekagetannya melihat Zac di sini berangsur hilang dan ia harus memikirkan alasan pria itu datang—sekarang setelah Zac tahu ia tidak bersekongkol dengan neneknya untuk mengacaukan hidup pria itu.

Zac jelas terlihat menyesal, dan Rose masih bisa memahami itu, tapi pria itu juga terlihat percaya pada apa yang ia ucapkan kemarin malam—bahwa Rose mencintainya. Dan Zac jelas iba padanya. Ibu dari anaknya... jatuh cinta padanya... tragis sekali. Zac pasti merasa memiliki beban tanggung jawab dua kali lipat sekarang. Dan pikiran itu membuat Rose nyaris tidak bisa bernapas lantaran rasa terhina yang mengerikan.

Rose berdiri. "Dengar, terima kasih karena sudah datang ke sini, tapi aku benar-benar harus fokus pada ayahku sekarang. Dan aku berterima kasih atas bantuannya membiayai operasi ini. Aku akan mengembalikan uangmu. Aku tahu itu akan memakan waktu bertahun-tahun, tapi aku akan melakukannya."

Sekarang Zac terlihat marah, dan pria itu juga ikut berdiri. "Aku ke sini bukan untuk meminta bayaran. Aku ke sini karena—"

Rose mengangkat tangan, menghentikan Zac bicara, karena ia tidak ingin mendengar pria itu mengatakan tentang tanggung jawab. Namun, Rose cepat-cepat menurunkan tangannya lagi saat ia sadar tangannya gemetar. "Pergilah—kumohon. Aku yakin kau sibuk, dan kita bisa membicarakan kesepakatan tentang bayi ini lain waktu. Oke?"

Rose mulai berjalan keluar kantin dan mendengar

Zac memanggil dari belakangnya, "Rose—*sialan*." Tapi Rose terus berjalan. Jika ia berhenti Zac akan melihat betapa rentan dirinya sekarang.

Ketika sampai di lantai tempat ayahnya dirawat, ia menoleh ke belakang dan mengembuskan napas dengan gemetar saat tidak melihat Zac. Ia merasa lega sekaligus kecewa.

Setelah Rose masuk ke kamar dan memeriksa kondisi ayahnya, salah seorang perawat masuk dan menyerahkan selebar kertas berisi pesan. Sang perawat berkata seraya mengedipkan mata, "Sayang, jika laki-laki itu datang lagi, tolong suruh dia menemuiku."

Rose memaksakan seulas senyum dan membuka kertas itu. Isinya singkat.

Aku tidak pergi. Aku akan ada di hotel setempat, jadi jika kau membutuhkan sesuatu, telepon saja aku.

Zac

Rose memberengut, meskipun jantungnya berdebar kencang. Ia tidak akan menelepon Zac. Ia tidak membutuhkan apa pun dari Zac Valenti—jelas tidak butuh rasa berkewajiban dari pria itu.

Namun kemudian, seolah mengingatkannya bahwa ia memang membutuhkan sesuatu dari Zac—sokongan seumur hidup—Rose merasakan tendangan kecil di perutnya. Air mata membasahi mata Rose. Ia sudah mulai merasakan gerakan bayinya sejak minggu lalu, tapi Junior tampaknya ingin agar kehadirannya diketahui sekarang—tepat ketika ayahnya yang berkuasa muncul.

"Ini tempat dia tidur?"

Suara bernada marah membangunkan Rose, dan ia membuka mata lalu melihat Zac berdiri menjulang di atas tempat tidur pelbet di ruang keluarga kecil di sayap tempat ayahnya dirawat. Seorang perawat laki-laki yang masih muda gemetar ketakutan di depan Zac.

"Apa ini benar-benar terlihat seperti akomodasi yang layak bagi wanita hamil?"

Wajah sang perawat memerah.

Rose bangun dan duduk. Ia memegang kepalanya yang terasa sedikit berputar. Rose tidak tidur nyenyak, dan kelelahan menggelayuti tubuhnya.

Zac berjongkok di depannya. "Apa kau baik-baik saja?"

Sebelum Rose bisa menjawab, Zac mengumpat dan berdiri lagi. Dalam hitungan detik, Zac sudah menelepon seseorang, memberi perintah, dan Rose melihat perawat laki-laki tadi mengambil kesempatan untuk pergi dari situ.

Rose memaksa dirinya berdiri sewaktu Zac selesai menelepon.

Zac meraih lengannya. "Kapan terakhir kalinya kau makan dan tidur dengan layak?"

Rose mengerjap. Ia tidak bisa mengingat dengan tepat.

Zac mengumpat lagi. "Oke—sudah cukup," ujarnya.

Zac menuntun Rose keluar dari ruangan sempit itu dan berdiri di depannya. Rose ingin mencebik pada pria itu karena bersikap dominan dan perhatian di awal pagi.

"Mobilku ada di bawah. Sopir akan mengantarmu ke

hotel, dan kau akan—" Zac mengangkat satu tangan saat Rose membuka mulut, dan menunggu ia menutupkan mulut lagi sebelum melanjutkan, "Dan kau akan menyantap sarapan kemudian tidur di kamarku selama beberapa jam. Setelah itu, aku akan memesankan kamar untukmu."

"Tapi aku tidak bisa *pergi* begitu saja! Ayahku—"

"Ayahmu akan baik-baik saja. Aku akan menungguinya."

Perut Rose bergolak. "Tapi kau sibuk..."

Zac mengangkat ponsel, yang terlihat seakan-akan bisa meluncurkan misil nuklir. "Semua bisa kutangani dari sini. Sekarang, pergilah—atau aku akan menggondongmu di bahu."

Pikiran bahwa Zac menyentuhnya lagi dan melihat betapa ia masih menginginkan pria itu sudah cukup memberi Rose dorongan untuk bergerak. Ia memeriksa ayahnya yang masih tidur lalu Zac menemaninya turun ke lantai bawah.

"Aku tidak ingin melihatmu lagi sampai setelah kau tidur dan makan," ucap Zac tegas.

Merasa linglung sepenuhnya, Rose melakukan apa yang diperintahkan dan harus mengakui bahwa dijaga oleh seseorang terasa cukup menggoda hingga nyaris berbahaya.

Ketika kembali ke rumah sakit, Rose merasa lebih segar setelah tidur cukup, yang diikuti oleh mandi air panas dan menyantap makanan hangat. Ia berhenti di ambang pintu kamar rawat ayahnya dan memperhatikan pemandangan di sana. Zac duduk di samping tempat

tidur, berbicara dengan ayahnya, yang tertawa lemah pada apa pun yang baru saja diucapkan pria itu.

Mereka berdua mendongak dan melihat Rose berbaringan, dan ayahnya mengeluarkan tangan. Pria itu terlihat jauh lebih baik.

"Roisín, lihatlah siapa yang datang! Zachary Lyndon-Holt—" Ayah Rose berhenti dan tersipu lalu memandang Zac. "Maaf, Nak, sulit bagiku mengingat kau bukan—"

Zac tersenyum, "Tidak apa-apa, Mr. O'Malley."

Wajah ayah Rose memerah. "Hentikan itu. Panggil aku Séamus."

Jantung Rose serasa membengkak hingga nyaris meledak. *Bahaya*. Karena apa yang akan terjadi ketika Zac bosan dengan tanggung jawab ini dan pergi lagi?

Rose melangkah masuk dan berkata tajam kepada Zac, "Aku sudah di sini sekarang. Aku yakin kau punya hal yang harus diurus..."

Mata Zac berkilat, tapi dia bangkit dari kursi dan meregangkan tubuh besarnya—yang tidak membantu menenangkan hormon Rose. "Bisa kita bicara sebentar, Rose? Sebelum aku pergi," pintanya tanpa basa-basi.

Rose mengangguk dan berjalan ke luar menyusul Zac setelah pria itu berpamitan pada ayahnya.

Ia menghadap Zac. "Dengar, Zac—"

"Tidak, *kau* yang dengar. Aku tidak akan pergi ke mana pun, dan ini yang akan terjadi. Ada kamar untukmu di hotel. Kita akan bergiliran menunggu ayahmu sampai dia siap pulang ke rumah. Dan tidak ada yang bisa kaulakukan untuk membantahnya."

Mulut Rose terbuka dan tatapan Zac hinggap di sana untuk sesaat. Hasrat berdesing di antara mereka.

Tatapan Zac naik lagi. "Sampai jumpa lagi, Rose."

Lalu Zac berbalik dan melenggang santai. Meninggalkan Rose dengan perasaan frustrasi, kesal, tetapi juga berterima kasih... intinya, tak keruan.

Sampai lebih dari satu minggu kemudian, mereka telah menciptakan rutinitas. Zac akan menunggui Séamus pada pagi hari sampai setelah makan siang, dan Rose akan menjaga ayahnya sampai larut malam lalu pergi ke hotel untuk tidur. Ia dan Zac bergantian bertugas seperti pelari estafet. Mereka tidak lagi berdiskusi tapi Rose tahu akan tiba saatnya mereka harus duduk dan berbicara. Mendiskusikan apa yang akan terjadi setelah bayi mereka lahir.

Rose merasakan ketertarikan di antara mereka, tapi yang bisa ia pikirkan hanyalah penolakan Zac setelah malam itu di Italia. Meskipun pria itu menatapnya berlama-lama, itu tidak berarti apa pun. Rose hanya memproyeksikan hasratnya yang menyedihkan terhadap Zac.

Ayah Rose sudah menebak bahwa Zac adalah ayah dari bayi Rose, tapi syukurlah, dia tampaknya cenderung membiarkan Rose *dan* Zac lolos untuk saat ini. Namun Rose merasakan tatapan tajam dari mata biru ayahnya setiap kali mereka bersama.

Ketika tiba saatnya ayah Rose pulang ke rumah, Zac sudah mengatur dengan ketepatan seorang tentara.

Mereka diantar pulang dengan mewah—dengan perawat dari rumah sakit yang akan menginap selama beberapa hari di rumah, memastikan segalanya diatur layak demi pemulihan pria tua itu.

Rumah Rose sudah dimodifikasi sedemikian rupa selama ia berada di rumah sakit untuk mengakomodasi perawatan medis ayahnya. Zac juga sudah mengatur kehadiran perawat selama 24 jam sehari di rumah. Ketika Rose membuka mulut untuk memprotes, Zac hanya memandangnya. Zac juga mengatur agar wanita yang tinggal di dekat mereka, yang mengenal baik Rose dan ayahnya, untuk membantu mengurus rumah dan memasak makanan.

Kadang kala Rose tidak tahu mana yang lebih buruk—Zac yang mengambil alih mengurus segalanya atau kebencian pria itu. Rose pikir ia lebih suka jika dirinya sendiri yang berjuang, karena ia tahu cara melakukannya, tapi kemudian ia melihat ayahnya berbaring di ranjang, di rumahnya sendiri, terlihat sangat rileks, dan Rose merasa tidak tahu berterima kasih.

Seminggu kemudian Zac sudah kembali ke kota, tapi pria itu menelepon sekitar lima kali sehari untuk mengecek. Saraf Rose tegang hingga ia terlonjak ketika bel pintu berdering.

Rose membuka pintu dan seorang kurir berdiri dengan kotak besar dan amplop. Ketika Rose menerima kedua benda itu, sang kurir tampak malu dan berkata, "Saya diminta untuk menunggu pesan balasan."

Rose mempersilakan pria itu masuk dan mengambil minum di dapur, sementara ia sendiri menuju ruang tengah yang sepi untuk membuka kotak. Ia membuka kertas pembungkus dan menatap ngeri pada kain hitam berkilau yang tampak familier. Ia mengambil gaun hitam itu... dan cepat-cepat membiarkannya terlepas dari tangan ketika ingatan segar tentang rasa terhina menerjangnya.

Rose ingat bagaimana rasanya berdiri di depan Zac dan mengatakan ia mencintai pria itu dengan sungguh-sungguh... dan bagaimana Zac menarik tangannya dari tangkupan tangan Rose di atas perutnya. Seolah-olah tangan pria itu terbakar.

Rose memungut amplop dengan enggan dan sebuah kartu terjatuh. Ia bisa membacanya tanpa harus menyentuh kartu itu.

Tolong temui aku di apartemen malam ini. Akan ada mobil yang menunggumu. Datanglah saat kau siap...

Zac

Rose mual. Inikah yang diincar Zac? Pria itu sudah membantu mereka—melampaui harapan Rose—dan sekarang Zac menginginkan bayarannya? Penghinaan terakhir yang harus Rose tanggung?

Rose marah, kecewa... tapi tak berdaya. Ia berutang pada Zac. Dan jika pria itu menginginkannya datang seperti domba yang siap disembelih... memakai gaun ini sebagai simbol... lalu pilihan apa yang Rose punya? Namun, ia akan mengangkat kepalanya tinggi-tinggi dan

Zac tidak akan pernah tahu seberapa besar ia harus berkorban.

Rose bergegas menuliskan balasan di sisi belakang kartu itu dan keluar, menyerahkannya pada sang kurir, yang kemudian pergi lagi.

Sudah larut malam ketika Rose akhirnya menyeberangi jembatan menuju Manhattan. Mobil kiriman Zac sudah menunggu berjam-jam. Rose bukan sedang memainkan permainan, tetapi perawat yang mengurus ayahnya sedikit cemas tentang suhu tubuh Séamus yang naik dan Rose ingin memastikan ayahnya baik-baik saja. Ia baru pergi setelah pria itu tidur dan sang perawat yakin tidak ada yang perlu dicemaskan.

Perut Rose menegang karena gugup. Ia mengenakan gaun itu, menyanggul rambutnya, dan memoleskan riasan sebaik mungkin.

Mobil menepi di luar gedung milik Zac terlalu cepat, dan petugas penjaga pintu membukakan pintu mobil dengan sopan. "Selamat malam, Miss O'Malley. Mr. Valenti menunggu Anda di apartemennya. Silakan langsung naik."

Rose memaksakan senyuman dan melangkah ke lobi, tempat seorang petugas menunggu di depan lift pribadi Zac. Ketika lift mulai bergerak naik, perut Rose bagaikan ditarik ke bawah. Ingatan tentang dirinya yang turun dengan lift yang sama pada malam pertama itu sama sekali tidak membantu, dan juga perasaannya yang seolah sedang kembali ke dunianya.

Rose sangat gugup. Telapak tangannya lembap.

Pintu lift terbuka dan Rose berjalan menuju koridor apartemen Zac. Tumit sepatunya menciptakan ketukan bising saat ia berjalan di atas lantai marmer. Ruangan itu sepi. Tidak ada suara. Zac tidak ada di dapur. Rose melongok cepat ke kamar tidur. Tidak ada tanda-tanda kehadiran pria itu.

Lalu, bayinya menendang, seolah menyuruh Rose untuk terus mencari.

Rose kembali ke ruang depan dan melihat sebuah pintu terbuka. Ia mengenali pintu itu sebagai pintu yang mengarah ke taman. Denyut nadinya meningkat. Rose mengangkat ujung gaunnya agar tidak terinjak dan menaiki tangga batu melingkar.

Pintu di atas terbuka dan Rose melangkah ke luar. Sensasi *déjà vu* nyaris membuatnya kewalahan. Udara terasa sejuk. Lampu-lampu gemerlap. Taman itu masih sama magisnya seperti yang ia ingat.

Rose melangkah di jalan setapak dan seketika ia tahu alasan Zac membangun taman ini—jelas didedikasikan untuk orangtuanya. Jantung Rose mencelus, tetapi ia terus berjalan.

Lalu suara familier terdengar memecah kesunyian. "Kupikir kau tidak akan datang."

Rose mendongak untuk menatap Zac, dalam balutan tuxedo, sedang berdiri di teras kecil di atas taman. Seketika Rose pening, dan denyut nadinya meningkat tiga kali lipat. Bayinya menendang lagi.

Ia menyentuh perutnya. "Suhu tubuh ayahku naik. Aku ingin memastikan dia baik-baik saja."

Zac mengernyit. "Dan ayahmu baik-baik saja sekarang?"

Rose mengangguk. "Ya, terima kasih."

Zac tidak bergerak, jadi Rose yang maju mendekat. Mata pria itu terpaku padanya, begitu intens hingga menggelisahkan. Rose menaiki undakan, merasa mawas diri. Gaunnya tidak dirancang untuk mengakomodasi perut buncit wanita hamil, jadi bahan gaun itu melekat ketat di perutnya, jauh lebih ketat daripada terakhir kali ia memakainya.

Ketika hanya tinggal berjarak beberapa meter saja dari Zac, Rose berhenti. Rose pikir ia bisa melakukan ini—mengangkat kepala tinggi-tinggi dan memberikan apa pun yang diinginkan Zac lalu pergi lagi. Tapi sekarang, di depan pria itu, rasanya sulit. Masa lalu dan masa kini berkelindan menyakitkan. Malam pertama itu seolah berbisik di sekitar mereka, bagai gema ejekan karena ia mendambakan terlalu banyak, meskipun tahu ia tidak akan pernah memilikinya.

Berdiri di sini, di depan Zac, dengan perut yang mengandung adalah ejekan terbesar di atas segalanya.

Rose mundur selangkah. Terlalu banyak emosi yang bergejolak. Menakutinya.

Zac mengulurkan tangan seakan-akan hendak meraih Rose dan Rose menjadi panik. "Maafkan aku. Kupikir aku bisa melakukan ini... tapi aku tidak bisa."

Zac mengernyit. "Apa yang kaubicarakan?" Tangan Zac turun.

Rose menunjuk gaunnya, seperti yang ia lakukan di malam pesta itu, dengan tangan gemetar. "Ini. Kau ingin

menegaskan sesuatu... Mungkin kau ingin menjalin affair singkat... sampai kau bosan dan kau bisa menempatkanku di sela-sela hubunganmu yang lain sebagai ibu dari anakmu... Aku tahu aku berutang padamu, Zac—aku berutang lebih daripada yang bisa kubayar. Tapi kupikir aku tidak bisa melakukannya dengan cara ini."

Zac bergerak mendekat dengan sorot keras di wajahnya. Rose baru sadar dirinya berjalan mundur ketika punggungnya membentur selusur tempat mereka berdiri dan memandang pemandangan malam pertama itu. Sialan, Rose harap kenangan itu akan sirna. Ia bakal gila.

"Kau pikir aku membawamu ke sini sebagai sebuah fantasi? Bahwa aku akan tergoda karena melihatmu memakai gaun itu lagi dan menginginkanmu untuk jangka waktu tertentu?"

Zac meletakkan kedua tangannya di pagar pembatas dan mengurung tubuh Rose. Pria itu terlalu dekat hingga perut Rose nyaris menyentuh Zac.

"Kau memang berutang padaku..." ujar Zac kemudian.

"Aku tahu!" Rose nyaris meraung, menguatkan hati agar tidak merespons dan luluh. "Aku yang paling tahu."

Zac mengangkat satu tangan dan menangkap rahang Rose, dan setiap otot di tubuh Rose menegang akibat reaksi yang tidak terelakkan.

"Selama beberapa minggu yang lalu kau sudah menjaga jarak dariku dan aku tidak bisa menerimanya—tidak di saat kau mengatakan kau mencintaiku. Mengapa kau bersikap seolah kau tidak mencintaiku?"

Napas Rose tersendat. Ia ingin menguap dan menghilang. Ini mengerikan. Ia pikir sebelumnya Zac sudah cukup kejam, tapi ini... ini kekejaman nyata.

Marah karena Zac bisa mempermalukannya, Rose berkata, "Karena aku bukan masokis. Itulah sebabnya aku tidak bisa melakukan ini..."

Zac berkata, "Saat kubilang kau berutang padaku, yang kumaksudkan adalah kau hanya berutang rasa percaya padaku. Apa kau tahu mengapa aku memintamu datang ke sini dengan penampilan ini? Dengan gaun ini?"

Rose mencoba tidak berharap pada ucapan Zac tentang dirinya yang hanya berutang rasa percaya. Itu terlalu berbahaya.

"Karena kau ingin aku mulai membayar utangku... Karena gaun ini membuatmu bergairah... Karena aku mempermalukanmu ketika muncul di pesta itu... Aku tidak tahu, Zac..."

"Kau benar tentang satu hal: gaun ini memang membuatku bergairah."

Rose merasakan sarafnya mendesis.

"Tapi alasan sebenarnya adalah aku ingin memulai lagi. Aku ingin kita mengulang kembali malam itu—hanya saja, kali ini tanpa rencana jahat yang mendikte langkah kita. Kita hanya dua orang yang belum pernah bertemu. Tidak ada agenda tersembunyi."

Antara tidak berani bernapas maupun berharap, Rose berbisik, "Mengapa? Jika yang kauinginkan hanyalah sebuah affair—"

"Itu katamu," potong Zac. "Bukan kataku." Zac menggeleng. "Kau masih tidak paham, ya? Aku tidak membawamu ke sini untuk menidurimu, atau untuk melanjutkan affair sementara. Kau ada di sini karena kau telah menaklukkanku. Karena segalanya yang pernah kuanggap

penting menjadi tidak berarti apa-apa kecuali jika kau ada bersamaku.”

Zac belum selesai.

”Aku tidak hanya menginginkan satu malam... atau beberapa minggu atau bulan. Aku ingin setiap malam dan siang. Aku ingin kau dan aku dan bayi kita—bersama. Dan aku ingin itu selamanya.”

Rose menggeleng tak percaya. Jantungnya berdegup liar. ”Kau tidak percaya padaku saat aku mengungkapkan perasaanku... bagaimana aku bisa yakin kau memercayaiku sekarang?”

Zac mendesak. ”Karena aku percaya pada gadis yang kutemui, yang tengah bertarung dengan diri sendiri... yang ingin melakukan hal yang benar tapi gagal, sama seperti aku. Aku percaya pada kemurnian perasaan kita terhadap satu sama lain, terlepas dari cara kita bertemu.”

Itu terlalu banyak. Harapan ini terlalu banyak... Rose sudah jatuh terlalu jauh, dan Zac sudah tidak memercayainya sejak waktu yang lama.

Rose menepis tangan Zac yang mengurungnya, berbalik memunggungi pria itu, kedua tangannya mencengkeram selusur hingga buku-buku jarinya memutih. Tenggorokannya sakit... matanya memanas. Kemudian ia memejamkan mata tak berdaya ketika merasakan Zac di belakangnya, melingkarkan lengan di tubuhnya. Tangan pria itu terentang di perutnya yang membuncit dengan posesif sehingga membuat darah Rose berdesir.

”Aku mencintaimu, Rose, dan aku tidak akan melepaskanmu. Tidak sampai kau percaya padaku,” ucap Zac dari atas kepala Rose.

Rose menangis, tanpa suara. Tapi Zac masih bisa

merasakan isakannya dan pria itu hanya memeluknya sampai isakannya berhenti. Bayi mereka menendang di bawah tangan Zac.

Rose merasakan Zac terdiam di belakangnya, kemudian pria itu berkata dengan suara tersekat, "Kau lihat? Dua lawan satu."

Selagi menatap pemandangan di luar dalam pelukan Zac, Rose merasakan sesuatu yang liar mulai berakar di dalam dirinya. Masa lalu dan masa kini... dan masa depan? Bisakah itu dimulai lagi di sini?

Rose menghimpun semua keberaniannya dan berbalik dalam pelukan Zac dan mendongak. Wajahnya pasti sudah berantakan karena air mata, tapi ia tidak peduli. Ia menatap ke dalam mata biru itu dan hanya melihat kejujuran yang berkobar, seolah Zac bisa membakarnya hanya dengan kemauan semata. Dan sebuah pertanyaan. Bisakah Rose memberi mereka kesempatan kedua? Bisakah dia memercayai Zac?

Rose menarik diri dari pelukan Zac dan mundur. Rasa sakit yang dilihatnya di mata Zac ketika ia melepaskan diri mengatakan segalanya. Dan Rose tidak ingin melihat itu lagi.

Rose menarik napas dalam-dalam, meski tidak dengan tenang, dan mengulurkan tangan. "Aku Rose O'Malley—senang bertemu denganmu."

Mata Zac berkilat oleh sesuatu. Kelegaan. Kegembiraan. Dan cinta. Zac balas tersenyum dan menjabat tangannya. "Zac Valenti—senang bertemu denganmu juga." Lalu pria itu menelengkan kepala ke satu sisi. "Dengan nama dan warna rambut seperti itu, kau pasti orang Irlandia?"

Jantung Rose serasa akan meledak di dadanya, tapi ia menjawab, "Orangtuaku pindah ke negara ini sebelum aku lahir."

Zac terus menggenggam tangan Rose dan perlahan mulai menarik tubuhnya lebih dekat. "Mengapa aku tidak pernah melihatmu di sekitar sini sebelumnya?"

Rose tersenyum, gemetar, dan membiarkan dirinya ditarik merapat. "Aku berasal dari Queens, dan maaf, aku hanya pelayan biasa."

Zac menarik Rose tepat ke depan tubuhnya dan berkata, dengan suara tersekat, "Sebenarnya, pelayan biasa adalah orang-orang kesayanganku." Dia menyelipkan satu tangan di antara rambut Rose. "Apa menurutmu aku kurang ajar jika aku menciummu meskipun kita baru pertama bertemu?"

Suara Rose semakin bergetar sewaktu ia menjawab dengan emosional, "Hanya jika kau berjanji untuk tidak berhenti."

"Aku," ujar Zac takzim seraya menunduk ke arah Rose, "bisa menjanjikan itu."

Dan begitulah. Malam itu, di sebuah *rooftop* yang indah, di tengah-tengah taman magis, tinggi di atas langit gelap, mereka memulai lagi.

EPILOG

Satu tahun kemudian

ZAC memandang sekeliling ruang dansa yang gemerlap dari tempatnya berdiri terpisah dari keramaian, bersandar pada tiang di bagian belakang ruangan. Wanita-wanita lewat di depannya, berkilauan dengan perhiasan. Zac mengernyit. Kemudian sesuatu tertangkap sudut matanya dan ia menoleh ke kanan lalu melihat sesosok wanita dengan rambut keemasan dan gaun hijau mendekatinya. Sesuatu membengkak di dalam dada Zac. Istrinya, *cintanya*, dunianya.

Rose menyeruak dari kerumunan, tersenyum padanya. Rambut wanita itu digelung ke atas dan dia memakai gaun tanpa tali bahu hijau zamrud yang membuat kedua matanya berkilau seperti permata. Satu-satunya perhiasan yang dibutuhkan Rose. Selain cincin pernikahannya.

Ketika Rose tiba di sampingnya, Zac menarik istrinya lebih dekat dan rasanya selalu sama—seolah sebagian dirinya kembali utuh. Secara otomatis, ia bernapas lebih ringan.

Rose mendongak dan memandangnya dengan kedua mata yang bersinar. "Gossip di kamar kecil malam ini adalah tentang keputusan mendadak Mrs. Jocelyn Lyndon-Holt untuk pergi berlayar mengelilingi dunia dengan kapal pesiar."

Rasa tegang yang tak asing muncul pada otot-otot Zac akibat mendengar nama wanita itu disebutkan, tapi ada juga sensasi kelegaan. Zac sudah memberikan kesempatan wawancara eksklusif pada sebuah majalah finansial. Akhirnya, ia mengungkapkan kebenaran tentang orangtuanya dan detail bisnisnya di Italia yang sampai sekarang tidak banyak diketahui publik.

Pelayaran ini merupakan cara sang nenek untuk menghindari kejatuhannya. Fakta bahwa wanita tua itu akan diburu oleh reporter di setiap pemberhentian di sepanjang rute kapal pesiarnya, membuat Zac puas. Seperti halnya kesepakatan hukum yang terpaksa ditandatangani neneknya atas desakan Zac sebelum wanita itu pergi, yang menjadi satu-satunya kesempatan untuk memastikan nama Lyndon-Holt hidup untuk selamanya.

Kekayaan Lyndon-Holt kini menjadi milik yayasan filantropi, yang salah satu penerima utamanya adalah sebuah lembaga amal—yang didirikan Zac dan Rose—yang mengalokasikan dana untuk pembiayaan operasi medis mahal bagi orang-orang yang tidak mampu.

Ayah Rose sudah pulih sepenuhnya pascaoperasi, dan mereka mengajaknya melakukan perjalanan kembali ke Irlandia yang sarat emosi, untuk menaburkan abu ibu Rose tak lama setelah putri mereka lahir. Sudah tentu, Simona May Valenti—mengambil nama ibunda Zac

dengan ejaan Italia dan ibunda Rose—menjadi cucu kesayangan sang kakek.

Mereka membaptis Simona tiga bulan lalu, di gereja dekat pekuburan tempat leluhur Zac dimakamkan. Gereja itu juga menjadi tempat mereka melangsungkan pernikahan, sebelum kelahiran Simona. Italia kini menjadi rumah kedua mereka, dan mereka pergi ke sana sesering mungkin.

Zac kembali memusatkan perhatian pada istrinya. "Sejujurnya, aku kurang tertarik dengan gosip tidak berguna dan lebih tertarik pada seberapa cepat aku bisa melepaskan gaun itu dari tubuhmu, Mrs. Valenti," ujarnya.

Rose menyusupkan tangan di sekeliling pinggang Zac, menekankan tubuh begitu dekat hingga Zac bisa merasakan payudara wanita itu menyentuh sisi tubuhnya. Gairah serta-merta mengalir, membuat tubuhnya bereaksi.

"Dasar penyihir..." erang Zac, dan Rose tersenyum, menyadari pengaruhnya pada suaminya.

Zac menghela Rose ke depannya, untuk menyembunyikan reaksi tubuhnya sekaligus menyiksa wanita itu sedikit.

Ia tersenyum ketika melihat pipi Rose bersemu merah dan mata istrinya melebar. "Bagaimana menurutmu jika kita pergi ke tempat lain yang tidak terlalu... pengap?"

Rose tersenyum. "Aku setuju."

Kemudian mereka berdua secara bersamaan menyadari sensasi *déjà vu*—teringat malam pertama itu saat Zac mengucapkan kalimat yang sama.

Rose berkata parau, "Bawa aku pulang, Zac."

Dan Zac melakukannya.

Mereka pulang ke rumah baru mereka di Greenwich Village dan, setelah menyuruh pengasuh bayi pulang, memeriksa bayi perempuan mereka yang tidur dengan damai, dengan tangan dan kaki terentang lebar.

Zac berdiri seraya berlama-lama memandangi putrinya. Kadang kala rasanya menakutkan, saat menyadari betapa mudah hidupnya mungkin akan tetap hampa, bagai tanah kering. Hanya merasakan keinginan membalas jasa pada kedua orangtuanya dan ingin mengumpulkan lebih banyak harta serta kekuasaan. Zac dengan sombongnya menganggap, ketika ia pergi dari rumah keluarga Lyndon-Holt, dirinya sudah memikirkan kemungkinan itu, tetapi nyatanya ia tidak merasa lebih baik.

Bertemu Rose dan jatuh cinta pada wanita itu telah menunjukkan padanya arti kekayaan yang sesungguhnya. Dan kini putrinya telah menggandakannya ribuan kali lipat.

Rose menautkan tangan mereka dan Zac menatap istrinya, perasaannya terlalu bahagia hingga tidak bisa berkata-kata untuk sesaat. Rose tersenyum, dan Zac bisa melihat semua perasaannya tecermin pada mata hijau itu.

"Aku tahu," ujar Rose lembut. "Aku juga."

Kemudian Rose berjalan keluar dari kamar bayi, menggandeng Zac bersamanya, dengan senyum pengertian yang sangat feminin melengkung di bibir wanita itu selagi mereka melenggang menuju kamar mereka.

Dan di ruang pribadi itu, Zac membiarkan Rose melihat kerapuhannya karena ia tahu Rose adalah satu-satunya orang yang bisa membuatnya kembali utuh. Selamanya.



SKANDAL CINTA SANG PELAYAN

AN HEIR TO MAKE A MARRIAGE

Bertekad ingin menyelamatkan sang ayah, Rose O'Malley pergi ke pesta topeng dengan satu tujuan: menjerat Zac Valenti, bujangan paling memenuhi syarat di Manhattan. Tapi, begitu ia bertemu dengan Zac yang amat maskulin dan sensual, Rose ragu dirinya bisa menjalankan rencananya.

Sebelum sempat mengurungkan niatnya, Rose telanjur terbuai oleh pesona miliuner itu. Setelah diam-diam menyelip pergi, Rose bersumpah tidak akan bertemu Zac lagi... sampai ia mendapati diri terjebak dalam skandal yang membuatnya kembali ke pelukan pria yang sekarang tahu identitas asli Rose!

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama

Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL DEWASA

21+



620180036



Harga P. Jawa: Rp69.000